A Story By Emeraldthahir

THR

The Heartiness Of Ratih

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1. 000. 000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5. 000. 000. 000,00 (lima milyar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500. 000. 000,00 (lima ratus juta rupiah)

Daftar Isi

Prolog | 1
Bagian 1 | 3
Bagian 2 | 9
Bagian 3 | 16
Bagian 4 | 22
Bagian 5 | 28
Bagian 6 | 37
Bagian 7 | 45
Bagian 8 | 53
Bagian 9 | 61
Bagian 10 | 69
Bagian 11 | 76
Bagian 12 | 83
Bagian 13 | 92
Bagian 14 | 101
Bagian 15 | 107
Bagian 16 | 116

Bagian 17 | 121
Bagian 19 | 135
Bagian 20 | 144
Bagian 21 | 153
Bagian 22 | 162
Bagian 23 | 171
Bagian 24 | 185
Bagian 25 | 198
Bagian 26 | 208
Bagian 27 | 214
Epilog | 219
Etra part | 221

Prolog

Kurasakan tanganku gemetar. Aku berjalan mondar-mandir di kamarku yang telah disulap menjadi kamar pengantin. Ibu masuk ke kamar dan memberitahu bahwa sebentar lagi acara ijab kabul akan dimulai. Ternyata Ibu tidak sendiri. Ada adik bapak yang juga ikut masuk. Padahal kupikir ia berhalangan hadir.

Aku mengatakan kalau sejak tadi aku tidak bisa menemukan sepasang sepatu pengantinku. Dia harus membantuku mencarinya. Aku panik sambil marah-marah padanya. Kulihat ia juga ikut panik dan ikut membantuku. Karena gugup, aku tidak lagi memperhatikan Ibu yang keluar kamar. Mungkin saja bermaksud mengambil sepatu cadangan.

Frustrasi aku duduk di pinggiran ranjang dan meracau tak jelas. Lalu, kurasakan kakiku dipegang, sebuah sepatu berwarna perak dengan butiran mutiara di atasnya telah terpasang di kakiku.

"Nah, ini sepatu pengantinmu." []

The Heartiness of Ratih

Bagian 1

"THR, aku saja yang pegang, ya?"

Ini kali kesebelas Mas Tarno mengatakan itu padaku. Pernikahan kami telah menginjak tahun ke sebelas, tapi tetap masalah keuangan, tunjangan, bahkan THR tidak pernah diberikan padaku.

Pernah satu kali kukatakan padanya, "Mas, tolong THR *full* kasih ke aku biar peralatan dapur dan semua bisa diperbaharui karena gaji bulanan kan Mas juga yang pegang," kataku padanya, karena gajinya bukan aku yang kelola. Aku hanya diberi secukupnya.

Sebulan Mas Tarno memberiku tiga juta lima ratus, sesuai permintaanku dengan rincian: satu juta habis untuk belanja bulanan dan sisanya kuatur sedemikian rupa agar bisa mencukupi biaya listrik, biaya makan, biaya ke pasar, dan kebutuhan lainnya. Bersyukurkah aku? Iya, aku bersyukur *alhamdulillah*, tapi tetap saja ada yang mengganjal di hatiku karena bukan seperti ini yang kuinginkan dalam mengelola rumah tanggaku. Aku seolah tidak diberikan kepercayaan untuk menjadi seorang istri yang sesungguhnya.

Dalam perencanaanku setidaknya jika aku yang mengelola semua keuangan, maka akan banyak perencanaan yang kubuat dan menyicil mengganti beberapa perabotan dalam rumah, investasi kecil-kecilan dan menabung untuk masa depan anak-anak.

Pernah suatu ketika aku ingin meminta transparansi berapa nominal gaji yang diterimanya, tapi berakhir dalam pertengkaran. Ujungnya aku yang salah karena dia bekerja mencari nafkah, sedang aku hanya di rumah dan tahu hanya meminta. Dan aku tidak boleh tahu nominal gajinya. Sakit? Tidak usah ditanyakan.

Jika dulu kuingat-ingat, kalau bukan aku yang menangis mengiba meminta dia menyadari jumlah uang bulanan yang dia berikan 5 tahun yang lalu hanya senilai 1,5 juta dengan dua anak balita hatiku masih teriris, syukur sekarang dengan uang 3,5 aku bisa mencukupinya. Asal tahu saja porsi makan ketiga anak laki-lakiku setara orang dewasa. Seminggu kami bisa menghabiskan tiga ekor ayam + dua kilo telur + sepuluh bungkus roti tawar. Belum termasuk pengeluaran dadakan seperti les ngaji dan les baca. Jika kuhitung pengeluaran bulananku beserta *pretelan* lainnya sekitar lima hingga enam juta.

Suatu ketika aku berdiskusi dengannya, karena ingin mengembalikan keyakinanku untuk mengelola keuangan. Aku masih percaya dia pasti menganggapku *partner* juga istri. Tapi, lagi-lagi berakhir pertengkaran. Aku dengan jujur menyampaikan, apa pun yang dikeluarkan dari gaji suami aku harus tahu, karena selama aku masih jadi istri maka akulah yang berhak mengatur. Mau beri ke adik silakan, tapi harus sepengetahuanku. Mau

beri ke keluarga juga silakan. Aku tidak pernah mengatur atau membatasi sepanjang semua hal masih wajar, apalagi memberi kepada keluarga. Aku ingin fungsi kami sebagai tim dalam rumah tangga kelihatan solid. Kenapa?

Dulu aku diajari Ibu dan Bapak elemen penting dalam sebuah rumah tangga. Hal kecil tapi berarti besar dalam sebuah keluarga, bagaimana cara membuat keluarga kedua belah pihak menghargai mereka. Jadi, jika dari pihak keluarga Bapak, entah saudara atau sepupu jauh meminta uang, maka yang akan memberikannya adalah Ibu dan begitupun sebaliknya. Jika keluarga Ibu datang, bahkan jika itu uang Ibu, Ibu akan dengan terang terangan mengatakan itu uang Bapak dan memberinya di depan Bapak.

Jadi tidak ada yang ditutupi perihal keuangan, dan keluarga pun segan pada Ibu dan Bapak. Dan akhirnya karena tidak mendapat lampu hijau akan diskusi ini, aku lelah. Lelah jika yang jadi pertengkaran hanya karena uang yang notabene adalah hakku untuk mengatur dan mengetahui arus keluar masuknya. Bukankah itu yang diajarkan dalam agama kita? Lain halnya jika suami tidak mampu dan tidak berkecukupan, bukan?

Karena marah, aku akhirnya mengatakan padanya, "Kalau sampai tahun depan bukan aku yang memegang THR, maaf Mas silakan cari wanita lain. Aku yakin banyak wanita yang mau menerima, tapi tidak denganku,"

Mendengarnya, Mas Tarno hanya diam. Ada sebersit rasa cemas di wajahnya, atau mungkin dia berpikir aku tidak akan memperpanjang lagi jika aku kemakan rayuannya? Entahlah.

Sejujurnya aku pernah memergoki suamiku selingkuh, dan beberapa *chat* mesum yang membuatku muak melihatnya. Mungkin karena aku berpikir masih ada hal baik yang bisa kulakukan sebagai istri, atau sepanjang dia masih menganggapku, aku masih bisa bertahan dengan memaafkan kesalahannya.

Pernah sesekali aku lewat di depan kantor pengadilan agama dan berpikir ingin menyudahi, tapi aku menahan diri. Aku teringat ibuku di kampung yang tinggal sebatang kara dan hanya mengandalkan hidup dari uang pensiunnya. Sebenarnya bukannya beliau kekurangan, atau orang tidak mampu. Dengan penghasilan yang dimilikinya, semua itu sudah cukup. Ada ganjalan di hatiku jika aku benar mengambil langkah serius. Minimal, jika aku mengambil langkah serius tentang rumah tanggaku, maka aku harus memiliki pekerjaan tetap.

Akhirnya tahun ini aku memberanikan diri mengikuti tes pegawai negeri sipil tentu dengan izin suamiku, tetapi sejak awal dia mengatakan bahwa aku tidak usah berharap tinggi karena yang diterima hanya satu sedang pengalamanku sangat sedikit. Aku bisa menangkap jelas nada meremehkan dalam suaranya, sangat jelas. Beda dengan dia yang jebolan luar negeri.

Seminggu menjelang lebaran aku menunggu dia memberiku THR (Tunjangan Hari Raya). Momen THR entah mengapa menjadi sesuatu yang kunantikan, setidaknya selama beberapa tahun ini, ada hal darinya yang membuatku bahagia. Sekaligus aku ingin memberitahu suamiku, Mas Tarno bahwa aku berhasil lolos tes PNS sebagai pengajar di sebuah kampus negeri bergengsi. Kupikir inilah saatnya kutunjukkan pada suamiku bahwa aku

juga bisa mendapatkan pekerjaan meski sebelas tahun lamanya kuhabiskan waktu mengabdikan diri mengurusi anak-anakku tanpa kenal lelah tanpa keluh kesah. Lagi pula aku ikut tes, juga atas seizinnya, bukan? Jika ingat Ibu, pasti Ibu di kampung juga bahagia mendengar berita kelulusanku ini.

Tak lama aku melihat kedatangan Mas Tarno di kamar. Dia mendatangiku setelah perbincangan dengan temannya yang sempat datang di acara buka puasa bersama di rumah kami. Ya, di rumah kami baru saja selesai acara buka puasa bersama antara kerabat, kolega, dan juga anak yatim. Awalnya Mas Tarno tidak setuju acara ini diadakan karena keluarga besarnya akan datang malam nanti, berniat berlebaran di rumah mertuaku. Jumlah mereka lumayan banyak. Ia mendekat dan menyuguhiku sebuah amplop.

"THR sejuta, cukup kan buat beli kue lebaran? Barang-barang, pakai yang lama saja. Sisa beli kue, kamu beliin anak-anak baju baru. Aku mau berbagi dengan saudara-saudara dulu, Dek. THR aku saja yang pegang, ya?"

Bagai kena sambaran petir bertubi-tubi, musnah sudah niatku ingin memberitahunya. Aku diam seribu bahasa dan memandangnya, dan ia juga balas memandangku dengan senyumnya yang serasa meremehkan permintaanku beberapa tahun ini. Kurang sabar apa sih aku sebagai istri? Sebelas tahun bukan waktu yang sedikit aku menemaninya hingga seperti sekarang ini.

Apakah aku tamak?

Aku tidak layak?

Sepertinya ini jalan agar aku segera melepaskan diri agar dapat hidup bahagia tanpa tekanan. Sering kali bayangan-bayangan masa lalu pertengkaranku dengan Mas Tarno kembali membuatku terpukul. Rasanya aku sudah tidak kuat lagi. Ada banyak tumpukan tekanan yang sudah lama kutahan karena mengingat sebelas tahun pernikahan kami. Besok aku tak boleh hanya sekadar lewat. Kupastikan dia harus menyetujui perceraian, karena bukti kekerasannya padaku lima tahun yang lalu masih kusimpan rapat dengan baik tanpa ia ketahui. []

Bagian 2

"Ada sesak bergumul di hatiku,
rasanya seperti jarum yang menusuk."
— Tarno

Tahun ini memasuki tahun ke sebelas pernikahanku dengan Ratih. Dia istri yang setia, baik, dan juga sangat taat. Kami dulunya bertemu secara tidak sengaja di sebuah konferensi dan Ratih sebagai peserta, aku sebagai panitia. Hampir setahun setelah pertemuan itu aku melamarnya. Ya, sesederhana itu kisah kami. Orang tuaku merestui dan tidak ada masalah dari keluarga Ratih. Kala itu ibunya hanya berpesan agar sekolahnya tetap harus berjalan karena tinggal satu semester lagi gelar magister diperolehnya.

Usia kami terpaut empat tahun, dan tidak ada masalah komunikasi yang berarti. Semuanya sempurna hingga suatu ketika Ratih mulai menanyakan hak dan kewajibannya. Ia mulai bertanya berapa penghasilanku dan apakah dia boleh meminta hak pengelolaan keuangan. Ya, aku marah. Sangat marah. Hal

yang paling tidak kusukai jika Ratih mulai mencampuri hal yang satu itu. Padahal, aku sudah memenuhi semua kewajibanku.

Pernah saat hari raya akan tiba, ia meminta tunjangan hari raya yang rencananya sebagian besar akan kugunakan untuk berinvestasi. Aku marah dan membentaknya karena menanyakan hal yang bukan haknya.

Apakah aku salah? Aku begadang siang malam, menyusun program, pergi pagi pulang malam, bahkan tidak memiliki kesempatan untuk menyenangkan diriku sendiri. Aku mulai muak dengan sikap Ratih, terlebih saat ia melahirkan anak kedua. Aku seolah tidak mengenalnya.

Wajahnya yang dulu ceria, dengan senyuman menggoda sudah jarang terlihat. Badannya terkadang membuatku kehilangan selera. Tapi, meski begitu untuk urusan *service* di ranjang, bagiku, Ratih tetap terbaik. Pernah aku menggoda beberapa sahabatku tentang hal yang dengan sangat baik dilakukan Ratih untuk menyenangkanku, tapi tidak pernah sekalipun dilakukan istri para sahabatku. Dan banyak hal lainnya tentang Ratih, yang membuatku yakin tidak ada wanita yang bisa menggantikan ibu dari anak-anakku ini.

Puncaknya saat aku dinas di sebuah kota B. Aku bersama temanku khilaf dan kami bertaruh tentang berapa lama kami bisa menyembunyikan hubungan terlarang kami terhadap istri kami. Aku tertantang, dan dengan rutin selama dua tahun mengunjungi Indri. Beberapa temanku mulai ketahuan dan menghentikan hubungan mereka karena alasan anak-anak yang mulai dewasa.

Sedang aku? Jujur aku hanya bersenang-senang. Indri hanyalah tempat pelampiasan, Ratih tetap yang utama.

Tidak ada yang bisa menggantikan Ratih di hatiku, sampai suatu ketika saat Indri mulai memijat bahuku, pintu ruang tamu kontrakan diketuk. Indri membukanya, dan seorang wanita masuk dengan langkah perlahan, lalu aku sadar itu bukan hanya bayangan. Itu adalah Ratih dengan tatapan menusuk telak di jantungku. Aku kaku. Bagaimana bisa Ratih mengetahui keberadaanku?

Kapan?

Bagaimana?

Sejak kapan?

Dalam keadaan kalut dan tak tenang, aku sampai di rumah terlebih dahulu. Ratih baru pulang di rumah tiga jam setelahnya. Dia hanya diam tapi tetap mengurusi ketiga anak kami dan memberi instruksi pada Mini, sepupu jauhku, yang ditugasi untuk menjaga anak-anak jika Ratih tiba-tiba keluar rumah, untuk segera pulang.

Ratih masih juga diam hingga ia selesai mandi lalu tinggalah kami berdua di kamar. Ketakutan mengancamku pelak, jika Ratih mempersoalkan ini, sedangkan aku belum bisa memikirkan harus hidup jauh dari Ratih.

Lalu suara anakku yang bungsu mengagetkan kami. Aku tergopoh keluar kamar dan melihat anakku yang berusia dua tahun bersimbah darah dengan pemotong kuku di tangannya. Aku melihat Ratih segera menangani dan menenangkannya. Entah setan apa yang merasukiku, aku mengambil anakku dari

Ratih dan mendorongnya sekuat tenaga hingga terjengkang ke belakang dengan kepala membentur meja. Tidak cukup sampai di situ. Aku menendang pahanya dan berteriak, memaki karena keteledorannya. Beberapa jam setelahnya Ratih masih tidak bicara padaku, dan memutuskan tidur di kamar bersama anak-anakku.

Saat semua kekacauan itu berakhir, kupikir hubungan rumah tanggaku akan tamat. Ratih akan menggugat dan meninggalkanku. Aku panik, tapi kemudian menganggap biasa saja, karena hingga beberapa minggu setelahnya ia tidak juga menanyakan sebab semua perbuatanku. Aku berusaha sekuat tenaga menjaga perilaku dan sikapku pada Ratih, agar tidak menjadi bom waktu bagi diriku sendiri.

Lalu seorang temanku berkata, aku beruntung karena istriku bergantung sepenuhnya padaku dari segi materi sehingga tidak memiliki banyak peluang untuk meninggalkanku. Aku akhirnya yakin dan membenarkan ulasan temanku tadi.

Memangnya Ratih bisa apa? Sehari-hari ia hanya di rumah meski jualan *online*-nya juga laris dan sempat menulis beberapa buku. Aku yakin ia tetap tidak bisa tanpaku. Bahkan, tanpa memberi lebih, kupikir penghasilan Ratih lebih dari cukup untuknya membiayai kebutuhannya. Dan aku tetap memberi uang bulanan seperti biasanya.

Akhirnya beberapa tahun berlalu. Sekarang kami memiliki empat orang anak yang sehat, cerdas, dan pintar. Kata Ratih, porsi makan anak kami hampir menyerupai porsi orang dewasa. Aku mengiyakan dan kurasa tidak ada yang salah tentang itu.

Lalu pertanyaan itu datang lagi. Aku jujur mulai panik saat Ratih mengajakku berdiskusi. Ia menanyakan berapa penghasilanku dan meminta THR untuk dikelola, karena sepuluh tahun kami menikah ia tidak pernah sekali pun kuberitahu berapa gaji yang kuterima.

Kami bertengkar hebat, dan untuk pertama kalinya Ratih mengancamku, jika tahun depan aku tidak memberinya, lebih baik aku mencari wanita lain, dan meninggalkannya. Aku tertawa sumbang, dan dalam hati berkata ia tidak akan mungkin bisa meninggalkanku. Memangnya dia bisa apa? Pulang ke ibunya yang pensiunan itu? Tidak mungkin.

Aku memiliki dua sumber penghasilan. Satu penghasilan bulanan dari tempatku bekerja dan satunya lagi penghasilan dari investasi yang kulakukan. Tiap bulan aku bisa memberikan kedua adikku uang bulanan yang lumayan dan kuberikan pada Ibu lalu sesekali mengajak anakku bermain dan menyenangkannya dengan liburan ke luar kota.

Suatu ketika Ratih meminta izinku untuk mendaftar PNS. Aku tertawa dan menasihatinya untuk berhenti bermimpi, karena kuotanya sangat sedikit. Tapi, karena ia ingin mencoba maka kuizinkan. Aku tidak suka menambah masalah. Toh nanti dia akan sadar kemampuannya tidak seberapa.

Hari ini di rumah kami diadakan acara buka puasa bersama. Ratih tampil sangat baik menjamu tamuku dengan masakan yang lezat. Beberapa temanku menanyakan aku memakai jasa *catering* dari mana. Aku mengatakan bahwa istriku memasak semuanya dibantu ibu-ibu kompleks yang dipanggilnya untuk

membantu. Aku bahkan menangkap wajah ketertarikan penuh minat beberapa temanku terhadap Ratih. Hah, yang benar saja! Ratih adalah milikku.

Tiga jam kemudian para tamu pulang. Ratih menyerahkan beberapa paket sembako dan sedekah kepada anak yatim yang turut serta mendoakan kami. Aku mengira usaha *online*-nya pasti berjalan lancar, bahkan hidangan prasmanan acara hari ini, tidak sedikit pun memakai uangku. Ratih pintar mengambil hatiku, bukan?

Setelah acara berakhir, aku membantunya merapikan rumah ala kadarnya setelah sebelumnya aku inisiatif menidurkan anak-anak. Rencana malam itu aku ingin bermalam di rumah ibuku dan berniat membagi rezeki pada adik dan juga keluarga besarku yang tahun ini mudik ke rumah ibuku, pasti tahun ini akan ramai.

Aku sudah menyiapkan tiga puluh dua amplop yang masing-masing berisi lima ratus ribu rupiah, tentu bagian adikku lebih banyak. Saat hendak pergi dan pamit pada Ratih, kubaca isyarat-nya yang ingin bicara berdua denganku. Dan aku sudah tahu, ia pasti meminta THR-nya. Beruntung aku sudah menyiapkan bagiannya, satu juta rupiah.

"Tih, ini saju juta untuk beli kue, sisanya kamu pakai beli baju untuk anak-anak. Pakai barang lama saja yah. Aku mau bagi-bagi ke saudara dulu." Lalu kulanjutkan lagi saat melihat ekspresi terkejut di wajahnya, "Kemungkinan aku menginap. Lusa baru pulang. Banyak keluarga Ibu yang ingin melihatku. Kamu kujemput Selasa, ya. Dandan yang cantik."

Setelah mengatakan itu aku tertawa lalu pergi meninggalkannya. Aku sebenarnya tahu maksud Ratih, dan bisa membaca sepintas kekecewaan di wajahnya. Tapi aku tidak boleh memberinya harapan terlalu tinggi untuk bisa mengaturku. Kalaupun hari ini dia marah, aku yakin lusa saat kujemput dia akan membaik seperti biasanya.

Apa yang harus kutakutkan? Ratih pergi? Ratih marah lalu mendiamkanku? Ratih mengajukan cerai? Dia tidak akan bisa meninggalkanku. Bisa apa dia sebelas tahun ini? Ah, ya, rumah tanggaku sesempurna ini. Wajar jika banyak temanku yang cemburu. Sungguh memiliki Ratih adalah salah satu anugerah Tuhan yang paling kusyukuri seumur hidup. Terima kasih, Tuhan.
[]

Bagian 3

"Beberapa pecinta berjanji demi mengambil alih, sebenarnya mereka tidak lebih dari seorang pengecut yang hanya berani berdalih."

— Ratih

Sering kali aku menciptakan banyak alasan untuk bertahan. Alasan-alasan yang membuatku sadar bahwa itu hanyalah sekadar penawar dari rasa sakit hatiku. Aku hanya berharap semu kalau Mas Tarno akan berubah seiring dengan banyaknya pengorbanan yang kulakukan. Rasa sakit, manis, pahit, air mata, selama sebelas tahun yang kualami, bukan waktu yang sebentar. Bertahan dengan banyaknya tikaman rasa sakit, sungguh membuatku lelah. Terlalu amat sangat lelah.

Selepas kepergian Mas Tarno, aku mulai menelepon Ibu, memberitahu kedatanganku besok. Keputusanku untuk berlebaran bersama Ibu di kampung telah *final*. Selama sebelas tahun menikah, dan mengabdi pada Mas Tarno, inilah kali pertama aku melanggar perintahnya. Dulu, jika aku meminta ingin mudik menemani Ibu, dia selalu memiliki banyak alasan menahanku.

Meski aku memohon dan berdamai dengannya tentang banyak hal, semua percuma. Tak sekali pun aku diberikan kewenangan dalam mengurusi hidupku, pilihanku, dan apalagi jika itu adalah keuangan rumah tangga. Baginya memberiku uang lebih akan membunuh semua sel dalam tubuhnya dan menghilangkan kesempatan ia bernapas. Dan akhirnya ia menang, Selalu menang. Itu karena aku membiarkannya seperti itu. Aku tertawa miris jika mengingat semua ini.

Ada untungnya bagiku memiliki sedikit tabungan dari hasil berjualan *online*. Ada untungnya bagiku memiliki simpanan uang. Ada untungnya bagiku tidak menampakkan apa pun di depan Mas Tarno. Memiliki teman yang dapat membantuku mengurusi berkas perceraian juga suatu anugerah.

Besok setelah berkemas, Winda, temanku yang berprofesi sebagai pengacara, akan membantuku mengurusi prosesnya, termasuk beberapa alat bukti yang akan membantu proses perceraian ini berlangsung lebih cepat. Winda kaget saat kukatakan tidak meminta apa pun masalah pembagian harta. Lagi pula semua adalah harta yang dihasilkannya. Bagiku, harta bukan lagi hal terpenting. Kebebasan serta kewarasanku agar jadi seorang manusia jauh lebih penting, bukan?

Kata Winda, jika tidak ada masalah, dan Mas Tarno membuat semuanya mudah, paling lambat dalam waktu satu bulan, sidang proses perceraian kami akan dimulai. Mengingat tabiat Mas Tarno, masalah hak asuh anak pasti akan menjadi *boomerang* baginya. Aku sudah memikirkan jauh hari tentang ini. Dengan bukti yang

kuajukan masalah hak asuh anak pasti akan jatuh ke tanganku. Kalau Mas Tarno masih membuatnya sulit, silakan. Aku yakin, anak anak tidak akan ada yang mau tinggal bersamanya. Cepat atau lambat dia akan mengeluh dan menyerahkan padaku.

Jujur aku gugup. Takut jika Mas Tarno kembali lebih cepat sebelum aku meninggalkan rumah. Aku merasa lebih mampu menghadapinya dalam keadaan marah daripada senyum tak bersalah yang selalu diperlihatkannya padaku. Tentu ada konsekuensi di dalamnya saat aku pergi meninggalkan rumah. Tapi, aku sungguh tidak kuat lagi jika harus bertahan. Aku takut meledakkan semua emosiku di depan anak-anak. Sungguh tidak akan baik bagi kesehatan mental mereka mendengarku bertengkar dengan Mas Tarno. Aku ingat semalam meninggalkan cincin dan amplop berisi uang satu juta yang diberikannya padaku dan meninggalkan nomor telepon Winda di atasnya jika ingin mencariku.

Anak-anak tidak bertanya terlalu banyak padaku saat kukatakan akan membawa mereka berlebaran bersama ibuku. Mereka senang karena selama ini, Mas Tarno selalu mendebatku. Seolah apa pun yang kuminta tidak pernah menjadi prioritas hidupnya. Jika ada yang mengatakan aku tidak bersyukur, maka tidak akan ada sebelas tahun kebersamaan kami.

Seringnya saat aku sendiri, ada keinginan kembali masa dulu, saat ia mengumbar semua kata manisnya dan berkata akan menjadikanku wanita yang paling bahagia di dunia. Cih, bukankah pada dasarnya kami, para wanita, adalah makhluk yang

lemah? Kami akan sadar ketololan kami dalam memilih pria, saat tak ada lagi harga diri kami yang tersisa.

"Menikah denganku, Ratih. Kamu akan kubuat menjadi wanita yang paling bahagia di dunia."

Aku tertawa sumbang jika mengingat janjinya.

Dulu, saat aku menyinggungnya, dia akan berkata: "Ratih, sudah mending aku janjiin, seharusnya kamu bersyukur. Tak perlu harus ditepati."

Hah, aku sungguh salut dengan kendali diriku yang begitu kuat bertahan hingga sekarang. Meskipun aku tahu maksudnya bercanda, tapi kini aku sadar, saking penurutnya, aku terlalu dianggap remeh hingga diperlakukan seperti ini. Biasanya aku bertanya pada diriku: apakah semata harta masalah kegalauanku? Apakah aku adalah istri yang tidak tahu diuntung? Rasanya tidak. Ini jauh lebih prinsipil dari itu. Jauh lebih dari itu.

Setelah menempuh penerbangan kurang lebih tujuh jam beserta transit dan dua jam perjalanan darat, malamnya kami berlima tiba di rumah Ibu di Kabupaten Pangkep. Perasaanku sungguh berdebar saat mengambil HP Ibu dan memblokir nomor Mas Tarno lalu memblokir panggilan yang tidak terdaftar di ponsel milik Ibu. Aku takut jika tiba-tiba ia menggunakan nomor baru dan menghubungi Ibu. Akhirnya ada sedikit kelegaan dalam hatiku. Aku meninggalkan semua pemberiannya di rumah kami. Di rumah yang sebentar lagi tak layak kupanggil rumah kami. Rumah yang menjadi saksi bisu banyaknya tangis yang kuhabiskan sendiri.

Kali ini aku yakin pergi demi diriku sendiri. Aku masih ingat kata-kata yang kutulis di atas amplop dan meninggalkan nomor Winda di sana. Kali ini aku sungguh memberinya pelajaran pertama dan terakhir kalinya, tentang bagaimana rasa kehilangan separuh nyawa dan sulit bernapas sesungguhnya.

Bernardo/Tarno

Sejak bangun perasaanku sungguh tidak enak. Tidak Biasanya masakan Ibu terasa hambar di lidahku. Aku melihat wajah seluruh keluarga: paman, bibi, sepupu, dan keponakanku dan berusaha berbaur bersama mereka. Besok aku akan menjemput anak-anak dan membiarkan mereka bermain sepuasnya, lalu mengajak semua keluarga untuk berbuka puasa bersama di luar dan memilih menu kesukaan mereka.

Yah, sekali-kali boros demi keluarga yang datang tak masalah, kan? Beruntung aku sudah menyiapkan dana untuk ini. Selepas sahur aku menghubungi ponsel Ratih tapi belum tersambung. Biasanya sepagi ini, Ratih sudah selesai men-*charge* ponselnya. Aku terdiam beberapa saat, ada nyeri yang tiba-tiba datang dan menyelinap di dadaku. Seumur hidup baru kali ini merasakannya. Aku memutuskan akan menghubunginya siang nanti.

Luapan tawa para sepupu dan keluarga Ibu saat kuajak berbelanja pakaian di sebuah mal terbesar di kotaku, membuat semangat dan kebanggaanku membuncah. Aku senang bisa

membelikan mereka pakaian baru dan juga sepatu baru. Beberapa sepupuku yang wanita terlihat memegang sebuah tas yang harganya membuatku menelan ludah. Bukan. Bukan aku tak mampu. Hanya, menghabiskan uang berjuta-juta hanya untuk sebuah tas berukuran kecil, tidak bisa membuatku mengerti.

Aku teringat Ratih yang tak pernah memintaku membelikannya tas seperti itu, tidak pernah meminta kubelikan barang mahal. Sandal aneh yang diinginkan adikku, dan ponsel keluaran terbaru yang diminta keponakanku yang berumur tujuh tahun. Sepertinya Ratih berhasil mendidik anak-anakku, karena tidak ada satu pun dari mereka yang meminta barang berlebihan padaku apalagi sebuah ponsel. Ah, Ratih, betapa bangganya aku padamu.

Mengingat Ratih, aku kembali menghubunginya setelah bedug magrib. Tapi nomornya masih tidak aktif. Entah mengapa jantungku berdegup kencang. Tidak biasanya istriku seperti ini. Mungkin aku harus pulang untuk mengecek keadaan, sekalian mengajak anak dan istriku ikut bergabung dengan keseruan keluarga besarku. Ah, Sayangku Ratih, istriku sangat sederhana. Itulah alasan aku teramat amat sangat mencintainya. Bersamanya selalu membuat hidupku terasa penuh dan lebih mudah. []

Bagian 4

Tarno

Segera setelah aku pamit lebih cepat pada ibu dan seluruh keluarga, kupacu langkahku lebih cepat menuju mobil. Juki, anak dari pamanku, bersikeras ingin ikut karena kangen ingin melihat istriku Ratih.

Ah, setidaknya Juki jujur mau lihat Ratih. Jangan kayak Dastan, main kucing-kucingan minta ketemu Ratih. Tapi, buatku tak masalah, karena tak ada yang bisa pisahin Ratih dariku. Kenapa? *As you know*, Ratih cinta mati sama aku. Begitupun sebaliknya. Lihat saja bukti anak kami sudah empat. Tak usah kuceritakan bagaimana aktivitas kami kalau malam. Itu rahasia pribadi. Nantilah kalau ada penerbit yang mau nawarin jadi *ebook*, baru kupertimbangin buat beberin aktivitas kami. Hahahahaha.

Oh iya, balik lagi soal Juki, anak ini seharusnya sudah lulus kuliah dari tahun lalu, tapi kata emaknya tadi, kalau gak maju akhir tahun, bisa di DO. Akhirnya keluar juga pertanyaanku. "Eh Juki, kamu kapan sarjana sih?"

Aku sudah lihat wajahnya setelah kutanyain, bagai kesambar petir. Mirip-mirip *quote* jangan tanyakan pertanyaan yang pertanyaan sensitif macam skripsi. Karena itu berarti Skakmat. Aku tertawa terbahak-bahak mendengar dia ngomel tak jelas. Ah, Mana macet lagi.

"Bang, sebenarnya kemarin Mbak Ratih janji mau buatin aku skripsi. Makanya mau nagih janji."

Hah? Ratih buatin skripsi? Mana sempat dia.

"Kok bisa-bisanya kamu minta Ratih buatin? Buat sendiri kenapa?" semprotku marah.

"Duh, Bang, itu karena narasumberku Mba Ratih. Tahun lalu ketemu di seminar UGM. Mba Ratih jadi salah satu pemateri. Keren loh, Bang."

Tiba-tiba aku terdiam. Aku kembali mengingat semua kegiatan Ratih di luar rumah. Seingatku, tidak ada sedikit pun menyinggung masalah seminar. Apa aku yang lupa? Pulang aku harus tanyain dia, apa sebenarnya ini?

"Cantik banget Mbak Ratih, Bang, waktu itu. Serius. Temen-temen pada kirim salam, lah aku bilang deh, kalau itu iparku."

Salah satu alasan kenapa Ratih tidak kuizinkan bepergian alasannya adalah ini. Aku masih sanggup dengar orang ngomongin atau muji Ratih, asal jangan memuji saat aku gak ada di dekatnya. Aku harus tanya sama Ratih tentang ini. Baru kali ini dia bikin aku marah karena tak izin soal ini. Atau berapa banyak lagi, sih, yang dia sembunyikan?

Sebenarnya zaman dulu, waktu aku pendekatan ke Ratih kalau bukan karena *settingan* biar Ratih selalu kontakan sama aku,

mungkin tak akan ada empat anak kami. Aku menemukan wajah Ratih di tengah kerumunan antrean para peserta seminar. Waktu itu aku ketua panitia. Jujur aku sengaja ngasih kode ke teman cewek panitia, biar bagaimana caranya dapat nomor telepon dia.

Setelah ngejar enam bulan gak kenal lelah, akhirnya dia setuju mau kasih kesempatan kenal dekat. Catat, ya, hanya kenal lebih jauh. Anaknya tak mau pacaran. Maunya selesein sekolah dulu. Puncaknya saat aku tahu salah satu pemateri seminar juga suka menelepon Ratih. Waktu itu untung pengumuman aku keterima di BUMN sudah keluar. Belum lagi aku lihat Ratih sempet diantar pulang sama kakak temennya. Aku merasa terbakar. Dan percaya dirilah aku lamar Ratih dan datang jauh-jauh ke sudut antah berantah tempat ibunya tinggal. Dengan janji bakal bantu sekolah Ratih sampai S2-nya selesai. Akhirnya kami menikah. Yah, itulah kurang lebih cerita aku akhirnya berjodoh dengan Ratih.

Saat tiba di depan pintu pagar, aku sengaja membunyikan klakson. Tapi, lima menit tanpa jawaban, akhirnya kugunakan kunci serep yang diletakkan Ratih di dasbor mobil. Kugunakan kunci lainnya untuk membuka garasi lalu menutupnya kembali. Ini kali pertama Ratih teledor lupa menyalakan lampu depan saat keluar rumah. Kekesalanku bertambah karena rumah sepi, anak-anak juga ikut keluar. Akhirnya aku mengikuti langkah Juki ke dapur. Anak ini memang sebelas dua belas dengan mamahnya. Kepedeannya dalam anggapan *"rumah saudaramu adalah rumahmu juga"* sudah dalam taraf menjengkelkan.

"Bang, hidup di tahun berapa pakai kompor kayak gini? Masih canggihan dapur mamah, padahal gedean gaji abang.

Di renovasi, Bang, biar mininalis." Kata-kata Juki mulai buat aku jengkel. Refleks kutowel kepalanya.

"Astaga, Bang, kulkas sudah karatan di pinggirnya. Abang kelewat hemat buat rumah sendiri. Ini kalau kena anak Abang bisa gawat nih, Bang."

Akhirnya karena bosan dengar celotehan Juki, aku menyuruhya duduk dan melayani diri sendiri sambil mendial lagi nomor Ratih. Lagi-lagi nihil, dialihkan. Ratih tak pernah seperti ini.

"Bang, astaga! Bang, ini nih ... sudah bulukan, Bang."

Kali ini aku menegur Juki dengan pandangan yang aku yakin bisa membuat dia mengerti untuk gak usah banyak bicara lagi. Aku mulai kehilangan kesabaran dan mulai masuk ke kamar lalu menyalakan lampu.

Entah kenapa aku mencium sesuatu yang berbeda. Kamar kami tidak pernah beraroma seperti ini. Saat kuputuskan kembali menghubungi Ratih dan hasil masih sama, tatapan mataku berhenti di nakas kamar. Sebuah amplop putih yang kukenal sebagai pemberianku dan kartu nama beserta cincin ada di atasnya dengan sebuah tulisan berisi kalimat: *"Maaf aku pamit. Batasku hanya sampai di sini."*

Tunggu, cincin? Kenapa cincin Ratih bisa ada di sini? Kepalaku mulai berdenyut. Dengan cepat kuhubungi nomor yang disimpan di atas nakas dan aku lega saat sebuah suara menjawabku di sana. Aku memperkenalkan diri dan akhirnya mengalir sebuah informasi yang sangat tidak ingin kudengar seumur hidupku.

"Itu tidak mungkin. Ratih gak bilang apa pun soal ini," jawabku dengan nada setengah marah. Urat-urat sekitar leherku mulai

menegang. Sebuah sayatan kecil serasa tak henti menembus dadaku.

Sebenarnya apa yang dipikirkan Ratih?

Karena kesal aku membanting ponsel lalu mencoba menenangkan diri. Aku yakin tidak mungkin kembali ke rumah Ibu dalam posisi dan keadaan kacau balau seperti ini. Akhirnya kuminta Juki tidur di kamar Zoa sambil menunggu kepulangan Ratih. Tidak. Aku yakin Ratih pasti pulang. Pasti pulang. Pasti.

Aku duduk lama setelah membersihkan diri lalu membuka lemari. Satu hal yang berusaha kuhindari adalah kenyataan Ratih memang pergi benar adanya. Tempat baju dan barang pribadinya bersih, hanya menyisakan beberapa pakaian pesta dan tas baru yang kuingat pernah kuhadiahkan untuknya. Hanya menyisakan barang pribadiku di dalamnya.

Aku merebahkan diri sambil mengingat lagi pembicaraanku dengan Winda, pengacara perceraian yang ditunjuk Ratih. Hah? Cerai? Sampai mati pun gak bakal kuceraikan Ratih. Dia tidak bisa sembunyi lama. Anak–anak akan segera masuk sekolah dua minggu lagi. Ya, aku harus sabar. Ratih pasti kembali.

Bisa apa Ratih tanpaku? Tanpa fasilitas dariku? Anak-anak memiliki banyak kebutuhan. Kalaupun dia memiliki uang, tidak akan bisa menutupinya. Pengangguran dan ibu rumah tangga seperti Ratih, tak mungkin bisa. Tidak mungkin. Akhirnya demi mengurangi kecamuk di kepalaku, aku merebahkan diri.

Aku merasakan Ratih dipelukanku. Aku membaui aromanya yang sangat familiar. Ratih balas memeluk dan membuaiku. Lalu matanya berubah merah. Air mata memenuhi wajahnya. Wajahnya

yang selalu tersenyum ceria entah mengapa begitu tersiksa. Aku melihat Ratih terisak dan menangis tersedu-sedu di sudut kamar. Aku berusaha meraihnya, tapi seseorang mendatanginya kemudian mendorongnya hingga tersungkur membentur meja, lalu menendangnya.

Aku marah, *shock*. Siapa yang tega membuat Ratihku menangis? Aku berusaha memeluknya dan membuainya. Tapi tanganku tak pernah bisa meraihnya. Aku melihat Ratih berjalan tertatih dengan tangis yang terus menghiasi wajahnya. Hatiku hancur berkeping–keping menyaksikan tangisan Ratih. Kurasakan paru-paruku kosong. Ada sesuatu yang menghimpit dadaku hingga membuatku kesulitan bernapas. Ratih berjalan menjauh, tertatih dengan tangisan menyayat hati. Dia berjalan sangat jauh. Aku berteriak memanggilnya dengan memohon dia untuk kembali. Tidak. Dia terlalu jauh, dadaku sakit, terlalu sakit.

Ternyata hanya mimpi.

Aku terbangun dengan keringat memenuhi seluruh tubuhku. Untung hanya mimpi. Kulirik jam, sebentar lagi waktu sahur. Aku berdiri dan segera masuk kamar mandi membasuh wajah dan segera membangunkan Ratih yang masih tidur. Aku menarik selimut dan sebuah ingatan menghampiriku bertubi-tubi, seolah membentur kepala dan meremas jantungku. Perasaan terhimpit datang lagi, dadaku sakit. Tiba-tiba bayangan wajah Ratih saat kudorong hingga jatuh tersungkur dan kutendang memerangkap ingatanku, aku kesulitan bernapas. Dadaku sesak, Ke mana Ratih? Ke mana kamu? []

Bagian 5

Ratih

Sejak semalam aku tahu kalau Ibu sudah merasa ada yang tidak beres padaku. Aku tahu. Aku baca dari gelagat dan caranya memandangku dan anak-anakku. Biasanya beliau akan cerewet tentang banyak hal. Apa saja akan ditanyakannnya pada keempat anak-anakku jika ditelepon. Kali ini ia diam, bahkan menyuruh kami istirahat agar besok pagi saat sahur tiba bisa bertemu dan kumpul dengan keluarga. Sekadar informasi, di kampung ini adalah tempat di mana ibuku dan bapak banyak menghabiskan masa kecil hingga dewasa. Meski hanya desa yang jauh dari kota, bagiku, tempat ini adalah gabungan dari ketenangan dan kedamaian.

Ibu dan bapak bekerja di kota dan memilih tinggal di sana sebelum akhirnya saat pensiun memutuskan kembali ke tempat kelahirannya. Di sini, semua masih alami. Tak ada asap kendaraan, tak ada bising. Saat pagi hari hanya kabut dan dingin yang menyambut. Hawa sejuk yang ditularkan sang cakrawalaku,

begitu aku menyebutnya, yang menampung banyak sumber kehidupan makhluk hidup, menjadi magnet tersendiri bagiku. Tinggal di kaki gunung memang semenarik ini.

Pukul tiga, rumah Ibu seperti sarang penyamun. Saudara Ibu dan saudara almarhum bapak sepakat kali ini rumah Ibu akan menjadi tempat makan sahur. Mereka membawa makanan dan lauk pauk dari rumah masing-masing agar bisa dicicipi secara bersama-sama.

"Pulang ki, Nak?"

Aku tersenyum. Lalu memeluk adik ibu yang paling bungsu. "Iya, tadi malam tibanya," jawabku sambil memeluknya.

Kami duduk melantai berbentuk lingkaran di ruang tengah, sedang para anak-anak bergabung dengan teman sebaya yang masih terhitung kerabat di ruang tamu. Kami saling menanyakan kabar. Total ada delapan belas orang dewasa yang terdiri dari empat saudara Ibu, dua saudara Ayah, sisanya ada para sepupuku yang rata-rata sudah menikah. Sebenarnya ini belum lengkap, saudara angkat Ayah tidak ikut bergabung karena baru saja datang dari Makassar.

Kata ibu, pamanku itu sedang kelelahan.

"Mana suamimu?"

Di sini, kakak laki-laki Ibu menggantikan peran Ayahku.

"Maaf, Puang. Mas Tarno kurang sehat, jadi hanya aku sendiri yang pulang kali ini." Jujur aku gugup, dan Ibu mungkin tahu karena aku tidak pandai berbohong di depannya.

Dua tahun yang lalu saat aku berkunjung, kakak dari Ibu juga menanyakan keberadaan suamiku. Kali itu aku selamat dari

pertanyaan bertubi-tubi, karena bukan dalam rangka mudik. Kalau sekarang? Kesempatan menggali urusan rumah tanggaku terbuka lebar.

"Dalam adat kita, perempuan tidak boleh meninggalkan rumah tanpa suami. Kecuali bertengkar, atau ada masalah, ya? Jadi, jujur pada kami."

Aku terbatuk mendengar pertanyaan pamanku. Aku melirik Ibu yang fokus dengan makanannya.

"Iya, Puang,. Mas Tarno benar sakit. Sebenarnya tujuan Ratih mudik, ingin liburan sekalian nengok Ibu. Juga bawa kabar gembira. *Alhamdulillah* Ratih lolos diterima jadi PNS," sahutku setengah berbisik. Tapi saat melihat respons yang kuterima luar biasa, bebanku berangsur berkurang.

"*Alhamdulillah,* Ratih, selain bapak dan Ibumu, ada juga turunan kita yang lolos PNS. Lihat kami semua, Nak. Hanya petani, mau sekolah tapi otak kami yang tidak mampu. *Alhamdulillah*, Nak." Adik Ibu yang kedua memelukku sambil menangis.

"*Untung bawako kabar gembira. Hampir lagi nda lolos kutarai.*" (Untung kabar gembira yang kamu bawa, sedikit lagi kamu tidak selamat dari cecaranku). Ucapan pamanku kembali membuatku salah tingkah. Sebenarnya cepat atau lambat mereka akan kuberitahu. Hanya, aku ingin semua urusan persidangan beres terlebih dahulu.

"Eh, Dek. Sini makan. Kasihan ini selalu pulang subuh tiap minggu. Coba ko layani dulu Ommu, Nak Ratih. Ambilkan nasi sama sayur." *(Eh, Dek. Ayo makan. Kasian dia selalu datangnya*

subuh tiap minggu. Coba layani pamanmu, Nak Ratih. Ambilkan nasi sama sayur)

Aku menyanggupi suruhan bibiku, adik Bapak yang paling akhir baru saja bergabung dan duduk bersila, melantai bersama kami. Sesekali kulirik Ibu yang tak hentinya tersenyum gembira. Perbincangan ini akhirnya tidak tegang seperti yang kuharapkan karena kabar gembira yang kubawa.

Ah, syukurlah. Piring berisi lauk pauk kuserahkan pada pamanku. Dia yang awalnya duduk di sebelah bibiku, kini berganti duduk di sampingku. Reaksi dan pergerakannya selalu tiba-tiba. Aku kembali merasakan masalah baru saat merasakan dia akhirnya duduk.

Piring berisi lauk diambilnya dari tanganku, lalu kemudian diletakkannya kembali di bawah, dan menyodorkan tangannya.

Setengah hati, kusambut dan kulekatkan pada keningku dan saat melihat senyum mengejeknya, entah kenapa kembali membuatku marah. Yah, seperti dulu, ulah adik bapakku selalu membuatku jengkel. Tapi tidak berlangsung lama, kembali diambilnya piring, dan disantapnya dengan lahap lauk ikan goreng dan sayur bening.

Aku berdoa dalam hati, semoga ini cepat berakhir. Karena aku tidak sabar menelepon Winda, dan ingin tahu tanggapan Mas Tarno. Sepuluh menit kemudian perkumpulan keluargaku akhirnya bubar. Kecuali anak-anak yang masih menghabiskan makanan. Zoa, Zera, Zeta, Zeya terlihat asyik berbincang dengan dua pamanku. Sesekali aku tertawa mendengar dialek mereka yang berbeda. Keempat anakku semuanya lahir di Jogja. Otomatis

dari segi bahasa, mereka terbiasa mendengar dan belajar dialek Jawa. Beda dengan keluargaku yang dominan Bugis.

Selepas subuh, aku membantu Ibu membereskan rumah dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan untuk memetik buah di ladang. Untuk kegiatan ini, keempat anakku sangat antusias. Beberapa kerabat sebaya yang baru dikenalnya juga ikut serta. Jujur aku memang butuh waktu sendiri agar bebas berbicara dengan Winda. Ada hal-hal yang baru akan kuputuskan setelah mendengar penjelasan dari Mas Tarno. Aku melihat jam menunjukkan pukul sembilan, perbedaan waktu antara Jogja dan Makaaaar juga menguntungkan bagiku untuk berpikir lebih tenang.

Tepat pukul sepuluh, aku menghubungi Winda. Kami berbicara selama kurang lebih lima belas menit dan hasilnya membuatku cemas dan lelah bukan main. Aku sudah menduga ini tidak akan berlangsung mudah. Meski kami menang beberapa langkah karena Winda menyarankan bukti penting harus keluar di saat yang tepat. Aku menjatuhkan diri di kursi dan mendesah panjang.

Aku terlalu lelah secara emosional menghadapi Mas Tarno lagi. Lalu bahuku tegang, aku mengangkat kepala karena mendengar deheman dan menyaksikan senyum sarkas pamanku, Taqdim, adik Bapak paling terakhir.

Memangnya apa saja yang didengarnya? Gawat. Aku melihatnya berjalan mendekatiku lalu menepuk bahuku, seolah mengungkapkan: *Bersiaplah. Riwayatmu akan tamat sebentar lagi.*

What?

Bernardo/ Tarno

Aku menyuruh Juki memesan layanan nasi goreng pesan antar untuk makan sahur. Kali ini anak itu tidak banyak bicara, entah karena ngantuk atau takut dengan peringatanku semalam. Kepalaku masih pusing dan rasa nyeri di dadaku belum juga hilang. Aku merindukan Ratih dan keempat putra putriku. Biasanya Zoa akan merengek karena kubangunkan cepat, dan Zuya, putriku yang sebentar lagi berumur lima tahun, akan duduk di pangkuanku.

Dan Ratih? Menyuapi Zuma yang kadang terkantuk hingga tak bisa membuka mata. Kembali rasa sakit itu menghinggapiku. Aku tidak menyangka Ratih bisa berpikiran pendek seperti ini. Apa sebelas tahun kami bersama dengan empat anak bukan berarti apa-apa untuknya?

"Bang?"

"Hmm."

"Itu, Bang, keran air di kamar mandi Zoa sudah karatan, tadi copot. Aku gak bisa masang. Tombol *flush toilet* rusak, jadi aku belum sempat nuntasin hajatku ke tempat yang semestinya, Bang."

"Ban*at, kamu ngomong toilet pas lagi makan. Kenapa gak sekalian kamu jelasin berapa banyak kotoran yang mengapung cantik di kloset?"

"*Sorry*, Bang, mumpung aku ingat. Kan gak lucu besok Zoa balik lihat kamar mandinya kayak gitu."

"Ya, sudah. Pagi kupanggil tukang buat benerin. Eh kamu, habis makan, angkat air dari dapur. Tuntaskan masalahmu. Jangan bikin masalah baru. Kepalaku mumet."

"Iya, Bang, ini juga rencana pas habis sahur kutuntasin. Eh, apa besok pagi aja,Bang? Pas terang, soalnya ngantuk, Bang."

"Sekarang Juki! Tidak pake lama!"

Aku mendengus kesal luar biasa. Banyak kegiatan akan tertunda besok karena masalah Rumah, Ratih, dan Juki. Setengah jam kemudian selepas ibadah dan mengkhatamkan Al-quran, aku mendial Sunu, temanku yang berprofesi sebagai pengacara, agar datang jam tujuh pagi ke rumah.

Aku masih punya waktu satu jam membereskan sisa makanan dan mencari keberadaan Ratih. Sebenarnya semalam aku sudah mencoba menghubungi ibunya Ratih, namun nomornya tidak aktif. Aku menghindari menghubungi beberapa teman yang dekat dengan Ratih karena tidak mau masalah ini meluber ke mana-mana. Aku kembali masuk ke kamar dan mengamati cincin pernikahan kami, dan amplop yang berisi uang THR dariku. Ah, Ratih. Perasaan sakit dan hampa tiba-tiba menerobosku lagi. Seolah ada beban besar yang menghalangi jalan napasku.

Pukul tujuh lebih sedikit Sunu tiba. Aku tidak suka berbasa-basi. Kujelaskan secara singkat padanya permasalahanku dan proses negosiasi yang harus dilakukannya dengan si Winduri, eh Wandah, Wardah, ah.. Si W itulah pokoknya.

"Gimana soal hak asuh? " cetus Sunu *to the poin*.

"Gila, gak ada hak asuh. Gak ada perceraian. Aku mau kamu ngomong ke pengacara istriku, kalau aku minta ketemu sama istriku berdua saja. Titik. Itu aja cukup, aku gak mau yang lain. Tugas kamu gimana caranya negosiasi ke dia apa saja. Gugatan nanti." Jujur aku sudah kelabakan dengar ada hak asuhan segala. Amit-amit.

"Ada kemungkinan lain nggak? Kamu pernah selingkuh atau melakukan kekerasan misalnya?"

Aku menarik napas pelan, lalu menjawab

"Pernah, dan itu hanya sekali. Ratih sudah gak permasalahin itu lagi, aku jamin. Ini hanya bisa selesai kalau aku berdua sama Ratih, gak ada yang ikut campur," jawabku tenang.

"Gini ya, No, dalam hukum perceraian kita harus tahu apa saja kira-kira senjata yang bisa digunakan pihak lawan buat lemahin argumen kita, di sini posisi kamu tidak menguntungkan."

"Tenang saja. Ratih gak mungkin punya bukti. Ini terjadi lima tahun yang lalu. Intinya aku hanya mau tahu Ratih di mana, tapi sebenarnya aku udah yakin dia ke rumah Ibunya. Hanya jujur aku butuh tempat yang tenang buat yakinin Ratih."

"Oke, kalau gitu. Langkah awal, mana nomor pengacara istrimu? Biar aku bicarakan dan pastikan mau mereka dari sekarang, jadi kita bisa tahu langkah apa yang mesti ditempuh. Karena kalau dia sudah lengkapin syarat di pengadilan, cerita kita lain lagi."

"Ah, pokoknya tugas kamu jangan ada pengadilan. Aku hanya mau istriku dan ketemu secepatnya," sahutku tegas ke Sunu. Untuk ini aku gak main-main.

"Terus apa yang mesti kusampaikan ? Kamu maunya kalian ketemu di mana?"

Aku menyilangkan kaki dan memandang ponselku lama sambil memikirkan beberapa hal, sebelum berujar: "Bilangin, malam ini aku ke Makasaar. Jadi, besok malam aku minta bertemu hanya berdua di hotel. Kalau enggak, terpaksa aku harus menarik paksa dia di mana pun dia berada." []

Bagian 6

Ratih

Aku pernah mendengar sebuah ungkapan yang berbunyi: jika seseorang yang kau sayangi melukaimu terus-menerus, maka dia tidak mencintaimu sebanyak kau mencintainya. Perasaan yang dirasakannnya tidak cukup untuk membuatnya mengendalikan diri dari segala hal yang membuatmu terluka, menangis, dan merasa dikhianati.

Aku sudah sering mendengar kalimat ini bertahun-tahun. Tapi tidak cukup menjadikan otakku sadar agar mengambil langkah bagi diriku sendiri. Awalnya kekecewaaan karena sikap, lalu berubah menjadi perasaan dikhianati. Tekanan-tekanan itulah yang kemudian bertumpuk hingga membuatku mengambil keputusan terakhir.

Aku pernah berada di level: *kenapa dia tega bersama wanita lain?* Atau di level: *aku yakin bisa membuatnya berubah dengan kesabaranku.*

Satu hal yang aku lupakan, bahwa aku juga manusia. Memiliki hak yang sama untuk bahagia, dan karena Tuhan tidak mungkin mengubah nasib suatu kaum hingga kita yang mengubahnya.

Aku akhirnya menghubungi Winda dan menyanggupi pertemuan. Kupikir ini tidak boleh ditunda. Dia hanya akan berpikir aku akan ketakutan menemuinya. Toh, dia juga bapak dari anak-anakku, bukan? Aku hanya ingin semua penderitaanku berakhir tanpa ada pihak yang dirugikan.

Anak-anak? Inilah alasan terbesarku bertahan selama sebelas tahun. Aku hanya tidak ingin saat mereka dewasa nanti, anak anak mengenalku sebagai Ibu yang menderita dan mengerikan. Tidak. Aku juga tidak ingin ribut soal hak asuh anak. Jika dia menginginkan, silakan. Aku tidak keberatan. Tapi dia jelas sadar, soal mengasuh anak aku tidak memiliki celah kekurangan.

Medan terjal selanjutnya yang harus kukuasai adalah soal pamanku. Aku memiliki banyak alasan kenapa menunda informasi ini. Pertama, aku belum resmi berpisah. Kedua, kejelasan hidupku masih kupertanyakan. Jika nanti proses penempatanku rampung, dan masalah anak-anak beres, aku pasti akan memberitahu semua keluarga. Aku hanya tidak ingin dikasihani karena ini.

Setengah jam berikutnya aku mengambil jaket tebal milik Ibu, dan berjalan menuju kebun milik Bapak. Sejak Bapak tiada, pamankulah yang mengambil tugas menangani dan membersihkan kebun yang ditanami berbagai macam jenis sayuran dan umbi-umbian. Sesekali jika tidak sempat ia akan menggaji pemuda di desa ini untuk membersihkan. Aku melihatnya menarik rumput liar menggunakan sebuah badik

(senjata khas suku Bugis makassar, sejenis parang yang tajam) dan mengumpulkan semua rumput menjadi satu.

"Anak-anak di mana, Puang?" Aku memulai percakapan.

"Tuh di kolam ikan. Mancing," jawabnya singkat. Aku mulai mendekatinya dan mempersempit jarak. Matanya mengamati dan mulutnya terkekeh seolah paham maksud kedatanganku.

"Mmmm. Itu kalau bisa, Ratih ingin Puang merahasiakan pembicaraan tadi."

Lalu matanya kembali menatapku. "Sampai kapan?"

"Sampai semua beres, Puang. Aku tidak mau jadi bahan pikiran Ibu sama saudara- saudaranya," ucapku memelas.

"Lalu aku? Bukan saudara bapakmu?"

"Bu, Bukan gitu. Maksudku, karena Puang sudah telanjur denger, jadi aku minta dengan sangat buat rahasiakan ini. Sampai semua jelas. "

"Oke, tapi aku punya dua syarat."

"Apa?"

"Aku ikut besok malam."

"Hah? "

"Besok aku ikut. "

Aku berpikir sambil menonton aktivitas kaki kanannya yang menepuk-nepuk tanah. Dan saat melihat bajunya yang basah oleh keringat, membuatku mengingat memori masa sekolah menengah pertama bersama bapak dan pamanku. Akhirnya aku menuruti. Biar aku punya alasan cepat pulang, bukan?

"Lalu, syarat yang kedua?"

"Masih kupikirkan."

Hah? Baiklah. Tidak masalah toh pamanku tahu aku tidak punya apa-apa buat diberikan. Setelah berbasa-basi dikit, aku melipir pergi secepat yang kubisa. Kubiarkan teriakannya menemani tawaku berlari menuju rumah Ibu.

Keesokan sorenya aku sudah bersiap pergi. Jarak tempuh yang memakan waktu dua jam setengah membuatku harus datang lebih awal. Aku mengambil alasan ingin menghadiri reuni teman SMA di kota Makassar hingga Ibu tidak perlu curiga. Anak-anak tidak pernah menjadi ketakutanku. Ada saudara Ibu dan almarhum Bapak yang melayani mereka lebih baik dari aku.

Aku tiba satu jam lebih awal karena Winda meminta bertemu denganku sebelum aku bertemu Mas Tarno. Aku dan pamanku sudah lebih dulu berbuka puasa. Oh, iya, karena ini adalah musim mudik, dan Winda sebenarnya adalah teman SMA-ku, dia tiba lebih cepat sebelum Mas Tarno yang baru tiba pagi tadi. Aku bertemu dengannya ketika tahu ia berkarir di Jogjakarta mengikuti jejak keluarganya sebagai pengacara.

Saat tiba di lobi, aku menandai Winda yang duduk bersama seorang pria. Kuduga itu adalah pengacara Mas Tarno. Aku berjalan mendekat diikuti pamanku. Kulihat ekspresi tidak biasa di wajah Winda, lalu ia setengah berbisik:

"Kamu bawa siapa Ratih? "

"Omku. Mau ikut. Buat jaga-jaga. Tenang aja dia bakal nunggu di parkiran kok. Hanya mau ketemu kamu katanya," kataku setengah berbisik.

Kulihat pamanku berjalan memutar dan menjabat tangan pria di seberang Winda dan memperkenalkan diri sebagai waliku.

Lalu kembali Winda menyeretku sedikit menjauh dan menyerbuku dengan berbagai pertanyaan.

"Gila, Tih. Ommu cakep bener. Gak mungkin itu saudara bapakmu. Kamu bohong, ya?"

Aku memasang tampang bosan. Bukan sekali dua kali kalau teman SMA-ku datang ke rumah lalu menjadi terpesona melihatnya. Itu kalau tiba-tiba dia singgah di rumahku di Makasaar. Tapi itu dulu sebelum pamanku Thaqdim memiliki rumah sendiri. Setelah Bapak meninggal, salah satu wasiatnya berisi suruhan tinggal dan merawat kebun di Tompobulu, tempat tinggal Ibu yang sekarang.

"Kenapa mesti bohong. Dia pamanku. Ambil aja."

"Usianya berapa, Tih? Sudah nikah belum?"

"Berapa, ya? 45 deh kayaknya lupa. Tanya aja sendiri, baik kok orangnya."

"Ish… Nggaklah. Hanya aku *speechless* lihatnya, Tih. Mampus deh tidurku malam ini."

Hah, aku lupa kalau temanku yang satu ini ganjen minta ampun. Akhirnya Winda kukenalin dan kami berempat berbasa-basi dikit. Pria yang satu lagi bernama Sunu, pengacara Mas Tarno. Baru datang sore tadi karena ada *meeting* dengan klien di jakarta. Akhirnya pamanku pamit menunggu di mobil dan memintaku menghubunginya jika sesuatu terjadi.

Sebelumnya aku bersepakat dengan Winda untuk tidak membeberkan secara rinci bukti yang kumiliki. Bukti penting itu hanya akan kukeluarkan jika Mas Tarno masih ngotot kami harus bersama. Dari jauh kulihat dia datang dengan pakaian

yang sangat kukenali, ada sesuatu yang berbeda dengannya entah apa. Gugup? Iya. Aku sedikit gemetar karena melawan rasa takutku. Ungkapan Winda yang kembali mengomentari kharisma Mas Tarno kuabaikan. Ambil saja kalau kamu mau, kataku.

Saat ia mendekat, Kilasan rasa sakitku tiba-tiba datang lagi. Aku merasa terhimpit dan merasa terdorong ke sebuah sisi yang tak kukenali. Ya Tuhan, apakah aku bisa menghadapinya sekali lagi?

Bernardo/Tarno

Saat transit di bandara aku sempat membuka amplop yang ditinggalkan Ratih bersama cincin kawin kami. Kubuka isi dalamnya dan menghitungnya lagi. Tak ada yang berubah, tak ada yang ditinggalkan. Kupikir selama ini saat Ratih tidak berkata-kata berarti semuanya aman. Tak ada masalah. Sebenarnya aku ingin percaya diri datang menjemputnya di rumah Ibu, tapi banyak hal mengganguku. Seolah ada kekuatan besar yang menghalangiku untuk datang ke sana.

Aku melihat Ratih duduk dan bercengkrama bersama Werda atau siapalah namanya. Intinya si W. Sebelumnya, Si Ikan Sunu memang sudah mengabari kalau si W juga datang mendampingi.

Menurutku tidak masalah asal kami punya kesempatan duduk berdua. Aku sengaja duduk di dekat Ratih dan sesekali melirik kearahnya. Jujur, istriku cantik seperti biasa. Aku bilang

ke Sunu kalau aku tidak akan pernah mau ada perceraian. Semua syarat yang diminta Ratih akan kupenuhi termasuk semua penghasilanku. Kalau perlu aku memohon maaf dan bersujud di kakinya. Aku yakin, Ratih akan luluh. Pengalamanku, Ratih paling tak bisa berkutik saat kucumbu. Itulah alasanku ingin berdua saja dengannya. Toh dia istriku bukan?

Aku sengaja duduk mendekatkan diri pada Ratih dan memberi kode ke Sunu buat ninggalin kami. Saat Sunu pergi dan aku menunggu melirik ke Ratih, Wendah berkicau dan Sayangnya ini tidak dipahami sama Wendah, eh, Wisda dengan baik. Dan bikin *mood*-ku hilang seketika.

"Maaf, Pak Tarno, klien saya hanya ingin melakukan pembicaraan di lantai satu. Intinya di mana saja asal bukan di tempat yang tidak terlihat. Apalagi di kamar Bapak."

Aku melirik Ratih yang sejak tadi duduk dan Hanya menarik napas panjang. Jujur aku ingin hanya berdua dengan Ratih membicarakannya.

"Aku ingin mendengarnya langsung dari Ratih," ucapku tegas.

Hal yang tak kusangka saat Ratih berdiri dan mengatakan, "Tidak masalah, Win, tunggu aku di sini."

Akhirnya kami berdua tiba di kamarku. Jujur aku sudah tidak ingat kapan terakhir kali mengajak Ratih ke hotel. Ratih berjalan dan membuka pintu balkon lalu membiarkan udara malam masuk. Aku mengambil jalan pintas cepat dan mudah dengan memeluknya dari belakang. Entah karena perasaan rindu dan kecemasan yang beberapa hari ini kurasakan, aku menjadi lebih menginginkan Ratih.

Tanganku sudah mulai bergerilya, dan bahkan berhasil mengecup sela lehernya. Kueratkan pelukan dan tidak memberinya kesempatan menolakku. Aku sungguh tidak bisa tanpa Ratih. Apa pun akan kulakukan demi meredakan amarahnya.

Lalu hal yang tidak kuperhitungkan terjadi. Ratih menghindar dan berusaha melepas pelukanku tegas. Dia menjauh sambil tetap menatap ke depan.

"Aku serius, Mas, saat mengatakan ingin berpisah. Tolong hargai aku untuk yang terakhir kalinya. Sekali ini saja."

Rasa sakit itu datang lagi. Tambah perih saat dia berhasil mengatakannya tanpa ekspresi. Aku tidak akan menyerah semudah ini. Ratih adalah istriku. Aku harus mencoba menciptakan kesempatanku sendiri. Aku memberanikan diri kembali memeluk dan mencium aroma yang telah familiar selama sebelas tahun ini. Aku merasakan Ratih kembali menolakku. Aku hampir berhasil menciumnya saat ketukan di pintu menghentikan tindakanku.

Sial. []

Bagian 7

"Hal yang paling menyakitkan jika apa yang kamu pikirkan dianggap tidak memiliki arti."

— Ratih.

Kuputuskan untuk mengikuti Mas Tarno ke kamarnya. Tujuanku mengikutinya adalah untuk mengetahui perasaanku sendiri. Apakah aku masih bisa bertahan dengan semua sentuhannya dan kembali berpura-pura menikmatinya. Seperti yang kulakukan bertahun yang lalu. Berpura menikmati sedang hati dan pikiranku penuh dengan duri. Berpura melayani dengan baik sebagai seorang istri tapi di kepalaku terbayang segala hal yang diperbuatnya. Aku mengenal dengan baik perilakunya. Mengenal dengan baik apa langkah yang akan diambilnya untuk membujukku, agar aku kembali padanya.

Detik demi detik kubiarkan tangan dan wajahnya membauiku. Hampa. *Tik. Tik. Tik.* Hampa. *Tik. Tik.* Desahannya tidak berarti apa pun. *Tik tik tik.* Kupandangi tetesan air yang mengalir dikolam

ikan. *Tik. Tik. Tik.* Bahkan aku bisa fokus mendengar bunyi tetesan air.

"Tolong hargai keputusanku, Mas. Sekali ini saja. Kali ini." Akhirnya aku mampu menatap matanya sembari mengatakan dengan jelas kalimatku.

Tanpa memedulikan ekspresi terluka di wajahnya, aku kembali membelakanginya. Lagi, hal yang bisa kuprediksi terjadi. Kali ini ia kembali memeluk dan membauiku. Aku mulai menunjukkan ketidaksukaan dengan berusaha melepasnya. Aku tidak suka caranya, aku tidak suka dengan aromanya yang membuatku muak tinggal lebih lama. Ketukan di pintu membuatnya berhenti. Kurasakan dia berusaha mengatur napasnya yang memburu.

Aku berusaha membaca keadaan dan masih berniat memperjelas beberapa hal sebelum meninggalkannya. Kupandangi dia dengan jelas sambil mengembuskan napas lelah. Aku kemudian berinisiatif melewatinya, dan membuka pintu. Wajahku meringis. Kupersempit celah agar Mas Tarno tidak merasa terintimidasi dengan ini. Pamanku Thaqdim berdiri dengan tangan disilangkan di depan dada. Pose ini kukenali sebagai waspada tingkat satu. Beberapa tahun berlalu, tapi aku mengenalnya dengan baik.

"Lima belas menit. Jika aku tidak turun dalam lima belas menit, jemput aku lagi, oke? "

Aku memandangnya dengan tatapan memohon. Masalahku harus kuselesaikan hingga tuntas agar tidak ada lagi kendala di masa depan.

"Baik. Segeralah turun," jawabnya tanpa tedeng aling-aling.

Kututup pintu dan kembali menghadapi Mas Tarno. Kami beradu pandang. Kuminta ia duduk di atas ranjang dan aku duduk di kursi dekat lemari. "Kita perlu memperjelas beberapa hal, Mas, agar ini jelas. "

"Jangan berpikir untuk bercerai dariku Ratih. Tidak akan. Aku jamin akan melakukan semua syarat dan kemauanmu. Aku janji akan memperbaiki diri. Demi Tuhan, Ratih, aku janji."

Aku melihatnya berlutut di depanku, dan menghela napas lelah." Aku meninggalkan semua keluarga di Jogja demi mengerjarmu, menjemputmu, demi anak-anak kita, Sayang. Maafkan aku sekali ini."

Kami sama-sama lelah. Tapi keputusanku tidak bisa di ganggu gugat. "Kesempatan yang kuberikan bukan hanya sekali dua kali, Mas. Aku bertahan selama ini demi anak-anak. Tolonglah, tolong lepaskan aku. Aku berjanji tidak akan pernah mempersulit pertemuan dengan anak-anak. Aku hanya ingin kembali jadi Ratih yang normal, Mas, Ratih yang bahagia, Ratih yang ceria. Bukan Ratih yang berpura-pura ceria dan bahagia."

Aku melihatnya menitikkan air mata. Untuk kali pertama seumur hidupku, melihatnya menangis dan merendahkan diri. Aku pernah melihatnya menitikkan air mata tapi tidak pernah seputus asa ini. Tapi semua perasaanku sudah lama pergi bersama dengan semua kesakitan dan kekerasan yang kuterima. Seiring dengan tangis yang sering kulakukan dalam diam.

"Kita berdua adalah orang dewasa. Mas. Jodoh kita mungkin sampai di sini. Aku hanya ingin meminta, tolong berikan talakmu untukku. "

Mas Tarno terkejut. Ia berdiri lalu berjalan mondar-mandir di hadapanku sambil meremas rambutnya.

"Aku katakan tidak akan ada perpisahan. Silakan berlama lama di kampung ibu, semaumu. Namun pulanglah ketika kamu ingin. Aku pasti menyambutmu. Hanya tolong aktifkan nomormu. Aku perlu bicara dengan anak-anak."

Aku tahu ini akan sulit. Lebih sulit dari yang kukira. Kilatan kepedihan dan penyesalan seolah mendominasinya. Andai dia mampu memperbaikinya tahun lalu hatiku tidak akan seperih ini.

"Baik kalau begitu, Mas. Tidak ada jalan lain. Beberapa minggu lagi kita pasti bertemu di persidangan."

"Jangan terburu-buru, Ratih. Masih ada waktu. Aku yakin dalam beberapa hari ke depan kamu pasti mencariku. Kamu tidak akan bisa tanpaku, Ratih. Bulan depan anak-anak akan membayar daftar ulang, kita pasti bertemu."

Aku mendesahkan napas frustasi mendengar ucapan Mas Tarno. Lalu kudengar ia kembali berujar: "Ambil ATM ini untuk biaya pulang nanti, tapi jangan harap ada lebih untuk membayar sekolah anak-anak, Ratih. Aku gak main-main. Apa kamu sanggup menukar egois kamu demi pendidikan anak-anak?"

Aku tertawa sumbang. Dia belum berubah. Sama sekali belum berubah. Pertengkaran ini tidak akan membawa kami pada mufakat. Jelas Mas Tarno masih beranggapan aku di bawah kuasanya. Aku lalu berdiri mengucap syukur berkali-kali dalam hati karena bisa menghadapinya tanpa ketakutan berlebih. Aku berjalan pergi tanpa mengambil kartu ATM yang diberikannya.

"Ratih, jangan gengsi. Ambil kartu ini. Pasti kamu butuh sesuatu untuk makan anak-anak di sana. Aku gak tahu bagaimana kondisi di sana, dan reaksi bagaimana makan mereka, tidur, dan kebutuhan lainnya. Kamu boleh marah sama aku, tapi setidaknya jangan korbankan anak-anak. "

"Simpan itu untuk biaya sekolah anak-anak nanti, Mas. Kami belum butuh. Semestinya jika kamu ingin beliin anak-anak, berikan mereka barang, pasti aku kasih kok, atau kalau kamu mau, kan bisa datang di rumah Ibu."

Aku mengucapkan selamat lebaran lalu meninggalkannya dengan perasaan lega. Selanjutnya tinggal mempersiapkan diri menghadapi persidangan bulan depan.

Aku mendapati Pamanku dengan senyumnya yang menjengkelkan.

"Kenapa? Ada yang lucu? " tanyaku.

"Ciee ... Seharusnya, Suamimu, kamu ajak ke rumah Ibu. Bukan menyuruhnya tinggal di hotel, atau kalian mau berduaan di hotel?"

Aku menghembuskan napas lalu tertawa mendengar penuturannya. "Kalau dia berani, pasti langsung datang ke rumah Ibu," sahutku kesal.

"Memang kamu sudah yakin, mau berpisah? Cerai itu gak mudah loh," tambahnya.

Sebenarnya banyak hal yang ingin kuceritakan padanya. Tapi, aku terlalu lelah secara emosional. Kilasan wajah ayahnya Zoa yang menitikkan air mata kembali terngiang.

"Nanti, atau besok deh, Ratih akan cerita masalahnya. Intinya, tolong jangan sampaikan ke Ibu dulu. Yang jelas kalau semuanya sudah jelas, aku berniat berkunjung lagi ke Ibu." Kali itu Pamanku tidak bicara banyak. Dua jam lamanya kami terkurung dalam kebisuan, hingga akhirnya kami tiba di depan rumah Ibu.

"Sepuluh tahun yang lalu, aku pernah berdoa di rumah ini."

Aku menghentikan langkahku. Dan mencari keseriusan di wajahnya saat mengamati rumah Ibu.

"Berdoa? Doa apa? " tanyaku.

Kadang saat melihat wajahnya, aku teringat puluhan tahun yang lalu saat Bapak mengenalkannya pada kami sekeluarga sebagai adik angkatnya. Sejak itulah semua urusan yang berhubungan dengan tugas membantu, menjaga, dan merawat Ibu dilakukannya tanpa pamrih.

"Aku berdoa meminta jodoh orang," jawabnya serius.

Aku tertawa. Selain pintar, pamanku juga sering memiliki pikiran yang sulit ditebak.

"Jadi, sudah kesampaian?"

Aku mengikutinya menaiki tangga. Kulihat Zoa dan Zeya mengucek mata lalu minta digendong oleh pamanku. Aku tersenyum melihat saat ia dengan santai menngendong kedua anakku yang bertubuh bongsor.

"Entahlah. Tapi sepertinya aku ingin menciptakan peluang. Malam ini aku akan meminta lebih banyak kekuatan dan lebih giat menyebut namanya di depan Tuhan. "

Aku tertawa. Ah, dasar orang aneh.

Bernardo/Tarno

Aku menutup pintu di belakangku dan berjalan menuju *lift*. Momen kebersamaanku dengan Ratih beberapa jam yang lalu bahkan masih jelas terekam dalam ingatanku. Apa yang salah dari Ratih hingga tidak menerima permohonan maafku?

Aku sampai di lobi dan menyampaikan pada resepsionis akan *chek out* dini hari, demi mengejar pesawat pagi. Perasaanku gamang tentang keinginan kuat ingin mendatanginya di rumah Ibu, tapi di satu sisi ada sesuatu yang menahanku. Aku pasrah pada akhirnya. Aku akan menunggu. Aku yakin, besar kecilnya, semua peluang harus kucoba saat mereka kembali. Demi membuat Ratih kembali aku rela melakukan apa pun. Ya, Tuhan, aku kuatir akan nasib rumah tanggaku. Tolonglah kasih aku kesempatan memenangkan kembali hati Ratih. Apa pun caranya, agar Ratih kembali padaku.

Seorang resepsionis menanyakan padaku tentang sebuah barang milik tamuku yang tertinggal. Lalu petugas di lobi mengatakan, bahwa teman dari tamuku melupakan sebuah map. Mereka lalu menitipkan padaku. Aku membukanya. Kaget bukan main. Ini fotoku bersama Indri lima tahun yang lalu. Bagaimana bisa Ratih memilikinya?

Ya, Tuhan, dan aku tahu akhirnya. Ini adalah alat bukti dari pengacara Ratih. Ah, si W terlalu teledor hingga membuatku

memiliki peluang. Terima kasih Tuhan telah menjawab doaku. Jangan harap foto ini akan kukembalikan. Aku harus secepatnya mengabari Sunu untuk mempersiapkan langkah selanjutnya, termasuk mencari tahu letak file aslinya. []

Bagian 8

Tarno

Sepanjang perjalanan mataku sulit terpejam. Berbagai pikiran melintas di benakku usai berhadapan langsung dengan Ratih. Dan, *what*? Pisah? Tak akan terjadi. Pembicaraanku dengan Sunu justru makin membuat pikiranku *stress*. Katanya, meski aku tidak menemukan mapnya sekalipun atau Winda yang sengaja menaruhnya, pada akhirnya jika mereka berhasil membuktikan aku bersalah, maka tamat riwayatku.

Sunu menduga ini adalah ancaman dan taktik W, jika pihakku ingin mempersulit Ratih. Kepalaku gila memikirkan apa saja yang dipikirkan Ratih. Dan apa saja yang akan dibuktikannya bersama si W.

Ingatan tentang Ratih yang melangkahkan kaki dengan wajah tak percaya menemukanku berdua dengan Indri membuatku bagai berada dalam pusaran arus listrik. Takut tiba-tiba ada kejutan yang sama sekali tidak kuduga. Aku lantas berpikir, masalah ini belum pernah kubahas dengan Ratih. Aku

hanya memilih menghindar dan tidak berniat menjelaskan sejauh apa hubunganku dan Indri. Apakah dia masih mengira aku bersama Indri? Ah, lihatlah Bernardo semua kelakuanmu. Aku jadi teringat nasihat temanku Dastan dan Dirman. Betapa malunya kalau mereka tahu keadaanku sekarang.

Balik lagi masalah Ratih. Benarkah dia mengancamku? Ingin menunjukkan seberapa besar kekuatannya menghadapiku?

Tanpa sadar aku menendang troli di bandara. Segera kupercepat langkahku menuju rumah Ibu. Beliau pasti bertanya-tanya kenapa kepergianku begitu mendadak setelah mendengar Ratih pergi. Ini pasti kerjaan si Juki. Juki manusia bertubuh pria dengan kandungan mulut wanita berlapis-lapis. Entah apa saja yang sudah dibahasnya. Awas kamu Juki.

Setibaku di rumah Ibu, pandangan semua keluarga yang menatapku, membuatku yakin aku harus berpura-pura tidak terjadi apa pun. Aku harus menunggu hingga bisa berduaan dengan Ibu.

Aku mengejar Ibu ke kamarnya saat waktu shalat tiba. Beliau sedikit terkejut dengan tingkahku dan menanyakan kepergianku dua hari ini. Akhirnya aku memberitahu bahwa Ratih tidak akan berlebaran bersama kami. Ibu hanya diam dan menyuruhku menyampaikan permohonan maaf atas ketidakhadirannya pada keluarga besar kami.

Aku yakin beliau tahu ada masalah. Hanya tidak ingin membuatku lebih sulit.

"Kalau ada masalah dengan istrimu, minta maaflah. Selalu ajak dia bicara dan tanyakan apa maunya. Menuruti keinginan

istrimu tidak akan membuat harga dirimu jatuh atau separuh tanganmu hilang."

Aku tercengang mendengar tutur Ibu. Dan tidak menghiraukanku lagi setelahnya. Dengan tangannya, ia menyuruhku keluar dari kamar.

Besok adalah hari lebaran pertama kuhabiskan sendiri selama sebelas tahun bersama Ratih. Aku ikut bercengkrama dengan para pria di keluargaku, yang jumlahnya hanya delapan. Selebihnya didominasi oleh wanita, dan para keponakanku.

Jika ditotal para keponakan dan sepupuku di luar para pria ini ada sekitar dua puluhan lagi. Yang tinggal di sekitar jogja memilih besok baru datang. Keluargaku adalah keluarga besar. Itulah alasan kenapa Ibu menyiapkan tiga kamar tamu dan dua lagi kamar adikku yang digunakan selama mereka di Jogja.

Salah seorang pamanku bercerita tentang kehidupannya selama tiga puluh tahun berumah tangga. Dan apa saja yang telah dialaminya selama ini. Ada satu bagian yang membuatku terpekur saat mendengarnya: wanita akan bersedia mengorbankan apa pun untukmu jika kau berikan dia uang dan kepercayaan. Jika dua hal ini kau jaga, kau memiliki gudang penyimpanan yang tidak akan ada habisnya.

Setelah mengatakan itu beliau tertawa. Aku? *Speechless*.

"Jadi, Pakde ngasih Bude semua penghasilan?" tanyaku.

"Beri semua tidak. Hanya semua arus keluar dan masuk harus diketahui Budemu. Itu memberinya kehormatan karena membuat dia masuk dan terlibat penuh dalam hidup kita. Saat memilih wanita menjadi istri, saat itulah kita yakin akan berbagi

apa pun dengannya. Seorang istri yang baik tidak mungkin membiarkan suaminya menderita karena kekurangan uang, begitupun sebaliknya."

Satu jam setelah ngobrol dengan pamanku. Aku melihat Juki yang baru datang menggunakan Alpard-ku. Kuambil kunci di tangannya, dan menyuruhnya menungguku karena ada yang ingin kusampaikan. Anak budeku ini kadang bikin aku naik darah. Seperti biasa anak itu nyegir dan berlari masuk ke dalam rumah. Tidak butuh waktu lama, aku telah bergabung dengan padatnya jalanan kota Jogja dengan pawai takbiran.

Aku mendatangi rumah Sunu dan mendiiskusikan banyak hal dengannya.

"Mulai sekarang kamu harus transparan pada istrimu. Memang kamu ngasih istrimu berapa sebulan sampai kayak gini modelnya? Posisi kamu kan kepala bagian, Tarno. Hallo?"

Aku menatapnya jengah. Lalu menulis sebuah angka di atas kertas. Seperti yang kuperkirakan wajahnya tanpa ekspresi. Ia seakan tidak percaya apa yang kutulis, bahkan sampai meralat apakah aku melupakan satu nol di belakang atau satu angka di depan. Karena gak mau berlama-lama, akhirnya aku mendorongnya membuat surat perjanjian agar segera disampaikan pada Winda.

Surat itu berisi perjanjian perdamaian jika ia kembali minggu depan padaku. Pihak pertama aku, dan pihak kedua Istriku tersayang, Ratih.

Nomor satu, mulai bulan berjalan akan tranparansi soal gaji dan pemasukan, termasuk beberapa Kartu ATM.

Nomor dua, Ratih berhak atas gaji pokok bulananku sebanyak dua puluh tiga juta, di luar tunjangan, dan pemasukan kontrakan warisan semuanya akan dipegang Ratih sebelum dibagi ke adik-adiknya.

Nomor tiga, berjanji akan berlaku baik jika sekali saja menyakiti, sebagai pihak pertama bersedia menerima hukuman.

Nomor empat, Pihak kedua selalu benar. Nomor lima, jika pihak pertama atau pihak kedua melakukan kesalahan maka kembali ke perjanjian nomor empat. Demikian harap maklum.

Kali ini Ratih pasti kembali padaku.

Ratih

Malam lebaran kali ini terasa berbeda bagiku. Aku mengelus kepala anak bungsuku dan menitikkan air mata mengingat perjalananku hingga hari ini. Ibu beberapa kali mengajakku makan dan mencoba menu *burasa* (makanan khas Sulawesi yang biasa disajikan saat lebaran, berisi beras yang dimasak setengah matang dengan air santan, lalu kemudian dibungkus menggunakan daun pisang kemudian direbus hingga matang) beberapa menit kemudian aku ikut bergabung bersama para puang dan sepupuku.

Rumah ibu adalah rumah panggung yang luas. Terdiri dari enam kamar. Ini adalah bangunan lama yang masih dipertahankan. Selain kamar mandi yang direnovasi semuanya

masih tampak seperti dulu. Aku melihat semuanya duduk bersila sambil membicarakan apa saja yang akan dilakukan besok.

Kuedarkan pandangan mencari ketiga anakku, lalu Bibi dari pihak Ibu berujar Zoa memilih menginap di rumah sepupunya, sedang dua lagi sudah terkapar di kamar pamanku.

Dalam pandanganku aku melihat Puang Ramang yang dituakan, Puang Radil, Puang Rijal, Puang Rismal. Keempat pria ini dan ditambah lagi Puang ica, Puang Besse adalah saudara Ibu. Sisanya Puang Silla, Puang Banna, Puang Sakki, Puang Kulle, Puang Siti, Puang Thaqdim, dari pihak almarhum Bapak. Belum termasuk lima sepupuku yang juga ikut bergabung

Pembicaraan ini berisi pembicaraan tentang masa lalu. Lebih banyak aku ikut tertawa sesekali ikut menjawab saat aku ikut bagian pada kenangan itu. Beberapa hari ke depan aku ingin kembali mendaki gunung bersama para sepupuku sebelum kembali ke Jogja. Tapi usulku dibantah mengingat anakku pasti berniat ikut meski dilarang. Mereka mengusulkan aku mengunjungi air terjun setelah lebaran esok jika ingin *refreshing* sambil menikmati pemandangan.

Lalu semua perhatian tertuju pada pamanku Thaqdim yang sedang menjahit sebuah sepatu. *What?* Jahit sepatu?

"Apami nu bikin itu Thaqdim lagi? Simpan mi itu dulu, nanti baru lanjut." (Kamu ngapain, Thaqdim? Yang itu simpan dulu, nanti baru dilanjut). Puangku Icha menegurnya.

Aku menggeleng tidak percaya padanya dan kaget saat ia melemparkan sandal sepatu itu padaku dengan santainya. Apa-apaan sih? Lalu aku sadar itu sandal sepatu kesayangan milik

Zeya, anakku. Lewat kode aku tersenyum dan mengucap terima kasih padanya.

"Kalau ingat dulu, si Thaqdim, kan sempat mau dijodohkan," timpal Puang Silla, adik Bapakku.

"Kok dijodohkan? Kan sudah nikah?" sahutku terkejut. Aku lupa menanyakan yang satu ini. Pantas beberapa hari ini istri pamanku tidak kelihatan. Terakhir kali aku melihatnya delapan tahun yang lalu saat mereka menikah.

"Edede, tidak usah ingat yang sudah lalu. Mereka hanya sampai tahun kedua. Thaqdim diceraikan karena itu perempuan tidak biasa hidup di desa akhir minggu kalau Thaqdim senggang, padahal biasanya hanya datang sebulan dua kali." (Aissh ... Tidak usah mengingat yang telah lalu. Hubungan Thaqdim hanya sanggup bertahan 2 tahun. Perempuan itu tidak terbiasa hidup di desa dan mengikuti Thaqdim. Padahal hanya sengggang di waktu tertentu dan datang sebulan dua kali) .

Aku terkejut dan kembali memandang pamanku yang tersenyum melihat dirinya diceramahi. Pamanku Thaqdim tak jarang menjadi sumber keusilan saudaranya. Sebelum meninggal, Bapak memang berpesan untuk memperlakukannya seperti keluarga sendiri. Aku heran ada wanita yang bisa menolak pria baik dan *bonavide* sepertinya. Andai Winda tahu pekerjaan Pamanku, pasti dia lebih histeris lagi.

"Berentiko dek sering ke sini. Ingatko juga umurmu Thaqdim. Belum lagi pekerjaanmu yang bisa berbulan bulan baru balik. Mending kalau ada libur cari Istri. Eh, siapa dulu yang dijodohkan sama Thaqdim?" (Stop sering datang. Ingat umurmu Thaqdim.

Belum lagi pekerjaanmu yang bisa berbulan-bulan baru balik. Mending kalau libur, cari istri. Eh, siapa dulu dijodohin sama Thaqdim?). Puang Banna menimpali, kulihat ia main mata pada beberapa pamanku. Hah?

Aku melihat jelas wajah Pamanku Thaqdim menggelang tegas ke beberapa paman dan bibiku. Seolah menyampaikan, masalah yang itu tidak perlu dibahas lagi. Aku jadi penasaran dan menyemangati para pamanku untuk membuka kedoknya. Beberapa mengelus jenggot dan berdehem entah untuk apa.

Lalu kulihat pamanku Thaqdim membagikan selembar uang merah kepada semua paman dan bibiku kecuali Ibu. Suasana heboh saat Puang Icha ingin berbicara dan pamanku Thaqdim kembali menaruh dua lembar merah di tangannya.

"Jadi, dulu, Thaqdim sudah mau melamar. Hahahha. Tapi terlambat karena si perempuan, bawa pacarnya duluan datang ke rumah," ujar Puang Ramang tanpa merasa bersalah.

Saat ia berniat kembali melanjutkan pembicaraan, Pamanku Thaqdim memotong pembicaraan dengan suara setengah berteriak: "Oke, silakan ambil motor lamaku. Puas kalian?"

Aku tertawa bahagia. Melihat keakraban para keluargaku. Tapi, ini ada apa sih sebenarnya? []

**Note*: Panggilan puang adalah panggilan kehormatan untuk orang yang lebih tua atau memiliki martabat. Pada masyarakat Bugis makassar panggilan ini biasa disematkan pada kakek, nenek, paman, bibi, sebelum menyebut nama.

Bagian 9

Ratih

Aku menerima e-mail dari Winda yang berisi sejumlah poin penawaran perdamaian dari Mas Tarno. Aku membacanya pelan-pelan semua butir penawaran yang dia berikan. Lalu aku tersenyum dan menarik napas lelah.

Ah, sayangnya batas toleransiku berakhir di hari Mas Tarno memberiku THR satu juta rupiah. Selama ini aku sudah memiliki bayangan berapa nominal penghasilan yang dimilikinya. Aku tahu kalau dia memiliki dua unit kos-kosan peninggalan bapaknya, dan beberapa investasi pribadinya. Sedikit pun aku tidak pernah menanyakan ataupun meminta. Aku hanya mengharapkan penerimaan dan penghargaannya atas posisiku sebagai istrinya.

Ada beberapa cara Mas Tarno dalam membina keluarga yang membuatku merasakan keanehan luar biasa. Mas Tarno tidak pernah berinisiatif mendekatkanku pada kedua adiknya, entah apa masalahnya. Tidak pernah membuatku dekat dengan ibunya.

Suatu waktu aku pernah meminta izinnya ingin membantu ibunya menyiapkan sebuah acara, berakhir dengan pertengkaran.

Walaupun pada akhirnya dia membawaku dan berakhir gunjingan para kerabat dekat, karena kedatanganku sangat terlambat, bahkan piring cucian makan juga telah dibersihkan. Dan Mas Tarno tak pernah peka hal seperti ini. Kerabat membuat kami para istri merasa terikat. Keterikatan dengan keluarga suami membuat kami merasa memiliki tempat di sana meski tidak sedarah.

Ibu Mas Tarno pada dasarnya sangat baik, hanya beliau jarang bicara. Aku bisa menghitung jari selama sebelas tahun pernikahan kami pertemuanku dengan Ibu di luar hari raya tentunya. Jika kuingat-ingat tak ada hubungan yang bisa membuatku merasakan ikatan kekeluargaan dengan Mas Tarno. Aku yang terbiasa hidup di tengah keluarga besar merasa terasing dengan perlakuan keluarganya. Seperti inilah perasaanku.

Jadi, jika aku membaca tawaran dari Mas Tarno, apakah itu membuatku luluh? Ingin kembali padanya? Jawabanku tidak. Keputusanku bulat ingin berpisah secara baik-baik. Permasalahan di antara kami lebih dari sekadar masalah materi. Jauh lebih besar dari itu.Terlebih kepercayaanku sudah lama hilang untuknya. Aku bahkan sudah melupakan kapan aku menanti kepulangannya dari kantor saat hari-hati biasa.

Untuk anak-anak, jika Mas Tarno mempersoalkannya, aku berniat mengeluarkan kartu AS-ku yang masih kusimpan. Jujur aku tidak ingin menjadi ibu yang kejam, tapi jika Mas Tarno membuat semuanya runyam, anak-anak pasti akan terkena

imbas. Hal ini selalu terjadi pada orang tua yang bercerai dan satu dari sekian alasan aku ingin menyelesaikannya secara baik-baik tanpa sengketa.

Aku hanya ingin dia menafkahi anak-anaknya seperti biasa. Itu sudah lebih dari cukup untukku. Aku tidak meminta lebih. Akhirnya kutelepon Winda dan menyampaikan keputusan akhirku. Andai tidak sesulit ini, aku hanya ingin meminta talak darinya dan hidup tenang dan bahagia. Aku berniat tinggal hingga masa libur semester anak-anak usai. Terlebih aku bahagia di sini. Sangat bahagia.

Perjalanan ke air terjun memakan waktu tiga puluh menit. Aku meminjam sepatu olahraga milik ibu dan baju training milik sepupuku. Anak-anak beruntung lebih memilih berkumpul dengan teman sebaya.

Ngomong-ngomong soal anak-anak, Mas Tarno sempat menanyakan kabar anak-anak dan melakukan *video call*. Aku yakin dia pasti jengah menyaksikan kebahagiaan anak-anaknya. Zoa yang terlebih dahulu bercerita tentang kebun buah yang di panen di halaman rumah ibuku. Dan tentang kemarahan si bungsu bahwa kami tega mengambil air susu sapi dan membiarkan anak sapi dengan sedikit air susu. Dan Zera yang takjub dengan kolam yang berisi ribuan ikan. *Alhamdulillah, video call* berjalan lancar tanpa hambatan.

Tadinya aku ingin berjalan sendiri. Tapi sepupuku Pado dan Itti juga ikut. Lalu disusul dengan Pamanku Thaqdim. Selama hampir seminggu ini, beliaulah yang banyak membantuku memandikan dan mengurusi anak-anak. Bisa jadi karena di dalam

rumah hanya dia yang tidak memiliki banyak pekerjaan apalagi anak, yah ... jadilah aku dan Ibu sepakat kalau untuk soal 4 bocah ini kami berdua bisa berbagi tugas. Toh dia kakek anak-anak juga kan? Tapi, khusus hari ini, aku memang tidak memintanya menjaga anak-anak, karena besok ia sudah harus kembali bekerja.

Jalanan yang kadang menanjak dan medan yang menurutku, dulu, sangat mudah kudaki, kini berubah. Jalanan ini entah kenapa tidak lagi sefamilier dulu. Membuat dadaku panas luar biasa. Jujur aku jarang berolahraga. Olahraga yang paling sering kulakukan adalah jalan kaki keliling kompleks perumahan, hanya itu.

"*Well,* kita harus istirahat. Dadaku panas," teriakku lantang. Kulihat Pado dan Itti sudah berada jauh. Hanya satu orang saja yang menghentikan langkah dan berbalik mendekatiku.

"Kita istirahat dulu. Capek," kataku sedikit tersengal, sambil menepuk semak di sebelahku dan memintanya duduk.

Mungkin pengaruh usia. Dulu aku masih di awal dua puluhan. Nah, sekarang? Sebentar lagi umurku tiga puluh lima.

"Baru lima belas menit dan menyerah?" sindirnya.

Aku tak peduli. Andai aku gak bisa jalan nanti. Sudah ketahuan siapa yang bakal menggendongku. Jadi aku harus bermanis-manis.

"Maklumlah, Aku sudah tua jadi turun mesin. Gak sekuat dulu bisa naik turun sehari dua kali. Memang, Puang sering ke sini? "

"Tidak sering. Tapi, kalau balik ke sini pasti jalan keliling."

"Terakhir kapan ke sini?" cecarku.

"Kapan, ya? Enam bulan yang lalu sepertinya. Iya, enam bulan yang lalu."

"Lama juga. Emang Puang sudah ke mana aja? Denger-denger udah keliling, ya?"

"Yah, mau ke mana? Semuanya tugas. Bukan dalam rangka berlibur. Rencana liburan ada, Tapi awal tahun depan."

"Hah? Liburan? Ikut dong? Yayaya?"

"Ikut, ikut... Tuh. anakmu. Lagian yang boleh ikut aku liburan hanya Istri dan anak-anakku. Ponakan kok dibawa liburan."

"Ya anggap aja aku ini Istri, dan empat bocah itu anak-anak kita. Beres, kan? Ya tapi itu kalau mau. Kalau gak mau mending langsung bilang: maaf ya, Tih, aku gak bisa. *Sorry*. Males aku habisin duitku bayarin tiketmu," ejekku kesal.

Kulihat dia tertawa keras saat mendengar ejekanku.

Lalu kami melanjutkan perjalanan. Saat sampai aku menghirup udara dan berteriak sekencang-kencangnya. Aku tidak membuang banyak waktu, hanya dalam sekali lompatan dan bunyi *blash* di sertai percikan air berhamburan. Tubuhku sudah bergabung dengan dinginnya air.

Dahulu masyarakat sini percaya, jika kita mandi atau berendam di air terjun ini maka akan dijauhkan dari bala dan didekatkan, sedekat-dekatnya dengan jodoh. Aku tertawa kala mengingat itu.

Setelah sejam berendam kulihat Pado dan Itti juga berniat kembali lebih awal karena hari sudah siang.

Rencana aku ingin sedikit naik dan melihat pemandangan. Jaraknya hanya sekitar sejam. Jalur itu dulunya sering kudaki jika ingin melihat bunga dan puncak Gunung Bulu Saraung.

Sangat indah. Akhirnya kukerahkan segala rayuan agar ditemani mengunjungi tempat itu.

Dan ternyata medannya juga banyak berubah. Aku berkali-kali membutuhkan bantuan saat hampir tergelincir atau tidak kuat menahan beban tubuhku sendiri. Sedangkan pamanku? Jangankan lelah, aku melihatnya jalan santai sambil mengunyah permen. Pulang nanti aku membutuhkan olahraga rutin. Mas Tarno tidak pernah mengizinkanku melakukan olahrga di luar rumah. Katanya ia tidak senang orang lain melihatku. Padahal sudah kujelaskan bahwa hanya wanita yang diperbolehkan masuk.

Kami tiba lima menit lebih cepat. Aku berlari dan segera memeriksa beberapa sudut di mana bunga Edelwise tumbuh subur. Tempat yang kudatangi sedikit curam. Aku melepas *sweater* dan hanya meninggalkan baju dan celana yang modelnya hampir melekat pas di tubuhku. Catat ya, hampir, jadi tidak ketat-ketat amat.

"Mau ke mana?"

"Mau ke bawah, tenang saja. Ini tempat rahasia. Tumbuh banyak banget bunga edelwise. Gak bakal muat kalau dua orang yang turun melihat."

"Yakin, bisa turun dan naik sendiri?" tanyanya seolah meremehkan.

Aku balas menunjukkan kebolehanku dengan tangannya sebagai tumpuan. Perlahan aku menurunkan kaki kanan dan menginjak celah yang kuingat. Ada beberapa lagi celah yang harus kucari agar dapat menumpu kaki kiri.

Setelah tidak lagi bertumpu pada tangannya, dan menemukan celah di bawah, aku akhirnya semakin dekat di ceruk pada dinding gunung, lalu berjalan perlahan sambil meraba raba sekitar. Sepertinya dulu tidak sesulit ini. Saat tiba di ceruk yang hanya bisa dimasuki satu orang itu aku melihat bunga edelwise masih tumbuh subur di sela-selanya.

Tiba-tiba aku merasakan guncangan. Beberapa bunyi serasa merusak telingaku. Saat aku mengeluarkan kepala kulihat jalanan yang kulewati menuju ceruk berjatuhan ke bawah. Seketika aku menyesali tindakanku. Tak lama hujan turun begitu deras.

"Ratih ... !"

"Ratih ... !"

Sayup-sayup kudengar suara pamanku yang berteriak memanggilku. Aku lalu balas memanggilnya dan mengatakan aku baik-baik saja. Hanya butuh lima detik aku melihat tubuhnya muncul di depan ceruk.

Masalah selanjutnya adalah ceruk ini hanya muat satu orang dengan posisi horizontal. Kecuali jika aku mengubah posisi menjadi vertikal dan itu berarti badan kami akan menempel. Aku tidak berpikir lama, sadar saat pamanku muncul lalu menariknya merapat padaku. Yah ini satu-satunya cara dan kami harus bekerjasama, hingga menunggu hujan reda.

Aku tersenyum saat akhirnya badan kami rapat dari ujung ke ujung. Masalahnya kepalaku hanya bisa mencapai dadanya. Aku berulang kali membalikkan kepala demi mengambil napas. Kurasakan tanganku gemetar menahan dingin yang luar biasa. Untung aku bisa menyembunyikannya.

Beruntung kurasakan tubuhku hangat. Lalu sesuatu mengusikku. Entah bagaimana kalimat yang pas untuk menyampaikannya.

"Tolong jangan banyak bergerak Ratih. Ini tidak membuatku nyaman."

Aku kembali mendengar penjelasan Sunu setelah menerima *e-mail* dari Winda. Bahwa klien nya, istriku Ratih menolak semua persyaratan dariku. Katanya, mending menunggu hingga jadwal pemanggilan persidangan. Pihaknya tidak akan meminta harta gono gini. Cukup dengan membiayai kebutuhan keempat anak tiap bulannya. Itu sudah lebih dari cukup.

Aku mulai kehabisan kesabaran mendengar penyampaian Sunu. Baik jika Ratih ingin membuat ini sulit. Aku juga pasti akan menuntut hak asuh anak dan meminta hakku sebagai ayah. Kesulitan Ratih dalam menyiapkan kebutuhan anak-anak pasti akan berpengaruh. Bisa apa sih dia? Ngandalin ijazah sama jualan aja tak akan cukup untuk empat anak. Aku akan membuat ini menjadi sulit sampai Ratih menyerah dan kembali padaku. Seperti sedia kala.

Aku lalu meminta Sunu menyiapkan beberapa hal yang dapat memperkuat argumenku nanti. Kalau perlu aku ingin tahu, siapa hakim yang menangani kasus kami. []

Bagian 10

Ratih

Usiaku lima tahun saat bapak membawa seorang laki-laki menakutkan pulang ke rumah. Pakaiannya kotor, tubuhnya kurus, dan yang paling utama dia bau. Langkahnya hati-hati seolah takut apa yang diinjaknya akan hancur.

Bapak menyuruhnya mandi dan mengganti seluruh pakaian yang ada di tubuhnya. Waktu itu kami sekeluarga berlibur dan meninggalkan rumah di kota Makassar dan berkunjung ke rumah warisan kakekku. Ayah dari ibuku.

Laki-laki itu jarang bicara. Ia hanya akan menjawab saat ditanya. Dan sesekali refleks mengangkat tangan jika terdengar suara langkah kaki. Awalnya aku tidak paham dari mana asal laki-laki ini. Butuh tiga tahun waktu yang kugunakan untuk mencuri dengar dari saudara ayah dan ibuku tentangnya.

Awalnya seluruh keluarga menentang keras karena masa lalunya. Laki-laki itu didapati Bapak bersembunyi di hutan sambil memakan pepaya curian dari kebun belakang. Rupanya ia

tidak tahu kalau pemiliknya datang. Karena kasihan, Bapak lalu membawanya pulang. Semula tidak ada yang tahu asal muasalnya sampai seorang dari kantor desa menyebar kabar bahwa anak itu ditinggal pamannya di sebuah gubuk dekat gunung dalam keadaan kelaparan. Tidak ada satu pun penduduk mendekati karena takut.

Bapak tidak peduli tentang itu. Malah selalu mengajak laki-laki itu ke sawah ataupun bercocok tanam. Tiap hari ia membantu bapakku naik turun gunung mencari kayu. Dan karena dia, hampir tiap minggu Bapak pulang ke desa untuk melihatnya.

Kata Bapak anak itu pintar dan cepat belajar. Saudara bapak dan ibu bergantian mengajari atau mengantarkannya makanan. Saat diambil Bapak, ia mengaku hanya tamatan SD dan belum pernah mempelajari pelajaran sekolah lanjut tingkat pertama (SLTP). Hanya butuh setahun diajari hal-hal dasar oleh Ibu yang memang berprofesi seorang guru dan laki-laki itu diperbolehkan mengikuti EBTANAS dan berhasil masuk SLTA.

Yah akhirnya laki-laki ini diambil bapakku sebagai saudara angkat, dan ditugasi menjaga rumah saat kami kembali ke Makassar. Setelah tamat SLTA, Bapak juga yang memilihkannya sekolah. Anehnya ia tidak pernah menolak ataupun protes tentang itu.

Dhuha Thaqdim Abdullah. Ini nama pemberian Bapak. Dan anehnya nama itu pula yang tertera pada akte kelahirannya. Yang belakangan kutahu, seorang aparat desa membantu Bapak untuk membuatkannya surat kenal lahir. Begitulah kira-kira, pria yang

akhirnya kupanggil puang ini, yang dulunya kurus dan dekil bisa berubah menjadi tinggi dan besar seperti ini.

Aku ingat, dulu, zaman aku SLTA, masalah uang jajan tak pernah jadi masalah. Aku selalu punya uang di tangan, di kantong, di laci, di tempat pensil, bahkan di bawah bantal karena ulah royalnya. Tapi, beda hal jika ibu berhasil mendapatkannya. Raib tanpa jejak.

"Ratih, jangan bergerak, tolong!"

Aku tertawa mendengar suaranya. Reaksi tubuhku bahkan makin menambah guncangan. Aku semakin mengubur tawa di dadanya saat merasakan sesuatu yang aneh menekan perutku. Bahkan tawaku tak kunjung reda. Kurasakan ia tak lagi bersuara seolah pasrah kutertawai. Mungkin ini adalah hal yang paling memalukan bagi pamanku, bukan? Ayolah kita sama-sama tahu bahwa pria memiliki dua otak. Sayangnya meski memilki dua, hanya satu yang bisa berfungsi. Yang satunya lagi, hanya akan berfungsi di momen krusial seperti saat ini.

"Tenanglah. Rahasia ini aman. Aku berjanji tidak akan mengungkit setelah kita meninggalkan ceruk ini," terangku.

Kulihat ia tak berkata lagi, malah hanya balas memandangku sekilas lalu mengintip derasnya hujan di luar. Hubungan kami tidak begitu dekat, tidak pula begitu sungkan. Hanya, selepas aku menikah, dia tak lagi bisa mengganggu seperti biasa. Aku masih mencari bahan pembicaraan lain sambil menenangkan detak jantungku yang tiba-tiba berdegup tak karuan.

"Kita tunggu tiga puluh menit. Kalau hujan belum berhenti, demi keselamatanmu, kita harus tetap di sini," jelasnya pelan.

"Hanya keselamatanku?" tanyaku heran.

"Hujan bukan penghalang bagiku. Tapi bagimu. Aku sedang mempertimbangkan untuk membawamu ke atas. Sayangnya tidak satu pun dari kita membawa alat yang bisa mengikatmu di badanku."

Aku menganga membayangkan bergelantungan di badannya dengan risiko aku bisa jatuh ke bawah. Itu menakutkan. Aku lebih memilih hujan reda. Dan lalu menggeleng tegas.

"Tidak. Kita harus menunggu hujan reda. Titik!" bantahku.

"Kita bisa sampai malam terjebak di sini. Badanmu bisa mati rasa."

Aku tetap bersikukuh sambil mengubah posisi tanganku yang tadinya menempel pada dinding ceruk, berpindah memijit pahaku. Jujur pahaku kesemutan. Tapi aku lebih memilih kakiku mati rasa dan menunggu hujan reda. Aku tidak peduli gesekan tanganku yang menimbulkan ketidaknyaman padanya. Lalu, seperti dugaanku suaranya kembali terdengar.

"Ratih, kembalikan tanganmu ke posisi semula. Kuperingatkan untuk tidak bergerak. Ini peringatanku yang terakhir kalinya Ratih," ancamnya.

Aku mengeluh tanpa suara dan memilih menyandarkan kepalaku di dinding ceruk dan menatapnya lagi.

"Bulan depan sidang perceraianku. Kata sebagian orang perceraian itu menakutkan." Aku merasakan napasnya jauh lebih stabil kali ini. "Saat balik nanti, aku sebenarnya ingin menyampaikan pada Mas Tarno agar sementara menunggu

putusan keluar, anak-anak tetap harus menghabiskan waktu bersama Ayahnya di rumah."

"Sebenarnya itu bagus, tapi kamu tidak takut berubah pikiran?"

"Keputusanku sudah matang. Tapi, yang menjadi masalah adalah sikap Mas Tarno. Dia pasti bakal mempersulit semuanya."

"Butuh bantuanku? Atau mau kukenalkan beberapa teman pengacara?" tawarnya

"Winda sudah cukup kok. Kalau aku butuh bantuan pasti kukabari. Tapi, rasanya setelah bercerai gimana sih? Beruntung, ya? Gak ada anak," tanyaku padanya.

"Rasanya? Lega dong. Masalahku selesai dengan cepat tanpa kendala," ejeknya padaku. Sialan!

"Mungkin, karena kami sama-sama sadar alasan kami menikah tidak kuat. Jadi, yah ... pertengkaran sering terjadi. Kami berselisih paham tentang banyak hal, dan begitulah akhirnya."

Aku merenung dan bertanya-tanya dalam diriku, mengapa alasan kebanyakan orang terlalu sederhana tentang perceraian? Lalu kenapa aku harus menunggu waktu sebelas tahun hingga berani mengambil keputusan?

"Kamu yakin, tidak ingin memberi kesempatan pada ayah dari anak-anakmu untuk berubah, Tih? Yang perlu kamu pikirkan adalah anak-anakmu."

"Justru karena aku memikirkan anak-anak. Aku tidak ingin mereka melihatku dalam kondisi terburuk karena tertekan. Aku tidak ingin mereka sering mendengarku marah atau menangis. Aku hanya ingin bebas dan hidup bahagia."

"Anak-anakmu tetap butuh ayahnya, Tih. Itu yang harus kamu ingat. Apa pun keputusanmu, tetap letakkan kepentingan anak-anak di atas segalanya. Kalian orang dewasa bisa mengatur semuanya, sedang anak-anak?"

Aku mengangguk membenarkan ucapannya. Ternyata percakapan kaku dan absurd ini menyenangkan menurutku. Aku berjanji, setelah masalah sidang beres, aku harus mencari cara terbaik buat kasih tahu ke anak-anak. Tapi hal yang paling utama, besok saat semuanya berakhir aku pasti akan kembali lagi ke sini.

Entah sudah berapa lama kami terjebak. Satu jam? Dua jam? Yang jelas hujan mulai mereda dan aku mulai mengikuti instruksi untuk memanjat terlebih dahulu. Beberapa batu pijakanku ikut jatuh dan hancur kebawah saat guncangan tadi, jadilah yang tersisa hanya celah kecil yang dapat kugunakan sebagai pijakan kaki agar dapat naik ke atas.

Aku mulai memanjat pelan saat Pamanku mulai menyuruku naik. Demi keamanan kurasakan tekanan tangannya pada pinggangku menguat. Ia seolah memiliki gaya dorong luar biasa. Bahkan ia dapat memanjat tanpa pijakan kaki. Kalau tahu begini, mending tadi aku naik ujan-ujan kan? Hah dasar aku.

Kuperkirakan hari sudah sore saat pemukiman penduduk mulai kami temui.

"Besok subuh aku harus segera pergi. Jangan lupa kabari hasil sidangnya."

Aku meliriknya lalu berceloteh. "Kepo banget, ya? Iya. Aku kabari. Memang kapan lagi baru bebas selesai tugas?"

"Kemungkinan setahun lagi kali ini, setelah itu udah nomal seperti biasa," jawabnya.

"Oke, sebelum pergi kali aja ada yang bisa kubantu. Itung-hitung sebagai ponakan yang berbakti," selorohku sambil membersihkan tanah dan beberapa dedaunan yang kebetulan mengotori celana dan juga bajunya.

"Ratih."

"Hmm?"

"Ratih."

"Apa sih manggil-manggil. Iyaaa, denger. Ngomong aja," jawabku sedikit kesal.

"Kamu sadar kan, kita sama sekali tidak memiliki hubungan darah? "

Tanganku berhenti bergerak. Dan mengarahkan mataku pada manik wajahnya. Ada sesuatu yang menahanku di sana. Jantungku berhenti berdetak sesaat, lalu tiba-tiba berdetak tidak keruan. Dia sudah berjalan pergi dan aku masih berdiri dan berusaha menerjemahkan apa yang sebenarnya terjadi. []

Bagian 11

Tarno

Aku berjalan berdua bersama Ratih di padang rumput yang luas. Kami berdua jalan beriringan, dan aku memegang tangannya erat. Anak-anak berlari dan saling berkejeran. Mereka terlihat senang dan ikut tertawa bahagia. Tiba-tiba hujan datang. Anak-anak berlarian mencari tempat berteduh dan menemukan sebuah rumah yang sangat asri dengan pagar kayu mengelilinginya.

Aku memastikan mereka baik-baik saja terlebih dahulu, lalu terpana saat melihat seorang pria melepas sandal Zeya, lalu menjahitnya tanpa kuminta. Masih dengan perasaan terpana, kemudian kukatakan pada Zoa untuk menjaga adiknya, karena harus mencari Ratih, segera. Entah kenapa hatiku sakit dan sesak di saat yang bersamaan.

Di tengah hujan deras aku kesulitan mencarinya. Teriakanku tak juga bisa membuatku menemukannya. Lalu kulihat seorang

wanita berusaha memanjat sebuah tebing. Aku mengenal wanita itu, dia Ratih, istriku, tapi kenapa bajunya berganti?

Antara kebingungan, mataku melirik sekitar dan kaget melihat tempatku berganti dan jurang terjal mengelilingiku. Kulihat Ratih masih memanjat dan tidak menjawab teriakanku. Lalu seseorang datang, memandu Ratih memanjat sedikit demi sedikit. Sesekali mereka saling membantu, kemudian Ratih dipandunya naik lebih tinggi meninggalkanku di bawah sendiri.

Aku terbangun dengan peluh memenuhi wajah. Napasku memburu. Segera aku bangun dan berjalan menuju dapur. Dulu, Ratih selalu menyiapkan air minum untukku. Sekarang? Bahkan aku harus melakukan semua sendiri. Besok aku harus manggil Juki untuk membantuku mengganti semua perabotan dapur dan mencari asisten rumah tangga untuk membantu Ratih. Dulu aku sudah mengusulkan, tapi Ratih yang menolak dan beralasan bisa mengatasinya sendiri. Lagi pula ada beberapa tetangga yang bisa digunakan jasanya kalau tiba-tiba ada acara atau jamuan besar, begitu katanya.

Soal mimpiku aku masih gak ngerti beberapa hari ini sering mimpi buruk. Keberadaan Ratih di rumah kami adalah yang aku butuhkan saat ini. Aku pernah bilang nggak? Bagaimana berartinya Ratih di hidupku? Dia itu seperti air. Tahu kan air? Mau makan butuh air, mau mandi butuh air, bahkan buang hajat pun kita butuh air. Seperti itu pentingnya Ratih di hidupku.

Merasakan momen lebaran tanpa Ratih benar-benar menguras emosi. Aku gak sadar betapa pentingnya kehadiran Ratih di hidupku sampai tiba pada hari di mana Ratih pergi

meninggalkanku. Kajadian ini, kejadian yang bikin aku pusing setengah mati nyari cara buat nyadarin Ratih. Hallo, Tih, aku ini suami kamu, yang sebelas tahun dampingin kamu. Kok bisa kamu ambil keputusan begini tanpa diskusi dulu? Kamu kasih tahu aku setelah kamu putusin sendiri semuanya.

Belum lagi pertanyaan keluarga, temen-temen yang mau datang ke rumah, tetangga, semua pertanyaan mereka bikin aku sedikit lagi hilang kesabaran. Yang bilang mau datang semua kutolak karena alasan kamu tak di rumah.

Please, Sayang, balik ke rumah. Apa pun bakal kulakukan buat bikin kamu sama anak-anak tetap di rumah, tetap di sisiku, gimanapun caranya. Aku sama Sunu sudah nyusun beberapa poin negosiasi tambahan buat mediasi kekeluargaan nanti. Kalau bisa, kata dia cara kekeluargaan adalah cara paling pas.

Sekarang sudah hari ketiga setelah lebaran. Barusan aku *video call* bareng keempat anakku. Aku sempat lihat Ratih pakai handuk habis mandi. Ya, Tuhan. Aku rindu Ratih di rumah. Ratih yang nyambut depan pintu, Ratih yang selalu tanpa banyak kata nyiapin makan. Tapi yang bikin aku gelisah wajah Ratih, entah kenapa terasa lebih berbeda. Lebih apa, ya? Lebih hidup? Ya, itu lebih tepat. Padahal tiap tahun aku selalu bilang ke Ratih buat liburan bareng ke luar negeri bareng aku sama adik-adikku, tapi selalu ditolak. Katanya, uangnya sayang mending buat tabungan anak-anak.

Dua adikku, Burma dan Bilda dengan jelas nangkep ada yang gak beres dari wajahku beberapa hari ini. Sebagai kakak panutan

mereka, mana mungkin aku bilang kalau lagi kena masalah berat bukan?

Akhirnya aku sampai di kafe langganan pria-pria kurang kerjaan ini. Aku sebenarnya curiga mereka sudah tahu masalahku makanya bikin alasan acara penting biar aku datang. Lagaknya, ya. Si Sunu itu tergila-gila sama adiknya Dastan. Bukan gak mungkin dia ngasih tahu pria gak laku ini, masalahku. Lihat tampangnya nyengir kayak gitu udah bikin tanganku gatal buat nonjok.

Dulu aku tahu benar mulutnya sering melongo kalo liat istriku. Makanya aku gak pernah mau ngajak Ratih ketemu lebih sering sama orang kantor. Cukup hanya aku yang bisa mandang dan milikin Ratih. Dirman masih mending, hanya diam saja lihat aku ngambil tempat duduk di depan mereka.

Tiba-tiba aku merasa *de javu* pernah duduk di sini. Padahal biasanya aku juga yang manggil mereka duluan main ke sini, tapi jarang yang mau datang, katanya segan karena sekarang jabatanku beda. Ah, alasan semuanya. Ini pasti ada sesuatu nih, aku yakin.

"Eh, Man, tahu nggak, ada yang lagi punya masalah nih?"

Tuh kan? Apa kubilang? Dasar teman gak ada akhlak.

"Oh? Masalah apa sih? Cerita dong, cerita," timpal Dirman lebai.

Hueeek, sedikit lagi aku muntah lihat tingkah Dirman yang niru gaya tukang *barbershop* langganan kami.

"Jadi, gini, Man, ada laki tuh yei, ditinggalin tuh ama bininya. Padahal tahu sendiri kan, tu lekong dulu pede amat ngomongnya: nggak mungkin bini nya ninggalin dan bla... bla... bla... "

"Ah masa? "

Ah, dasar manusia jadi-Jadian semuanya. Bisanya hanya nyinggung orang. Mulai kesel aku. Dari kemarin mau emosi tapi sengaja ditahan-tahan biar bikin semua orang nyaman.

"Kalian kalau mau nyinggung langsung aja, gak usah pakai basa-basi busuk segala. Muak dari kemarin tahu nggak?" semburku.

Gak lama mereka semua tertawa. Kubiarin mereka puas ketawa sampe puas. Sudahlah mau gimana lagi, dulu aku juga sempat sedikit percaya diri. Sudahlah gak usah dibahas.

"Gini, ya, kalian kalau hanya pengen aku diem dengerin kalian ngoceh atau ngerjain, mending aku balik deh. Yang kubutuhin solusi. Kalau kalian gak bisa kasih solusi aku balik aja mending," kataku jujur.

Tak lama tawa mereka reda. Dan Kami mulai bicara serius.

Sejam akan ngobrol sama Dirman juga Dastan akhirnya aku nemu sebuah ide. Ide yang tidak kupikirin sebelummya. Selama ini aku nganggap, aku saja cukup buat nyelesaian masalah tanpa kepikiran libatin keluarga.

"Kesalahan kamu, tahu ngga? Kamu gak pernah buat Ratih deket sama keluargamu. Kamu buat sangkar untuk dia, kamu kekang ruang dia. Bener, nggak? Kamu gak buat dia merasa terikat sama ibu, sama adek, dan juga keluargamu. Itu yang buat hubungan kamu sama Ratih mudah pecah gini. Dia merasa jika hubungan kalian gagal, hanya kamu yang ditinggalin."

Kata-kata Dastan kutu kupret yang bukan duda bahkan bukan pula pria beristri itu ada benarnya. Dan itu yang bikin aku

sekarang ada di kamar ibu dan duduk berhadapan dengan beliau dengan wajah limaratus rius.

"Ibu, bantu aku kali ini, apa pun caranya. Bantu aku jemput Ratih dan anak-anak pulang secepatnya."

Ratih

Selepas peristiwa aku mengunjungi air terjun dan insiden terjebak di ceruk gua, ada sesuatu yang kemudian berbeda tentang cara pandangku. Aku sadar itu dan sialnya tidak bisa menyembunyikannya, apalagi mengingat ucapan Pak Tua yang kini mulai enggan kuakui sebagai pamanku.

Ah, Tuhan. Kuakui aku mulai melampaui batas. Mulai terbawa suasana yang kuciptakan sendiri. Tolong, bantu aku mengendalikan diriku.

Parahnya aku mulai malu mengambil Zoa yang tidur di kamarnya. Padahal tiap malam aku pasti berada di kamarnya, menyempatkan diri melipat dan mengambil pakaian kotor miliknya.

Ya, ini adalah kebiasaan yang bertahun-tahun dulu pernah kulakukan. Sejak awal semua adalah kebiasaan, tapi kenapa pernyataan yang lebih mirip penekanan itu mengganggu ku? Seperti menekan lalu menciptakan duri. Adakah yang bisa menjelaskan?

Dini hari kudengar suara Ibu yang bicara dengannya. Mereka bercakap panjang lebar. Kuintip jam yang sudah menunjukkan

pukul enam pagi. Aku sudah dengar, kalau kali ini ia akan pergi selama setahun di Serbia, sebuah misi diembannya untuk tugas perdamaian dunia. Karena dia, Zoa jadi bercita-cita ingin mengendarai sebuah pesawat tempur dan kelak sekolah perwira. Semua ini karena cerita-cerita yang sering didongengkannya pada ke empat anak-anakku.

Aku mengeluh dalam hati dan mendesahkan napas lega saat kudengar suara mobil yang menjemputnya sepertinya telah pergi. Tapi, ada sesuatu yang juga mengembang dan menjadi duri di hatiku dan harus segera kulepaskan jika tidak ingin rasa nyeri ini datang tiba-tiba.

Aku akhirnya keluar kamar. Dan berjalan ke kamarnya, mengingat Zoa masih tertidur di sana, jadi aku harus melihat keadaanya. Sedikit kesal di hatiku karena terlihat seperti anak kecil yang menghindari masalah. Kenapa aku harus bersembunyi dan tidak melibatkan diri dalam percakapan seperti biasanya? Kenapa menjadi ruwet begini urusannya?

Aku kemudian memegang gagang pintu kamar dan membukanya setengah, Lalu tatapanku bertemu dengan tangannya yang sedang mengelus kepala Zoa. Dan mata kami bertemu.

Dia, itu, kenapa belum pergi? Aduh, celaka lima belas. []

Bagian 12

Tarno

Jantungku berdetak tak karuan saat kulihat tangannya mengelus kepala Zoa lalu berpindah ke pipinya. Sejak kapan dia tahu Zoa paling senang di elus seperti itu?

"Dulu, kamu bakal tidur nyenyak kalau kubikin seperti ini, sampai sekarang kira-kira masih?"

Hah? Apa-apaaan ini? Ini... aku...

"Orang yang menjemputku akan kembali setengah jam lagi. Dia kusuruh mengisi bahan bakar. Sejam lagi aku berangkat."

Aku sama sekali tidak mau tahu kamu mau ke mana, Pak Tua. Tolong pergi secepatnya. Apa aku harus pergi tanpa ngambil Zoa? Aduh ... kalau sampai dia tahu keadaan jadi canggung, mukaku akan ditaruh di mana?

"Bisa saja aku balik setahun lagi, tergantung situasi."

Hubungannya sama aku apa? Bukannya dari dulu memang gitu?

"Aku hanya ingin setelah semua urusanmu selesai, aku menjadi orang yang pertama tahu."

Kali ini aku memberanikan diri membalas pandangannya. Kalau boleh kuakui dia tidak perlu bicara atau cerita banyak. Dari tatapannya saja bisa buat badanku sedari tadi hanya diam mematung, dan bodohnya baru kusadari sekarang ini kalau badanku gak berpindah. Apa seperti ini rasanya diintimidasi? Dan lebih aneh aku hanya mengangguk tanpa berkata-kata. Kulihat dia sekali lagi mengelus Zoa dan mengambil tas ransel serta beberapa barang bawaan.

Pada akhirnya aku memastikan dia tidak terjebak di celah pintu. Karena aku mendorong pintu terbuka lebar agar badannya yang besar dapat keluar tanpa hambatan. Saat kulihat ia pergi dan kali ini benar-benar pergi aku tertawa. Dia menyuruhku menghubunginya tapi tidak memberi nomornya yang terbaru atau meminta nomorku.

Ah, biarlah itu kupikirkan nanti, bisa saja nanti dia memintanya dari Ibu. Tapi jika meminta aku untuk menghubunginya terlebih dahulu, mau hubungin ke mana? Pakai pos? Bukannya susah untuk memulai komunikasi apalagi di negara perbatasan dengan konflik?

Tiba-tiba aku paham ada aplikasi *WhatsApp*. Saat sebuah pesan masuk dan berisi sebuah alamat *e-mail*. Ah, aku tahu ternyata aku tidak sepintar yang kukira. Banyak obsi lain yang bisa buat kami berkomunikasi. Tunggu, dia tahu cara pakai *WhatsApp*, kan?

Hari sudah larut saat ketukan di pintu depan membuatku berhenti membereskan pakaian yang sudah kucuci di kamar. Anak-anak sudah tidur terlebih dahulu, anakku Zeya seringnya memilih tidur bersamaku, sedangkan tiga lainnya berpencar.

Zoa lebih senang menempati kamar milik Pak Tua. Sedang dua anakku tidur di kamar tepat di sampingku. Siang hingga sore tadi mereka bermain dengan senangnya. Ibu sempat menasihatiku dengan banyak hal, tapi anehnya hanya beberapa kalimat saja yang dapat kuingat dengan jelas. Tentang tabungan untuk anak-anak, masa depan, dan kebahagiaan.

Hujan lumayan deras saat ketukan dipintu tidak juga berhenti. Aku membuka pintu lalu terbelalak melihat Ibu Mas Tarno dan Mas Tarno berdiri di depan pintu. Aku lantas gugup dan menyuruhnya masuk terlebih dahulu. Insting membuatku tanggap terhadap bahaya yang sebentar lagi akan mengancamku. Aku tahu dan menciumnya dengan baik.

"Tih, Ibu kecapean, besok saja kamu bangunin ibumu. Habis bersihin badan, Ibu mau langsung tidur dulu. Kamu layani suamimu. Tadi dia nyetir dari dan sempat berjam-jam nyari bahan bakar di bawah."

"I, iya, Bu. Eh, Ibu mau tidur di kamar mana? Tunggu anak-anak kubangunin dulu, Bu, biar Ibu tidak terganggu," ucapku gugup.

"Tidak perlu, aku tidur sama cucu-cucuku saja. Lagi pula mereka tidak mengambil tempat banyak. Kamu tolong ambilin selimut aja buat Ibu, Tih. Ibu tidak bisa dingin."

Tanpa banyak bicara aku memberikan semua kebutuhan Ibu dan menutup pintu kamar. Kulihat Mas Tarno mengamati seisi rumah dan memeriksa tiap sisinya dan menemukan Zoa yang tertidur lelap di sana. Aku bermaksud meninggalkannya tentu. Tapi pertama-tema kumasukkan terlebih dulu barang bawaannya ke kamar yang dititduri Zoa, diserta beberapa selimut dan teh panas.

Aku menghela napas frustrasi dan mondar-mandir di dalam kamar. Ada sedikit ketakutan yang menyergapku. Sebenarnya aku pernah memperhitungkan akan terjadi seperti ini, tapi tidak siap menghadapinya.Aku tidak ingin besok datang lebih cepat. Jujur aku membutuhkan lebih dari sekadar bantuan untuk bisa terhindar dari ibu Mas Tarno. Dia licik. Sungguh licik.

Berbagai skenario bermain di kepalaku. Jika besok Ibu meminta penjelasan dan memintaku menceritakan yang sesungguhnya. Jujur aku hanya ingin ada lebih sedikit orang yang mengetahui permasalahan rumah tanggaku.

Aku tidak ingin mereka tahu alasanku yang sebenarnya. Karena biar bagaimanapun Mas Tarno memiliki seorang ibu dan juga anak. Jika anak-anak mengetahuinya, akan sangat tidak baik bagi perkembangan mereka.

Dua hari yang lalu aku mencoba mengatakan pada Zoa jika nanti aku dapat pekerjaan, dan diharuskan meninggalkan rumah, apakah dia mau pindah rumah dan sekolah? Jawaban yang kutakutkan ternyata tidak terjadi. Zoa mengatakan asal tidak jauh dariku dan tetap bersama adik-adiknya, ia tidak menolak. Tinggal

dua lagi yang harus kutanyakan kesiapannya. Semoga hasilnya sama seperti Zoa.

Kuhubungi Winda dan memberitahu apa yang terjadi untuk menenangkan hatiku. Jujur aku butuh teman bicara. Tapi berbicara dengan Winda tidak membantu banyak menenangkan kegelisahanku. Kami hanya membicarakan langkah yang akan diambil soal hak asuh dan pembagian harta gono-gini.

Kujelaskan lagi pada Winda, untuk menghilangkan tuntutan itu selain nafkah anak. Poinku hanya ada pada nafkah anak. Jika nanti di persidangan dia mulai mempermasalahkan, mempersulit dan menunda, maka kartu pamungkas bukti KDRT terpaksa harus kukeluarkan. Tentu untuk yang ini Mas Tarno tidak pernah tahu.

Kulihat jam telah menunjukkan pukul satu. Aku menyelimuti Zeya dan mulai merebahkan badanku dan memandang langit-langit kamar. Suara hujan begitu deras di luar sana, tapi aku masih jelas mendengar suara ketukan pintu. Inilah hal yang kutakutkan. Tanpa melihatnya aku sudah tahu siapa yang mengetuk pintu. Aku bukan takut menghadapi Mas Tarno, tapi aku takut tidak sengaja bersikap kasar padanya di depan anak-anak, karena hilangnya kesabaranku.

Ketukan di pintu masih terdengar. Bergegas akhirnya aku bangun dari tidurku dan sengaja memakai jaket, lalu membuka pintu. Aku tidak bisa menghindari yang terjadi karena aku kenal betul tabiat ayah dari anak-anakku.

Dia memaksa masuk dan mengunci pintu di belakangnya, dan mulai memeriksa sekitar, dan menemukan Zeya di sana, aku tahu dan dia juga tahu bahwa kami sama-sama sedang

mempertaruhkan sesuatu. Aku melihatnya mulai naik ke ranjang dan membaui Zeya, langkahku mulai mundur. Kucoba untuk pelan-pelan mundur perlahan hingga mendekati pintu. Kuraba gagang pintu dan tidak menemui kunci pintuku di sana.

"Kuncinya ada padaku, Ratih," ucapnya sambil memperlihatkan kunci pintu yang kemudian di letakkannya di atas nakas.

Aku kesulitan bernapas saat melihatnya melepas kemeja dan celana hitam panjang yang dikenakannya lalu diserahkannya padaku seperti yang biasa dilakukannya. Ah, sial benar hariku malam ini. Terpaksa kuambil dan kumasukkan dalam lemari setelah kugantung pada sebuah *hanger*.

Saat badanku berbalik kulihat ia meremas kedua tangannya lalu memandangku lama. Aku ditariknya duduk di atas ranjang, dan dikagetkan dengan posenya yang berlutut di hadapanku. Oh, tidak, tolong jangan lakukan ini.

"Sekali ini saja, kumohon maafkan kesalahanku, Ratih. Aku menyesal selama ini berbuat tidak adil padamu. Apa pun yang kamu minta akan kulakukan, Sayang. Tolong kasih aku kesempatan."

Hal selanjutnya yang telah kutebak adalah dia menuntut haknya padaku. Permohonan maaf yang diakhiri dengan perpaduan kasih. Taktik yang selama sebelas tahun kurasakan saat dia mulai membujukku agar memaafkan kesalahannya.

Gerakannya mendesak. Aku mencoba menolak dengan sekuat tenaga tanpa menimbulkan keributan. Tiap kali suaraku memohon untuk tidak disentuh kembali geraman frustrasinya keluar. Seolah dengan begitu ia telah melunakkanku. Bahkan

jaketku telah berhasil dilepasnya. Kali ini dengan satu kali gerakan, ia menguasaiku dan menindihku di atas ranjang.

Tarno

Apa pun caranya aku harus yakinkan Ratih. Sejak sore badanku sudah pegel luar biasa. Sewaktu di perjalanan aku sama sekali tidak bisa tidur karena mikiri gimana tanggapan Ratih saat aku datang sama Ibu. Butuh usaha yang tidak sedikit buat Ibu mau datang menemaniku menemui Ratih.

Beruntung payung yang disiapkan pemilik mobil yang kusewa bisa menutupi seluruh tubuh Ibu dari hujan. Sejak dulu Ibu tidak pernah tahan dengan cuaca dingin. Ratih akhirnya membuka pintu setelah kuketuk beberapa kali. Ternyata aku tidak melupakan letak rumah ini, ingatanku masih baik.

Kubantu Ibu meletakkan barang bawaanya, dan kuminta Ratih mengantarnya ke kamar mandi. Sepintas aku bisa mengendus aroma istriku, sialnya rasa letihku hilang. Dan, hey? Tahu yang kupikirkan? Tidak peduli suka atau tidak suka, Ratih masih istriku, apa pun caranya akan kubuat dia kembali padaku dan merasa menyesal pernah memikirkan untuk berpisah dariku.

Lagi pula apakah Ratih tidak mikir gimana pandangan orang tentang orang tua yang bercerai? Anak-anak pasti akan kena dampaknya. Kali ini Ratih benar-benar egois. Harus kuapakan lagi dia biar sadar kalau seburuk apa pun masalah rumah tangga,

semua harus diselesaikan tanpa ada pikiran untuk berpisah, bukan?

Aku menunggu waktu yang tepat. Tadi Ibu telah masuk lebih dahulu beristirahat bersama dua putraku. Aku ditinggal di kamar Zoa. Ada beberapa barang yang sangat asing di kamar yang kutempati. Di bagian lemari kulihat tersimpan beberapa miniatur pesawat tempur. Kuduga ini mungkin kamar pamannya yang tidak pernah digunakan. Kuusap kepala Zoa yang sedang tidur, lalu kutinggalkan ia di sana dan menuju kamar Ratih.

Tidak memerlukan waktu lama bagiku untuk meneliti isi kamar Ratih. Kupandangi Zeya yang sedang tidur meringkuk di sudut. Kembali kenyataan pahit tentang keberanian Ratih ingin berpisah dariku membuat aku marah dan frustrasi. Kelupaskan celana dan pakaianku dan kuserahkan padanya. Semenit kemudian kutarik dia duduk di pinggiran ranjang dan menggunakan segala cara untuk memohon agar dia menarik kembali keputusannya.

Kupikir aku bisa bertahan lama. Tapi melihat Ratih memakai jaket tebal membuatku merasa instingku diremehkan. Aku tahu secara tidak langsung dia berpikir menolakku. Kalian tahu lelaki? Mereka lebih senang dicap jahat ketimbang tidak kompeten sama sekali.

Aku tidak membutuhkan waktu lama mengecup bibir Ratih dan memeluknya erat. Aku sudah lama merindukan rasa dan aromanya di tubuhku. Kuabaikan penolakannya dengan dehaman serta ciumanku. Aku tahu dia pasti akan takut membangunkan Zeya apalagi seisi rumah. Kulumat bibirnya agar mulutnya tahu

hanya ucapanku yang harus didengarnya. Persetan pendapat orang lain.

Tanganku mulai bergerilya. Hatiku membuncah bahagia manakala menemukan sesuatu yang sudah lama kurindukan. Tidak kupedulikan dorongan Ratih. Kubalas dengan dorongan menindihnya di atas ranjang. Aku merasakan ia melenguh kesakitan. Mataku mengunci matanya. Kembali kukulum bibirnya, dan kuhirup semua aroma tubuhnya. Sebelah tanganku mulai memaksa membuka baju yang dikenakannya. Sungguh baju ini masih menjadi penghalang yang membuatku kehabisan kesabaran.

Kucium permukaan kulit di leher dan dadanya. Aku sudah berhasil membuka paksa kancing baju istriku dan melepaskan bawahannya. Aku kenal baik tubuh ini. Tubuh yang selalu dengan setia menemaniku selama sebelas tahun. Aku sangat menginginkan dan mau mati rasanya. Sedikit lagi tanganku bisa menjangkau sesuatu yang kurindukan saat sorot matanya serasa menikamku. []

Bagian 13

"Aku hanya ingin kembali ke masa lalu dan mengubah beberapa pilihan hidupku. Sekali saja, aku ingin menjadi wanita yang memiliki kebebasan menentukan kehidupanku."

— Ratih

Badanku gemetar. Sentuhannya membuatku muak sekaligus sedih luar biasa. Rasa bahagia, tawa, air mata, senyumku, pengabdianku, sedikit kebaikan yang kusimpan untuknya hilang tak membekas. Hatiku hancur di saat yang bersamaan.

Inilah penghargaan yang kuterima selama sebelas tahun bersamanya. Kali ini yang kurasakan di hatiku hanya tikaman rasa sakit yang tak berkesudahan. Ada duri yang menusuk tanpa henti. Kudapati matanya menatapku dengan penuh intimidasi. Aku membalasnya dengan tatapan memohon untuk berhenti melakukannya. Teringat pertengkaran kami yang selalu seolah membaik ketika perpaduan itu selesai kami lakukan.

Adakalanya aku ikut menikmati. Sebagai wanita dan juga istri aku tahu bagaimana menempatkan diri. Memuaskan pasangan

dan membuat mereka menikmati adalah hal yang selalu kupastikan dirasakan oleh Mas Tarno, tapi, itu dulu beberapa tahun yang lalu. Selanjutnya sejak hari di mana aku mendapatinya melakukan kesalahan fatal, aku tak lagi dapat menghitung berapa banyak kepura-puraan yang harus kupasang saat melayaninya.

Badanku membeku. Sejurus kemudian kurasakan pandangannya kembali mencari mataku saat tangannya berusaha melepas baju yang kukenakan. Ia menatap mataku, matanya menemukan mataku, lalu badannya menegang. Seolah mendapati sesuatu yang tidak pernah disangka-sangkanya.

"Kamu hanya akan menyesalinya, Mas. Setidaknya simpan sedikit kebaikanmu untuk kuingat." Akhirnya aku bisa mengatakannya. Kulihat kepedihan juga melintas di matanya. Cahaya lampu diluar teras cukup terang buatku membaca keterkejutan di wajahnya. Gerakannya berhenti. Dia bangun dan mengusap kepala frustrasi. Dia terluka. Kami sama-sama terluka.

Aku menarik napas dan ikut bangun duduk di tepi ranjang. Pria ini, pria yang sangat kuhormati, entah sejak kapan mulai mengubah sesuatu di hatiku. Orang bilang pernikahan adalah tempat belajar tanpa henti. Pasangan diharuskan belajar dan terus mencoba menaiki tangga agar bisa naik ke level selanjutnya.

Tapi? Di level manakah aku berada? Aku tidak tahu. Atau sudah sampai mana level yang kami tempuh? Aku tidak tahu. Apa batasan dan komunikasi yang kami bangun? Aku juga tidak tahu.

Selama ini aku selalu menjadi istri yang patuh dan melakukan segala kewajibanku. Yang aku tidak tahu adalah, ketidaktahuan dan pembiaranku menjelma menjadi bom waktu. Diamku dan

abainya dia menyelesaikan masalah kami juga menjelma menjadi duri, sehingga saat batas kesabaranku habis tidak ada satu pun harapan yang bisa kuberikan.

Sejak awal rumah tangga kepercayaan tidak pernah dia berikan. Aku menjadi wanita yang meraba-raba semua hal dan menunggu ia paham dan berinisiatif mengerti dengan segala kondisiku. Komunikasi kami berdua hanya terhubung jika itu menyangkut urusan ranjang, makanan, dan anak-anak.

Selebihnya? Aku bukan siapa-siapa. Jangan kira aku tidak berusaha. Hampir tiap tahun aku selalu menyinggung dan mendebatnya, dan berakhir kekalahan. Mungkin, karena selama ini ia merasa aku selalu bisa ditaklukkan dengan caranya sehingga upayanya untuk menghargaiku, nihil.

Aku merasakan ia perlahan membantuku memakai bawahan yang sempat dilepasnya tadi. Aku menyambutnya, toh ini adalah hal yang sangat sering kami berdua lakukan.

"Apa yang terjadi pada kita Ratih? Apa yang telah kuperbuat? Ya, Tuhan." Suaranya sangat jelas. Suara hujan di luar juga jelas.

"Aku tidak main-main saat mengatakan keputusanku, Mas. Aku memberimu banyak waktu, dan kamu tidak menggunakannya untuk memperbaiki. Seperti yang kubilang ini adalah batas kesabaranku."

"Apa semua yang kita lalui tidak berarti, Ratih? Kita punya empat anak. Apa yang harus kamu sampaikan nanti ke mereka?" katanya setengah marah.

"Kamu bukan sedang mengkhawatirkan anak-anak, Mas. Kamu takut orang-orang tahu kamu gagal mempertahankan

rumah tanggamu. Kamu takut anak-anak yang tahu alasan keputusanku." Aku menjawab kata-katanya tanpa kesulitan. Biasanya saat Mas Tarno marah, aku lebih banyak diam dan hanya bisa mendengar seluruh perintahnya.

"Aku berjanji akan berubah, Sayang. Demi Tuhan. Aku janji akan meluangkan semua waktu, tenaga untuk kita untuk anak-anak. Apa kamu gak mikir ke depan kamu harus ke mana dan tinggal sama siapa? Anak-anak pasti akan bertanya-tanya kenapa kita gak tinggal serumah? Aku gak akan izinin kamu tinggal di rumahku, sampai kamu berubah pikiran," ancamnya.

Aku tertawa sepintas. Hingga saat ini, ia masih menganggap aku serendah ini.

"Kamu tahu apa yang bikin aku gak mengubah keputusanku? Saat kamu bilang akan berubah, saat itu pula aku yakin kamu tidak akan bisa berubah. Kamu tidak tahu apa yang kuinginkan, Mas," lirihku.

"Astaga, Ratih, apa sih yang kamu mau? Uang? Aku kasih. Mau kelola uangku? Silakan, aku kasih. Itu kan yang kamu persoalkan? Masalah uang? Uang dan uang!"

Aku menarik napas panjang lelah. Teramat sangat lelah.

"Secara tidak langsung kamu menilaiku rendah, Mas. Kamu menghinaku. Sudahlah. Kita tinggalkan masalah uang. Aku harap yang kuberitahu bisa bikin kamu sadar apa masalah terbesar dalam rumah tangga kita. Selama ini aku gak pernah ngarap lebih. Gak pernah kan aku nuntut yang macam-macam? Dalam rumah selalu kamu yang ngatur aku harus gini, aku tidak boleh gitu. Aku mesti kayak gini. Aku merasa seolah aku ini bukan

istrimu. Aku merasa jadi babumu saat pagi dan siang hari, jadi guru privat anak-anak di sore hari, dan malamnya aku menjadi pelayan setiamu.

"Bertahun-tahun aku merasakan hal ini, kupikir aku bisa bertahan. Ternyata puncaknya saat aku mendapatimu berkhianat dengan wanita itu. Kamu tahu, Mas? Tiap aku melihatmu masuk di kamar kita, tiap itu pula bayangan Indri memijatmu ikut menari-nari di ingatanku. Bayangan aku jatuh terjerembab dan mendapat tendangan mencekikku tiap hari. Rasa sakitnya bahkan masih terasa sampai hari ini ."

Kembali aku melihat jelas keterkejutan di wajahnya. Aku melihat wajahnya yang terluka. Aku harus menyelesaikannya sampai akhir. Meski tahu, benteng pertahananku sebentar lagi mulai goyah, aku mulai kehilangan kendali tangisku.

"Aku tidak pernah kamu anggap sebagai istri, Mas. Dan tidak pernah kamu anggap penting diakrabkan pada keluargamu. Selama ini aku selalu bertanya-tanya, apa yang salah denganku sehingga hubungan kekerabatan antara aku dan keluargamu terasa asing? Awalnya aku tidak menemukan jawaban lalu akhirnya aku paham kalau bagimu, aku memang bukan istri yang layak dan tidak pantas untuk mendapat kepercayaanmu. "

Aku merasakannya menangis. Entah berapa lama kami duduk berbicara berdua seperti ini. Anehnya ini adalah pembicaraan terlama yang pernah kami lakukan di saat hubungan kami menuju akhir. Pandanganku kosong menatap ke depan.

"Aku benar-benar menyesal, Sayang, aku menyesal. Sungguh. Aku berjanji akan berubah dan memperbaiki semuanya, demi

anak-anak kita. Pikirkan sekali lagi. Aku sengaja membawa Ibu demi menunjukkan keseriusanku. Tolonglah demi anak-anak kita, Sayang."

"Mas, aku justru bertahan selama ini karena anak-anak. Aku memutuskan mengakhiri juga karena ingin memberi contoh yang baik bagi anak-anak. Aku ingin segala macam rantai kekerasan putus, dan tidak ingin anak-anak melihatnya."

"Ratih, apa pernah selama sebelas tahun ini, apakah aku sering mukul kamu? Aku hanya satu kali khilaf dan aku sudah menyesalinya."

"Kamu bukan tidak pernah ingin melakukannya, Mas. Aku hanya membuatmu mudah menghadapi masalah. Aku selalu menjadi pihak yang mengalah," jujurku. Aku memejamkan mata, memijat tengkukku yang perih. Dan menoleh padanya yang masih menyembunyikan wajah pada kedua telapak tangannya.

"Apakah sungguh tidak ada kesempatan untuk kita perbaiki, Tih? Aku tidak menyerah merebut hatimu kembali. Kamu tinggal bilang mau apa, dan aku harus bagaimana."

"Keputusanku sudah final, Mas. Aku ingin kita mengakhirinya baik-baik demi anak-anak. Aku tidak peduli dengan semua harta bendamu. Cukup simpan semuanya untuk biaya pendidikan anak-anak. Sejauh ini aku tidak pernah ragu jalan rezekiku. Termasuk jika minggu depan kami kembali ke Jogja, aku tidak berniat menempati rumahmu." Kemarahan terlihat di wajahnya. Aku tahu untuk ini ia pasti akan mati-matian menghalangi.

"Tidak. Kalau pulang ke Jogja kamu harus tinggal di rumah. Aku yang akan keluar. Aku sudah berjanji bertanggung jawab

jaga kamu di depan Bapak sebelum dia meninggal."

Aku tertawa dalam hati mengingat ketidakadaannya saat Bapak meninggal. Aku bahkan harus pergi seorang diri tanpa bisa membawa anak-anak saat peristiwa itu terjadi.

"Selama delapan tahun aku berhasill membeli sebuah rumah, memakai uangku sendiri, Mas. Tidak perlu takut aku akan kekurangan, dan aku mohon jangan menghinaku lagi."

"Oh, jadi ini alasan yang bikin kamu ngotot pergi? Kamu."

"Mas, cukup. Aku bahkan sudah jelasin ke kamu alasanku yang sesungguhnya. Bukan semata-mata karena ini. *Please*, nggak usah bikin ini jadi rumit. Besok aku ingin kamu jujur di depan Ibu tentang masalah kita. Aku nggak perlu kamu jujur akan semuanya. Bilang aja kita lagi ada masalah dan berniat menyelesaikannya tanpa ada pihak yang dirugikan."

"Nggak, Ratih. Nggak akan. Sampai kapan pun aku akan tetap bertahan. Aku akan jujur ke Ibu bahwa hanya kamu yang ingin rumah tangga ini hancur."

"Kalau gitu kamu maksa aku buat jujur semua hal yang selama sebelas tahun ini terjadi pada rumah tangga kita? Itu yang kamu mau?"

Aku melihatnya mondar-mandir. Kepanikan terlihat jelas di wajahnya. Ia tidak bisa menganggap aku akan tetap menyembunyikan masalah ini. Jika ia membuat semuanya rumit, tidak ada jalan lain.

"Baik aku akan bilang kita memutuskan berpisah. Tapi jangan harap semua akan mudah di persidangan, Ratih. Aku akan menuntut hak asuh anak," ancamnya.

"Kamu gak akan bisa, Mas, anak-anak masih butuh aku. Lagi pula kapan pun kamu mau ketemu anak-anak, aku tidak akan pernah melarang," bujukku.

"Aku tidak bisa menjamin besok akan mudah. Tapi, aku akan mengatakan pada Ibu kalau rumah tangga kita sedang memiliki masalah."

Aku akhirnya bernapas lega saat melihat Mas Tarno membuka lemari pakaian dan kembali mengenakan pakaiannya lalu kembali ke kamar Zoa. Kali ini tangis yang kubendung tak dapat kutahan. Ada kelegaan di dalamnya, sekaligus rasa nyaman bahwa sebentar lagi aku bisa menata hidupku lebih baik.

Pagi-pagi sekali, Ibu membangunkanku dan bertanya tujuan kedatangan Mas Tarno dan ibunya. Aku menduga semalam mungkin saja ia mendengar sekilas suara tamu. Aku akhirnya menjelaskan sedikit gambaran permasalahan kami serta niat Mas Tarno datang ke rumah ingin silaturahmi dalam rangka lebaran.

Aku sangat menyayangi Ibu, tapi tetap memintanya merahasiakan kedatangan Ayah Zoa pada para puang, setidaknya hanya pagi ini. Ya, hanya sampai masalah perceraian kami diutarakan Mas Tarno.

"Bu, kedua anak ini memiliki masalah. Tarno meminta saya datang menemani untuk membantunya bicara." Ibu Mas Tarno mulai buka suara. Lima menit pertama kami habiskan berbasa-basi. Kuakui Mas Tarno bukan orang yang pintar menutup emosi. Aku mencium aroma dia akan mulai melanggar kesepakatan kami."

"Aku menyerahkan semuanya pada mereka, tapi kalau masih bisa diperbaiki kenapa harus dirusak? Anak-anakmu, Tih? Kasihan, Nak. Sayangi mereka."

Ibu hanya mengucapkan satu kalimat, dan aku mulai terisak dibuatnya. Ia membelai rambut dan meremas kedua tanganku. Aku gemetar karena nasihat Ibu. Kepalaku penuh rasanya.

"Bu, aku mencintai Ratih. Tolong bantu selamatkan rumah tangga kami, Bu. Aku berjanji tidak akan mengulangi semuanya. Sebagai manusia, aku akui terkadang khilaf, Bu."

Aku hanya sanggup menjawab dengan isakan. Mas Tarno tidak membantuku sama sekali. Ia menyulitkanku di depan Ibuku. Ya, Tuhan.

"Semua masalah dalam rumah tangga bisa diselesaikan, Tih. Dan kamu, Tarno, Ibu pasti dukung kalian kembali demi anak-anak," ucap ibuku. Ia lalu melanjutkan "Tidak ada kesalahan yang tidak bisa dimaafkan, kecuali suamimu selingkuh atau menggunakan kekerasan, Nak."

Hatiku sakit mendengar penuturan Ibu, seolah duri di dalam hatiku terasa menusuk lebih kuat. Entah karena apa, yang belakangan kusadari Mas Tarno juga ikut menangis dalam diam. []

Bagian 14

"Tentang wanita yang meminta talak dariku."

— Tarno

Aku tidak pernah membayangkan hal seperti ini akan terjadi padaku. Beberapa tahun yang lalu aku pernah mengolok Dirman dan meremehkan ucapan Dastan. Bahwa wanita yang sejak awal tergantung padamu tidak akan pernah meninggalkanmu. Apalagi dengan kubatasinya akses dia beraktivitas di luar. AKU SAMA SEKALI TIDAK PERCAYA SEMUA INI.

Kebanggaan terbesarku selama ini adalah Ratih dan anak-anakku. Ratih yang selalu membuat semua hal sederhana bagiku, ternyata mampu meninggalkanku dengan cara sederhana. Aku tidak bisa mencari analogi yang pas untuk menggambarkan bagaimana bisa wanita yang hidup selama sebelas tahun bersamaku, dengan entengnya mengucapkan keinginan meninggalkanku. Dengan mudahnya mengatakan hal yang sangat menyakitiku.

Bagian di mana Ratih menjelaskan ketidakbahagiannya masih membuat hatiku sakit tak terkira. Andai bisa mengulang waktu, hal hal remeh yang kuanggap sepele pasti akan kuutamakan. Semua hal yang dijelaskan Ratih semalam bagai lahar yang terus menerus mencipta panas di dadaku. Perih.

Kupandangi wajah Zoa yang tertidur di sebelahku, makin membuat air mataku tumpah ruah. Aku hanya berharap kesempatan masih datang sekali padaku. Apa pun akan kulakukan demi membuktikan pada Ratih aku akan berubah menjadi lebih baik. Bayangan anak-anak akan tumbuh jauh dariku makin membuat dadaku sakit. Oh, Ratih.

Paginya kami berempat duduk. Selepas subuh ibuku dan ibunya Ratih memanggil kami berdua. Aku yakin secara garis besar Ibu sudah mengatakan pada ibu mertuaku tujuan kedatangan kami. Ingin menjemput Ratih. Kalau Ratih pikir aku akan cepat menyerah, itu tidak mungkin. Selama masih ada cara semua hal pasti kulakukan. Sebelas tahun bukan waktu yang sebentar. Baru dua minggu Ratih dan anak-anak pergi saja sudah bikin aku seperti ini. Bagaimana jika kami berpisah?

"Bu, kedua anak ini memiliki masalah. Tarno meminta saya datang menemani untuk membantunya bicara." Ibuku mulai buka suara.

"Aku menyerahkan semuanya pada mereka, tapi kalau masih bisa diperbaiki kenapa harus dirusak? Anak-anakmu, Tih? Kasihan, Nak. Sayang mereka."

Aku melirik Ratih yang masih menunduk lalu terisak. Ingin rasanya kupeluk dan menenangkannya. Tangan ibu

mertuaku lebih cepat mengelusnya. Rasa tidak nyaman kembali mencengkramku

"Bu, aku mencintai Ratih. Tolong bantu selamatkan rumah tangga kami, Bu. Aku berjanji tidak akan mengulangi semuanya. Sebagai manusia, aku akui terkadang khilaf, Bu," kataku memohon dengan sangat.

Kuelus punggung istriku untuk meredakan tangisnya.

"Semua masalah dalam rumah tangga bisa diselesaikan, Tih. Dan kamu, Tarno, Ibu pasti dukung kalian kembali demi anak-anak," ucap mertuaku. Ia lalu kembali melanjutkan "Tidak ada kesalahan yang tidak bisa dimaafkan, kecuali suamimu selingkuh atau menggunakan kekerasan, Nak."

Aku membeku. Perlahan air mataku jatuh tanpa bisa kutahan. Ledakan demi ledakan air mata satu per satu berlomba minta keluar tanpa bisa kucegah. Bayangan ekspresi Ratih saat menemukanku bersama Indri, semua baktinya padaku, pelayanannya, dan tubuhnya yang tersungkur karena sempat kutendang membuatku hanya sanggup menangis tanpa suara. Kali ini aku hancur berkeping-keping.

Entah berapa lama Ratih menangis. Ia masih terisak tanpa menjawab pertanyaan Ibu mertuaku. Mungkin menungguku untuk bicara. Dadaku masih sakit menerima kenyataan. Ada sebuah hal penting yang kurasakan terambil dalam diriku hingga membuat jiwaku remuk, terhempas berkali-kali. Lalu sebuah pemahaman lantas menimbulkan kesadaran besar dalam diriku.

Aku menarik napas panjang dan berusaha menelan semuanya. Kupegang tangan Ibu dan mengusapnya. Jujur aku

tidak mampu berucap dan menghadapi lebih banyak dari pada ini.

"Bu, percayakan pada kami masalah ini. Maafkan kesalahanku karena tidak bisa menjadi menantu, dan suami yang baik, dan menggangu aktivitas Ibu. Kalaupun nanti Ratih tetap ingin berpisah dariku, kepentingan anak-anak tetap yang utama," sahutku perlahan.

Entah dari mana asalnya kata yang kuucapkan. Aku membiarkan Ibu menasihati kami berdua dan kujawab dengan anggukan. Ibu dan mertuaku saling berbincang kemudian berpelukan. Kulihat Ratih masih menunduk tanpa suara.

Beberapa saat kemudian Zeya, anakku yang bungsu bangun dan lari memelukku. Aku menciumnya dan melepas kerinduanku. Kupandangi wajahnya lalu kupeluk ia erat-erat di sela tangis tanpa suaraku. Menyusul pelukan Zera dan Zeta yang mengamit tanganku dari belakang. Air mataku kembali becucuran menyaksikan mereka. Ya, Tuhan, kesalahanku fatal.

Aku melihat ke empat anak-anakku, Qordran Analdin Zoan, Qorbendra Analdin Zera, Qondra Analdin Zeta, Qoriandrani analdin Qurzeya tanpa suara. Kubantu Ratih memandikan dan mengganti baju mereka. Saat makan, mendengar celoteh keempatnya membuatku sadar bahwa keberadaan anak-anak sangat kurindukan. Aku tidak bisa membayangkan mereka akan jauh dariku.

Zoa bercerita bahwa ia sangat betah tinggal di sini apalagi banyak kerabat yang selalu memanggilnya bermain di sawah serta menangkap ikan. Lain halnya Zera dan Zeta yang lebih

memilih memetik buah dan sayuran. Si bungsu Zeya, satu-satunya anak perempuanku lebih suka melihat peternakan mertuaku di belakang rumah dan telah berhasil menamai puluhan anak ayam.

Di antara semua celoteh anak-anakku, kupikir aku akan sanggup menghadapi mereka dan menghilangkan sedikit saja rasa tersiksa di hatiku. Keinginan kuat untuk memeluk dan memohon pada Ratih masih tersisa. Ya, Tuhan aku mencintai keluargaku, mencintai istriku. Mencintai anak-anakku.

Aku memberitahu Ratih ingin membawa anak-anak kembali ke Jogja. Ratih sama sekali tidak menolak. Dengan syarat mereka mau tanpa kupaksa. Kutanyakan pada anak-anakku perihal ajakanku, tentu dengan beberapa sogokan. Hasilnya hanya Zeya putri bungsuku yang memutuskan ingin pulang bersamaku.

Aku kembali merasakan sesak di dadaku. Kupandangi Ratih dan ibuku yang berpelukan dan memuji anak-anakku bergantian. Atas saran Ibu, aku memutuskan berangkat siang ini, setelah mengunjungi rumah beberapa kerabat Ratih.

Yah, inilah kali pertama sejak aku menikah, mengunjungi rumah saudara mertuaku dan kerabat Ratih. Ada puluhan penyesalan memenuhi pikiranku, mengapa tidak pernah menyempatkan waktu selama sebelas tahun mengambil hati mereka. Padahal apa susahnya silaturahmi?

Kulihat Ratih membereskan pakaian Zeya dan memasukkannya ke dalam koper. Hanya ada kami berdua di dalam kamar. Kupandangi ia sekali lagi seolah mencari peluangku di sana. Nihil. Ia bahkan tidak mau repot memandangku sama

sekali. Instinglah yang membuatku akhirnya berani mengamit tangannya dan menyuruhnya duduk di pinggiran ranjang.

Ada beberapa kata yang harus kuucapkan padanya secara jelas agar tidak terjadi kekeliruan pemahaman.

"Benarkah tidak ada peluang untukku?" Ia menengadah menatapku. Lalu tunduk disertai gelengan kepala. Aku mengumpulkan keberanianku sekali lagi. "Aku masih sangat dan sangat mencintaimu, Ratih. Apakah benar tidak ada sedikit pun peluang untuk kita?"

Di sela isakannya Ratih mengangkat wajah dan balas memandangku. "Aku masih menyayangimu, Mas, kamu ayah dari anak-anakku. Tapi... tapi... "

Kusaksikan Ratih kembali terisak dan sulit bicara dengan alasan yang sama sekali tidak bisa kupahami. Sebesar inikah rasa kecewanya padaku? Sedalam inikah kesedihan yang kusebabkan?

"Jika suatu saat, Zeya datang padamu." Ratih kembali diam, kulihat ia menutup mata dan menahan isak tangis nya yang berhasil lolos. "Lalu bercerita bahwa suaminya mendorongnya hingga terluka lalu menendangnya sehari tak lama setelah ia selesai berselingkuh, apakah sebagai ayahnya kamu sanggup membiarkan Zeya kembali dengan suaminya?"

Aku menutup mata, dadaku sakit serasa ditikam bertubi-tubi. Kubiarkan tangisanku lolos. Kali ini aku sadar telah remuk dan hancur dalam waktu bersamaan. []

Bagian 15

Pertemuanku dengan Mas Tarno terjadi secara tidak sengaja dalam sebuah seminar yang diadakan oleh sebuah perusahaan BUMN kerjasama dengan kampus tempatku kuliah. Kami bertemu karena data registrasiku kurang lengkap hingga untuk mengambil sertifikat perlu persetujuan ketua panitia. Dan ketua panitianya adalah Mas Tarno. Bisa ditebak bagaimana kelanjutan ceritanya. Dia meminta alamat lengkap dan nomor yang bisa dihubungi untuk menyerahkan sertfikat. Jelas aku memberikan nomorku. Hal yang aneh jika nomor orang lain yang kuberikan.

Beberapa hari kemudian setelah memberikan sertifikat, ia menjadi lebih sering datang mengunjungiku di kontrakan. Pernah karena bosan didatangi, aku membiarkannya menunggu hingga jam sebelas malam. Karena kesal, akhirnya aku keluar menemuinya dan beralasan kurang enak badan hingga tidak mendengar panggilannya. Begitu seterusnya hingga tiap minggu menjadi jadwal rutin kunjungannya.

Pernah sekali aku lupa bahwa malam itu ia berniat datang, dan aku terlanjur menyetujui ajakan teman-teman untuk pergi

nonton film Twilight yang baru saja tayang. Yang tidak kuketahui adalah ini hanyalah akal-akalan salah seorang temanku yang ingin menjodohkanku dengan kakaknya yang seorang dokter. Senang? Tentu saja. Apalagi aku tahu keluarganya baik. Jadi acara malam itu disponsori oleh kakak temanku, dengan aku sebagai tumbal. Tiba di kontrakan, aku melihat wajah Mas Tarno yang duduk menunggu di ruang tamu yang diperuntukkan bagi para penyewa jika kedatangan pengunjung.

Awalnya wajahnya tersenyum melihat kedatanganku. Tapi, saat menyaksikan di belakangku ada seorang pria yang mengikutiku masuk. Aura di wajahnya menjadi berubah. Aku panik entah kenapa, lalu aku sadar sejak awal aku memang tidak ingin memiliki hubungan apa pun dengan siapa pun. Jadi, aku tidak melakukan kesalahan. Tapi dengan melihatku diantar seorang pria tentu ia akan sadar, bahwa secara tidak langsung aku menolaknya, bukan? Aku lalu mengenalkannya sebagai kakak temanku yang mengantarku pulang, dan Mas Tarno kukenalkan sebagai seorang kenalan. Beberapa menit setelah kakak temanku pulang, Mas Tarno juga pamit pulang.

Keesokan pagi karena hari itu libur, aku menuruti ajakan Mas Tarno keluar untuk makan siang. Dan aku tidak menduga ajakan makan siang dilakukan di rumahnya bersama dengan seluruh anggota keluarga. Ini baru awal mula. Beberapa hari kemudian telepon dari Bapak datang dan menyuruhku segera pulang.

Ternyata Mas Tarno datang menghadap Bapak dan Ibuku dan mengutarakan niat ingin menikahiku dan berjanji akan membantu penyelesaian kuliahku. Jujur aku merasa dijebak. Tapi, pilihanku

terbatas karena Ibu terlihat sangat senang mendengarnya. Beda dengan Bapak yang hanya diam seribu bahasa. Singkat kata Ibu setuju, Bapak terserah Ibu. Aku hanya bisa diam, dan mereka sepakat melaksanakan niat baik ini secepatnya.

Hanya butuh tiga minggu setelah pertemuan itu lalu proses pelamaran dilakukan. Akad nikah dilakukan dua hari setelahnya, karena mengingat keluarga besar Mas Tarno semuanya berasal dari tempat yang jauh di luar pulau Sulawesi.

Seumur-umur baru keluarga kami yang berhasil menyelenggarakan acara pernikaan selama dua hari dua malam. Mas Tarno tahu apa yang sangat disukai ibuku dan pandai mengambil hatinya.

Selepas pernikahan aku hanya tinggal sehari bersama Ibu dan Bapak, kemudian ikut diboyong Mas Tarno tinggal dirumahnya. Sebulan setelahnya aku hamil dan beruntung berhasil mengikuti wisuda sebelum akhirnya melahirkan Zoa. Awalnya aku tidak pernah mengharapkan hal lebih dari Mas Tarno, apalagi sebelum aku melahirkan dia berhasil mewujudkan mimpinya memiliki hunian sendiri sebelum Zoa lahir.

Lalu ada yang kurang, ada yang salah. Hubunganku dengan dia hanya sebatas hubungan di dalam kamar dan soal anak-anak. Dalam mengambil keputusan apa pun aku tidak pernah dilibatkan, pemilihan apa pun dalam rumah harus sesuai kemauan dan keinginannya. Aku dibatasi bergerak dan beraktivitas. Tidak ada kebebasan yang kumiliki. Semua menjadi lebih berbeda saat Bapak meninggal dan dia tidak bisa ikut menemaniku pulang. Aku menghadapi saat terburuk sendiri. Tanpa sosok pria yang

padanya, niat untuk berbakti dan melakukan kebaikan selalu kuagung-agungkan dalam ibadahku.

Aku mulai menata hatiku, memikirkan anak-anak dan mengenyampingkan kebutuhanku. Nyatanya, bahkan dalam persoalan keuangan harus meminta dan memohon darinya. Aku bukan wanita bodoh yang tidak tahu berapa besar gaji yang didapatnya. Aku bukan ingin menguasai, hanya ingin mengetahui dan mengatur agar menjadi lebih baik. Hasilnya? Percuma. Hasilnya hanya pertengkaran dan aku memilih mengalah daripada sakit hati dengan semua ucapannya.

Lalu aku mulai putar akal dan mencoba berjualan *online* sendiri. Berbulan-bulan kutekuni dari pagi hingga malam, mengasuh anak, memberikan yang terbaik, ternyata Mas Tarno juga tidak peka. Dia lebih sering diam dan menganggap angin lalu apa yang kusampaikan.

Kesalahannya makin menjadi manakala perbuatannya yang kelewat batas kuketahui. Mungkin selama ini ia mengira aku tidak tahu kalau tingkahnya berubah, lebih sering di luar dan akhir minggu jarang di rumah. Aku membaca seluruh pesan mesranya bersama seorang wanita dan mulai mengikutinya diam-diam seperti penguntit.

Berapa lama aku melakukannya? Enam bulan. Ia enam bulan lamanya aku berpura-pura tidak mengetahui apa pun. Dan berapa lama hubungan mereka? Hampir dua tahun. Ia pikir mahir menyembunyikan sesuatu di belakangku, nyatanya? Dan seperti yang kukira, saat aku ingin membahasnya, ia pandai mencari kesalahanku dan kembali memojokkanku seperti sampah

kaleng. Selesai isinya diminum, kalengnya dibuang ke tanah lalu ditendang.

Setelah peristiwa itu perilakunya berubah drastis. Aku melihatnya. Ia tidak pernah lagi pulang malam, dan entah bagaimana akhir hubungannya dengan wanita itu aku tidak pernah membahasnya lebih dulu. Kenapa? Karena aku ingin dia menceritakan dan mengakui semua kesalahan secara jujur tanpa kupinta.

Perih yang kurasakan berlapis, karena luka akibat dikhianati baru menganga, ditambahi kekerasan yang kualami. Sakit. Ia mengira aku membiarkannya, dan aku pikir aku bisa menerimanya. Nyatanya? Aku salah. Hampir setiap malam aku terbangun karena mengingat kesakitan yang kurasakan malam itu. Aku baru bisa tidur nyenyak entah beberapa bulan kemudian. Di depan anak-anak, aku layaknya ibu yang normal. Di depan orang lain aku seperti istri yang bahagia, nyatanya tidak.

Entah bagaimana akhirnya aku bisa bertahan hingga sebelas tahun. Sebelas tahun yang kujalani dengan susah payah. Sebelas tahun yang kujalani penuh pengorbanan dan perjuangan panjang. Hingga aku bertanya pada teman-temannku, apakah mungkin selama ini aku tidak becus mengurusi anak-anaknya hingga tidak sedikit pun kepercayaan diberikan padaku mengelola rumah tangga? Mengatur gaji dan keuangan? Apakah aku kelihatan seperti wanita pengeruk harta? Hingga ia takut aku akan mengambil semua penghasilannya?

Lalu, sampai pada satu titik aku ingin memberinya kesempatan terakhir demi mengembalikan rasa percaya diriku

sebagai seorang istri. Memberikannya kesempatan untuk sama-sama memperbaiki diri agar menjadi lebih baik. Dan ternyata dinding batas sabar yang kubangun hanya sampai di situ. Dan aku meminta maaf karena membatasi sabarku di sebelas tahun pernikahan kami.

Aku melihatnya memandang anak-anak dan menciuminya satu per satu. Sampai hari ini Mas Tarno tidak tahu kalau aku akhirnya mendapatkan pekerjaan yang sudah sejak lama kuimpikan. Sampai saat ini ia mengira aku masih seorang ibu rumah tangga. Dan tidak memiliki apa pun sebagai jaminan bagi anak-anakku dan untuk diriku sendiri.

Kupikir semua hal itu tidak lagi menjadi penting. Yang kuinginkan sekarang adalah terlepas dari semua tekanan yang menekan ruang gerakku sebagai manusia, aku ingin bahagia. Sekali saja, sekali saja dalam sebelas tahun ini aku ingin melakukan perubahan besar dalam hidupku. Untuk kebahagianku, dan demi menjaga kewarasanku sebagai seorang wanita. Aku tidak ingin menjadi seseorang yang tidak bisa membedakan mana benar mana salah.

Sering kali jika wanita dihadapkan pada pilihan untuk bahagia, maka kebahagiannya bukanlah hal yang utama. Kebahagiaan orang lain yang utama. Lalu, bagaimana bisa kita menjelaskan: kita ikhlas membahagiakan orang lain jika kita sekarat? Bagaimana bisa anak-anak dididik untuk jujur tapi lalu dibohongi dengan kebahagiaan orangtuanya? Bagaimana bisa kita membiarkan kesakitan-kesakitan itu menjadi lumrah? Apakah akan membiarkannya menular hingga menjadi karakter kepada

seorang anak? Dan aku tidak memilih jalan itu. Untuk sekali dalam sebelas tahun, aku ingin mengambil hal berbeda demi hidupku dan demi anak-anakku.

Kurasakan ia masuk ke dalam kamar dan melihatku merapikan pakaian Zeya. Ia masih memandangiku seolah meminta aku untuk melihat keberadaannya. Aku berpaling sebentar lalu kembali melanjutkan aktivitasku. Jujur ada kegelisahan yang kurasakan. Sampai di detik ini aku berharap perpisahan kami akan terjadi baik-baik saja tanpa aku bisa menyakitinya. Lalu ia mengamit tangannku dan menyuruhku duduk di pinggiran ranjang. Entah kenapa emosiku meluap. Air mataku tumpah tanpa bisa kucegah. Perasaan ini begitu menyakitkan.

"Benarkah tidak ada peluang untukku?" Aku menengadah dan menatap wajahnya. Aku kehilangan keberanianku. Kembali kutundukkan wajah dan menggeleng pelan.

"Aku masih sangat mencintaimu, Ratih! Apakah benar tidak ada sedikit pun peluang untuk kita?"

Aku kembali terisak. Sekujur tubuhku gemetar tanpa kuminta. Aku tidak tahu kenapa bisa seemosional ini. Kugigit bibirku kuat-kuat untuk meredam isakanku. Aku tidak ingin tampak selemah ini.

"Aku masih menyayangimu, Mas. Masih! Kamu ayah dari anak-anakku. Tapi…tapi..."

Aku merasakan sesuatu yang mendesak keluar dari dadaku. Rasa nyeri yang sangat menyiksaku selama beberapa tahun ini. Rasa sakit yang selalu kutahan dan berusaha kusembunyikan dari

siapa pun. Rasanya sungguh membuatku tersiksa dan sulit untuk bicara.

Akhirnya kuberanikan diri mengangkat kepala dan memandang wajahnya. Dan berusaha menata ucapanku secara perlahan.

"Jika suatu saat, Zeya datang padamu..." Suaraku tertahan. Kututup mata demi menahan isak tangisku yang memaksa keluar. "... lalu bercerita bahwa suaminya mendorongnya hingga terluka lalu menendangnya beberapa jam setelah ia kedapatan berselingkuh, apakah sebagai ayahnya kamu sanggup membiarkan Zeya kembali dengan suaminya?"

Setelahnya aku kehilangan suaraku. Air mata lolos begitu saja dari sudut mataku. Aku melihat pria itu, yang masih suamiku terpukul hebat karena ucapanku. Pria itu yang masih suamiku menutup wajah dengan kedua tangannya dengan tangis yang tak pernah kudengar selama sebelas tahun hidup bersamanya.

Ia terluka, kami terluka. Kami menangis bersama. Dadaku serasa terbakar dan sakit setelah mengatakannya. Kutahan beberapa isakan agar tidak terdengar hingga di luar sana.

Aku masih terisak dalam tangisku saat kudengar suaranya bergetar dan menjawab pertanyaanku.

"Tidak! Tidak ada seorang pun yang akan kubiarkan menyakiti putriku. Aku kugunakan seluruh kekuatanku dengan melindunginya dari pria yang menyakitinya. Tidak, oh, tidak! Ratih, tidak!"

Aku menyesal telah memberitahunya. Andai aku bisa menahan dan menanggung seorang diri tentu aku tidak perlu

menyaksikan ia terluka seperti ini. Hatiku hancur dengan cara yang tidak dapat kujelaskan. Genangan demi genangan terus menerus lolos dari sudut mataku. Kudengar tangisannya kembali pecah dan itu menyakitkan untukku. Sangat menyakitkan.

Kurasakan ia berdiri setelah berhasil menguasai dirinya. Kurasakan ia mendekat lalu mengelus kepalaku, mengusap air mataku dengan kedua tangannya. Lalu mencium dahiku lama. Lama sekali. Entah berapa waktu yang telah lewat. Dan masih kurasakan ciumannya di dahi lalu berlanjut di pipi dan sekilas di bibirku, sebelum kembali mengusap kepalaku perlahan. Aku gemetar. Kupandangi wajahnya yang sembab dan sama terlukanya denganku, hingga kata itu kudengar dari bibirnya.

"*Bismillahirrohmanirohim*… dengan sadar kujatuhkan talak untukmu Ratih!"

Kembali tangisanku tumpah. Hatiku Sakit. Merasa sakit dan kurasakan sesuatu seolah tercabut bebas dari tempatnya. Yang kusadari aku berlutut di depannya seolah mengucap terima kasih dengan tangis yang masih meluap.

Bagian 16

Tarno

Aku meninggalkan Ratih dengan membawa sisa-sisa harga diriku. Kugendong Zeya memasuki mobil sewa setelah bersalaman dengan anak-anak, ibu Ratih, serta kerabatnya. Beruntung aku bisa menutupi sisa-sisa pertempuran tadi dengan kacamata hitam. Kusebut pertempuran karena aku dibuat babak belur karenanya. Tubuhku utuh, tapi hatiku hancur. Yang aku tahu setelah kendaraan melaju, tatapanku tak lagi fokus.

Kurasa Ibu tahu, karena kini ia menepuk paha dan secara mendadak membelai kepalaku. Beruntung anakku Zeya yang sedang asyik menikmati tontonan tak merasakan ada yang aneh padaku. Kegagalanku meyakinkan Ratih adalah kegagalan terbesar seumur hidupku. Setelah waktu yang panjang kugunakan menenangkan diriku, lalu kemudian melepaskan Ratih, kugunakan waktu yang ada menghubungi Sunu agar malam besok ia segera menemuiku.

"Bu, apakah benar dulu Ibu meninggalkan Ayah, karena dia bangkrut?" ucapku spontan. Sebenarnya pertanyaan ini ingin kutanyakan sejak dulu. Sejak dulu, setelah kulihat Ayah tiriku berhari-hari tidur di teras rumah dan meneriaki Ibu seorang istri yang tak tahu diuntung dan mata duitan.

"Lah? Info dari mana lagi ini, Le? Ayahmu dulu, ibu tinggalin karena main perempuan. Uang Ibu ludes diambilnya buat judi. Ya, Ibu tinggalin. Mendingan cerai *tho*? Daripada kalian punya Ayah tiri kayak dia," jawab Ibu sambil menerawang.

Aku termangu, diam dan tak berkutik. Kulihat Zeya mulai menguap dan menyandarkan kepala di pahaku. Kuusap pelan kepalanya. Dan kembali ucapan Ratih yang menyayat hatiku teringat. Kurasakan rasa sakit kembali menjalar di dadaku. Menelisik masuk dan meringsak membabi buta di sana. Tiap ucapan demi ucapan membuatku gemetar dan keringat dingin. Kubawa Zeya dalam pangkuanku sembari mengecup ubun-ubunnya dan membuainya dengan kata sayang. Semoga dengan begitu kesakitanku berangsur hilang.

Sebulan berlalu sejak peristiwa itu. Sakit di dadaku tak kunjung hilang. Kini, rumah kami tak ada yang menempati. Ratih benar-benar menjalankan rencananya dengan baik. Hanya seminggu waktu yang dibutuhkan Ratih untuk meyakinkan anak-anak tentang kepindahan ke rumah baru. Alasannya karena sebentar lagi ia akan berpindah tempat kerja. Sedang jarak rumah yang sekarang terlalu jauh.

Sejujurnya aku tidak bertanya banyak tentang urusan dan pekerjaan Ratih. Aku hanya berharap ia mau sedikit saja

mengingat, memikirkanku lalu memberiku satu kesempatan lagi. Sinting bukan? Tentang anak-anak, tak ada yang berubah dari mereka. Aku bebas menemuinya kapan saja, tapi aku tidak bebas lagi tidur dan tinggal bersama mereka.

Rumah yang ditempati Ratih tidak sebesar rumah kami. Katanya ia membelinya dengan mengumpulkan uang jualan sedikit demi sedikit. Kembali hatiku teriris sakit mendengar ia bercerita padaku. Satu perubahan yang kulihat ada pada Ratih. Ia menjadi lebih sering tersenyum dan ramah padaku. Di satu sisi entah aku merasa serasa ada yang mengiris hatiku. Di sisi lain aku tetap ingin melihat dan menemuinya, meski anak-anak selalu kujadikan alasan untuk melihatnya.

Sidang perceraian kami berlangsung tenang dan hanya berlangsung dua kali. Kami sepakat mengasuh anak bersama dan tidak menetapkan apa pun. Tak ada tuntutan berlebih ataupun syarat yang memberatkan baik dari pihakku maupun pihak Ratih.

Ratih menyarankan padaku untuk tidak membagi harta gono-gini. Ratih ingin, semuanya diperuntukkan untuk anak-anak. Agar suatu saat, jika anak-anak ingin berkunjung ke sana, ke rumah masa kecil mereka selalu ada tempat untuk mereka. Dan aku jujur tidak memikirkan sampai di sana.

Kedua orang tua kami juga sudah memasrahkan semuanya pada kami. Tak ada satu pun orang kantor yang mengetahui, kecuali Dirman dan Dastan. Mereka berdua sahabatku. Separah dan seburuk apa pun yang terjadi padaku, mereka selalu ada di depan menolong dan membantuku. Dan itu juga yang kulakukan pada mereka saat tertimpa masalah. Hubungan emosional

pertemanan kami bahkan melampui batas baik dan buruk. Sepertinya, apa pun yang kulakukan, meski mereka mencemooh dan menertawakan, hampir tiap malam panggilan telepon didominasi oleh keisengan mereka. Untuk yang satu ini aku beruntung.

Dua bulan sejak aku resmi bercerai dari Ratih kurasakan keanehan pada diriku. Tiap memasuki waktu magrib, rasa tidak nyaman selalu hadir tanpa kuketahui apa penyebabnya. Seringnya saat malam datang aku seperti sedang sakau dan sulit bernapas. Kata Dastan aku harus segera membuat janji dengan dokter kejiwaan. Hah, memangnya tahu apa dia tentang sakitku?

Kuputuskan malam ini mengunjungi rumah Ratih. Jujur aku terlalu Rindu setengah mati padanya dan ingin berbicara tentang anak-anak. Apa saja yang dilakukannya, atau apa lagi perkembangan Zeya. Jujur semenjak tinggal dua minggu denganku, dia menjadi lebih dekat dengan kedua adikk dan juga ibuku. Jadi, kedatanganku ke rumah Ratih hanya untuk memuaskan mata dan juga rinduku,Tak lebih dari itu. Karena hanya dengan begini, aku merasa lega dan bisa tidur dengan nyenyak.

Seperti biasa dia pasti membuatkanku secangkir teh dan menyiapkan beberapa cemilan. Ini adalah salah satu hal yang kusukai dari istriku Ratih. Maaf, mantan Istriku Ratih. Kupandangi ia lekat-lekat seperti mencari jejak-jejak Ratihku yang dulu. Pias. Tidak ada. Kami selayaknya teman lama yang bercengkrama meski ada beberapa hal yang masih membuatku canggung untuk dibahas. Misalnya, apakah jika suatu saat lukanya telah

sembuh dan aku bisa menjadi orang yang menemaninya lagi? Tentu dengan sikap dan perilaku yang lebih baik. Atau berbagai kemungkinan lainnya.

"Mas, sebenarnya minggu depan aku akan pergi dan berniat pamit lebih awal. Hanya belum tahu gimana cara dan waktu yang tepat buat bilang. Penempatanku di luar daerah, dan karena aku siap ditempatkan di mana saja, Sulawesi adalah tempatku ditugaskan nantinya. Masalah anak-anak aku harap kita bisa rembuk baik-baik tentang ini."

Mataku menyipit. Kugulung lenganku bajuku dan memperbaiki dudukku agar dapat menatap wajah dan matanya. Apa maksudnya?

"Penempatanku sebagai tenaga pengajar di Universitas Bina Bangsa, Mas. Dan ini di Sulawesi, jadi minggu depan aku harus..."

Aku terdiam. Tidak. Apa lagi ini? Tidak kubiarkan Ratih menyelesaikan kata-katanya. Kutinggalkan dia di sana. Kupikir ada banyak hal yang tidak kupahami terjadi padaku, terutama pada Ratih. Aku belum siap dengan ledakan berikutnya. Guncangan bekas ledakan pertama bahkan masih menyisakan lahar dan lava panas di dadaku. []

Bagian 17

Ratih

Aku tidak menduga bahwa proses perceraian yang awalnya kuanggap akan berlangsung lama, nyatanya bisa diselesaikan secepatnya. Terlepas dari keinginanku ingin berpisah, rasa hormat pada Mas Tarno tetap kujaga. Ia adalah ayah dari anak-anakku. Dan orang yang telah bersamaku selama sebelas tahun. Terlebih aku ingin diingat sebagai wanita yang masih menyisakan kebaikan di mata keluarga Mas Tarno.

Kulihat ibu dan kedua adiknya, tidak begitu mendukung keputusanku. Mereka masih sempat mendatangiku secara pribadi agar memikirkan masa depan keempat anak-anakku. Kuakui andai ini terjadi dua tahun yang lalu, saat keputusanku belum teguh seperti ini, bisa saja akhirnya akan berubah.

Pembagian harta gono-gini kami sepakati sebagai milik keempat anak-anak kami. Dan kapan pun anak-anak mau, mereka bisa kembali ke rumah. Hal lainnya yang kuanggap sulit adalah menjelaskan pada keempat anak-anakku tentang kepindahan

kami. Jujur, ada bagian pada rumah itu yang membuatku gemetar dan teringat sesuatu. Saat kujelaskan kepindahan kami ke rumah yang lebih sederhana tapi dekat dengan tempat wisata, kebun, serta wisata permandian, mereka lebih bahagia. Aku menjelaskan karena sebentar lagi akan bekerja. Maka berpindah rumah adalah hal yang wajib kulakukan.

Tiap pagi Mas Tarno datang dan mengantar ketiga anak-anaknya ke sekolah sekalian sarapan. Tak ada yang berubah karena Mas Tarno masih menyempatkan diri sesering mungkin bersama anak-anak. Di benak ketiga anak laki-lakiku, kuyakin masih ada sesuatu yang mengganjal, tapi sebisa mungkin aku dan Mas Tarno menyelesaikannya bersama. Mungkin, entah beberapa tahun lagi aku pasti akan bercerita pada mereka bahwa jodoh kami telah berhenti sampai di sini, dan berteman dengan baik adalah pilihan kami. Sekaligus menyadarkan bahwa kami berdua adalah orang dewasa yang harus bertanggung jawab penuh terhadap keputusan yang kami ambil.

Winda menjadi salah satu orang yang senang atas kemudahan perceraianku. Dia mendukung sepenuhnya keputusan dan pendapatku. Mas Tarno memberiku uang kompensasi yang jumlahnya tidak sedikit. Tetapi atas sepengetahuannya, kumasukkan uang itu sebagai bekal sekolah keempat anak-anakku nantinya, berhubung gaji seorang ASN baru sepertiku tentu tidak akan sanggup membiayai sekolah Zoa dan adiknya.

Ibu dari Mas Tarno biasanya akan datang menengok Zeya. Sejak ikut pulang bersama sebulan yang lalu, entah kenapa Zeya begitu lengket dengan sang Nenek. Bagiku ini pertanda baik.

Zeya dan ketiga kakaknya harus bisa mengenal dengan baik silsilah kekerabatan ayahnya. Hubungan kami boleh putus tapi tidak dengan Ayah beserta keluarganya. Hubungan silaturahim harus terjalin baik.

Masalah berikutnya adalah ternyata penempatanku berada jauh dari perkiraanku sebelumnya. Aku membaca pengumuman di *website* Kementerian dan mendapati namaku ditempatkan di sebuah universitas di Sulawesi. Untuk yang satu ini aku sudah pernah mengatakan pada anak-anak jika suatu saat aku ditempatkan jauh dari Ayah, apakah mereka mau pindah sekolah, ataukah ingin mencoba tempat baru bersamaku.

Hasilnya hanya Zoa dan Zera yang ingin ikut denganku. Sedang Zeya dan Zeta belum mengatakan apa pun. Intinya aku perlu diskusi dengan Mas Tarno, karena minggu depan kupastikan aku harus melapor di kampus penempatan. Aku menghubungi Ibu untuk secepatnya mempersiapkan Atin, anak dari orang kepercayaan Ibu yang telah lama mengelola sawah peninggalan Bapak. Nantinya Atin akan membantuku mengurus dan menemani anak-anak jika aku bekerja.

Aku membaca raut wajah Mas Tarno saat informasi ini kusampaikan. Wajahnya berubah serius. Yang kuhapal jika dia menunjukkan wajah seperti itu, maka sebentar lagi amarah akan menguasainya. Belum sempat kuselesaikan ucapanku ia berlalu pergi tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Aku menarik napas dan merasa ini tak 'kan mudah. Langkah selanjutnya aku harus mampu meyakinkan anak-anakku untuk ikut bersamaku.

Keesokan paginya Mas Tarno datang seperti biasa. Hanya kali ini ia tidak berbicara banyak padaku. Ia hanya sesekali mengecek perlengkapan sekolah dan menanyakan kesiapan anak-anak. Tugasku tiap pagi adalah membawa Zeya ke sekolahnya, hanya kali ini aku menanyakan lebih detail kemungkinan Zeya tidak akan meneruskan sekolah Paud di sana lagi. Lalu kemudian melanjutkan perjalanan ke sekolah Zoa, Zera dan Zeta. Zoa baru saja naik kelas lima, Zera kelas empat lalu Zeta kelas dua. Beruntung mereka bersekolah di sekolah yang sama. Pembicaraan berlangsung dua jam. Aku meminta guru dan bagian administrasi untuk mempersiapkan sekaligus menyampaikan beberapa kemungkinan jika minggu depan ketiga anakku pindah sekolah.

Setiba di rumah aku mendapati Mas Tarno telah duduk di teras dan aku tahu pembicaraan ini tidak akan mudah. Aku menjatuhkan diriku tepat di sampingnya. Lumayan melelahkan. Beruntung masih tiga jam lagi sebelum waktu Zeya pulang sekolah. Sedang anak-anakku yang lainnya baru dijemput pukul empat sore.

"Tih, kamu gak adil kalau jauhin aku dari anak-anak," ucap Mas Tarno tak lama setelah aku duduk.

"Aku tidak akan menjauhkan kamu, Mas. Kalau anak-anak memilih tinggal dengan kamu, aku gak akan masalahin. Tapi apa kamu yakin bisa ngurusin mereka? Gini aja, kita bicara pelan dan santai. Gak usah pakai emosi," sahutku pelan namun tegas.

"Lah kalau gini apa namanya? Kamu pergi sama anak-anak ninggalin aku," sahutnya setengah berteriak.

"Jadi, aku punya pilihan apa? Ini kerjaanku sekarang. Hidupku. Aku sudah tanyain ke anak-anak kalau mereka gak mau pindah sekolah, dan tetap mau di sini sementara gak masalah, toh cepat atau lambat kalau liburan pasti mereka mau ketemu ayahnya, kan? Atau kalau Mas kangen, kan bisa datangin kami," kataku.

Jujur aku menahan diri untuk tidak panik berlebih. Aku paham banget tabiat Mas Tarno. Biasanya, jika sedikit saja aku lengah, ia akan mendebat dan menghilangkan kesempatanku. Soal negosiasi dia memang ahlinya. Tapi dia lupa, wanita adalah ratu debat dengan bumbu drama mengagumkan jika dia mau.

"Memang kamu kerja di perusahaan apa?" sahutnya lelah.

Kulihat ia memijit dua kelopak matanya. Aku tahu dia pasti kelelahan dan kurang tidur. Dulu aku pasti menawarkan untuk memijit. Sekarang? Aku harus membatasi diriku sendiri agar tidak memberinya harapan palsu.

"Tes yang kubilang beberapa bulan lalu, Mas. *Alhamdulillah* aku lolos. Hanya dulu aku menandatangani surat kesediaan bersedia ditempatkan di mana saja."

"Kamu lulus?" tanyanya lagi. Seolah ingin memastikan pendengarannya.

Aku mengatupkan kedua mataku sebelum balas menatapnya. "Iya, Mas, aku beruntung. *Alhamdulillah* aku lulus," jawabku dengan senyum mengembang.

Entah apa lagi yang dipikirkan Mas Tarno. Karena ia masih tetap duduk pada tempatnya. Sudah satu jam berlalu dan ia hanya diam seolah memikirkan sesuatu di sana.

"Tih, kurasa aku tidak bisa jauh dari kalian. Kalau kamu memaksa, sepertinya aku harus ikut di mana pun kalian pergi."

Aku membisu sejak kepergian Mas Tarno. Kupikir masalah di antara kami masih banyak yang belum tuntas. Aku mengerang frustrasi sekali lagi saat mengingat kata-katanya. Kurebahkan badanku di atas kursi dan menanyakan pada diriku sendiri tentang kekuranganku dalam menunjukkan ketegasan terhadap Mas Tarno. Ia pasti sikapku yang menyebabkannya merasa masih memiliki peluang.

Dering gawai membuatku meluruskan badan. Aku mengernyiit bingung melihat kode nomor asing yang kupikir berasal dari negara lain menghubungiku. Sebuah ingatan mengusikku. Kembali serbuan rasa tak nyaman menerjangku.

Sekelebat bayangan tiba-tiba menghantui pikiranku. Aku mencoba menenangkan hati sekaligus menjernihkan pikiran. Kupandangi layar dan menerka pemilik nomor. Selang beberapa detik, panggilan itu berakhir. Aku mendesah lega dan kembali mengingat kepergian Mas Tarno, dan berharap menemukan cara terbaik untuk membujuknya. Aku kenal dia, seharusnya aku bisa menemukan celah agar semua ini tidak semakin rumit bukan?

Kembali kupegang kepalaku, dan memijit pelipis perlahan. Biasanya jika Zeta di rumah, dia yang paling peduli memijatku. Aku tersentak. Dering gawai kembali memenuhi pendengaranku. Kubiarkan berdering beberapa kali hingga akhirnya tombol hijau kusentuh.

"Akhirnya diangkat juga."

Aku diam. Menahan napas selama beberapa detik sebelum akhirnya berdiri.

"Maaf, itu. Biasalah, Mas Tarno."

Aku menutup mata menyesali jawaban yang tak bisa kutarik kembali. Ada apa sih?

"Oh, tadi, kalian bersama?"

"Eh? Iya, tadi Mas Tarno masih di sini. Terus sekarang lagi jemput anak-anak."

"Syukurlah Ratih. Kamu benar baik-baik saja, kan? Tidak ada masalah atau sesuatu hal yang perlu dipusingkan atau perlu dibantu?"

"*Alhamdulillah*, Pak Tua. Aku baik-baik saja," jawabku sambil tersenyum.

"Hmm, jujur dari beberapa hari yang lalu aku nunggu kabar, ternyata kamu baik-baik saja. Kalau begitu, aku tutup dulu ya, Tih. Besok kalau butuh sesuatu, jangan sungkan kontak lewat *e-mail*. Masih butuh sembilan bulan lagi baru balik ke Indonesia. Titip salam buat anak-anak, ya."

Telepon ditutup. Aku diam. Tak ada tanya, tak ada kalimat penutup. Tak ada apa pun. Apa-apaan ini? Sebenarnya, apa ini?

Ratih

Puluhan bahkan ratusan orang telah lalu lalang di hadapanku. Aku masih menyaksikan Ratih dan keempat anak-anakku

pergi bersamanya. Sebentar lagi pesawat mereka akan segera berangkat. Sebenarnya aku ingin sekali menghalangi Ratih, mencegat, mengancam, tapi kupikir ini bukan tindakan yang akan menguntungkan poisiku. Jauh dari dalam lubuk hatiku, aku menyimpan keinginan terdalamku sangat rapat. Kata Sunu, jika aku serius ingin Ratih kembali, maka jangan kekang dia. Berikan dia tempat untuk berekspresi.

Tindakanku pada Ratih hanya akan menambah sulit posisi anak-anak. Aku hanya ingin selama masa perpisahan ini, Ratih melihatku sebagai sosok yang benar-benar berubah, bukan sekadar jika ada maunya saja. Sosok yang baru sehingga dapat diandalkan. Oleh karena itu aku akhirnya ikut mendukung rencana Ratih untuk pindah bersama anak-anak.

Kukatakan pada mereka bahwa aku akan sesering mungkin menjenguk atau melihatnya. Lagi pula di sana mereka tidak akan pernah kekurangan apa pun, bukan? Oh, iya, satu lagi syaratku pada Ratih. Aku mengizinkan anak-anak ikut asal dia memakai uangku untuk keperluan anak-anak, baik sekolah, harian, dan kebutuhan lainnya. Beruntung Ratih tidak lagi gengsi mengambil ATM yang kuberikan. Yang jelas minggu depan,bahkan tiap minggu aku pasti akan datang melihat anak-anakku.

Sejujurnya aku bahagia karena tadi, untuk pertama kalinya semenjak kami berpisah Ratih memelukku. Andai sejak dulu kuberikan ia kebebasan, pasti, pelukan calon ibu dosen akan selalu menemani tidurku.

Ah, Ratih. Jujur, aku sama sekali tidak keberatan mengejar

Ratih kembali seperti zaman aku mengejarnya dulu. Dari dulu hingga saat ini, Ratih masih kebanggaanku.

Ratih

Penempatanku di Makassar. Awalnya aku mengira akan sulit mengajak anak-anak beradaptasi. Enam bulan pertama anak-anak masih canggung berbaur dengan tetangga serta teman sebaya. Pengurusan pindah sekolah juga tidak memakan waktu lama, karena kepala sekolahnya adalah teman Winda. Kami mengontrak sebuah rumah dekat kampus. Aku turut serta membawa Atin ikut bersamaku, agar ada yang membantuku menjemput Zeya pulang sekolah, bersih-bersih. Dan tentu saja saat anak-anak sampai di rumah ada orang di dalam rumah.

Ibu sesekali datang, begitu juga para kerabat dan saudara Ibu. Anak-anak juga makin menyayangi ayahnya. Saat libur semester tiba bersamaan dengan libur tahun baru mereka berebut ingin liburan bersama Ayah dan juga neneknya di Jogja. Tentu aku mengizinkan. Mas Tarno mengajakku kala itu, aku menolak. Jujur aku belum bisa ke mana-mana. Banyak hal yang harus kupelajari jika tidak ingin ketinggalan jauh di kampus berhubung aku baru resmi masuk beberapa bulan ini. Jujur aku masih menyesuaikan diri.

Kali ini, libur Lebaran anak-anak ingin kembali bersama Ayahnya. Sebenarnya aku ingin menolak, tapi kulihat wajah ceria

dan berbinar terpahat jelas di wajah Mas Tarno, akhirnya aku mengalah. Toh tidak mengapa. Selama hampir setahun ini dia mampu memosisikan diri dengan baik. Tapi aku memberi syarat. Mereka hanya bisa berlibur dua minggu. Seminggu setelah lebaran mereka sudah harus balik. Mas Tarno setuju, asal aku yang datang sendiri menjemput mereka di Jogja. *Well*, kenapa tidak? Lagi pula hampir setahun aku meninggalkan Jogja, bukan?

Enam hari menjelang lebaran aku menerima ajakan salah satu rekan kerjaku untuk bersantai di *rooftop* salah satu hotel terbesar di kota ini. Selain posisinya yang di pinggir pantai, pemandangan kolam renang yang dihiasi banyak lampu menjadi daya tarik. Rupanya acara itu digagas oleh salah satu pasangan di kampus tempatku bekerja. Siapapun yang memiliki waktu dan tidak mudik ke kampung halaman dipersilakan untuk datang. Mereka mengadakan acara syukuran sambut terhadap pimpinan yang baru menjabat selama beberapa hari di Makassar.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam saat Rena menarikku bergabung dalam sebuah perkumpulan para rekan dosen dan beberapa pria yang tidak kukenali. Bisa saja mereka rekan dari suami Bu Jani, pemilik acara malam ini.

Soal bergaul, mungkin, di kampus, akulah yang paling jarang meluangkan waktu untuk bercengkrama atau makan di luar bersama rekan kerja. Tentu alasanku masuk akal. Anak-anak adalah senjata utamaku dalam menghindar. Mungkin karena status kami yang sama berstatus janda, makanya aku nyaman pergi jika diajak Rena. Aku bahkan sudah beberapa kali dijodohkan dengan beberapa rekan sekampus. Hasilnya aku tentu menolak.

Aku hanya ingin menikmati waktuku bersama anak-anak. Belum sekarang. Belum.

Aku telah selesai mengirim pesan kepada anak-anak untuk memastikan keadaan mereka. Zoa sudah mulai diizinkan memegang gawai ketika libur sekolah. Ini kesepakatanku bersama Mas Tarno. Saat Rena ikut memperkenalkanku sebagai wanita *single* seperti dirinya, aku menepisnya, dengan mencubit paha Rena saking malunya. Beberapa dari mereka yang mayoritas pria memperkenalkan diri lalu ikut menyalamiku memperkenalkan diri sebagai pria *single*. Sebagai tanda hormat, aku membalas menyalami dengan baik.

Meja itu seharusnya hanya akan muat jika dihuni oleh dua belas orang. Beberapa menit kemudian empat orang pria ikut bergabung dan aku sempat berkenalan dengan beberapa di antaranya. Dua pria kurasakan ikut mengambil tempat duduk di sebelahku, karena sempit aku menggeser posisi duduk lebih merapat ke arah Rena.

Aku mendengar beberapa pria mulai menanyaiku terang-terangan dan menanyakan alamatku. Rena mulai menggoda dan berbisik tentang beberapa pria penarik perhatian yang ikut gabung dan itu sangat menarik minatnya. Apalagi jika itu berasal dari rekan suami Bu Jani. Sejak tadi Rena udah mulai masang kuda kuda buat menggaet salah satunya.

"Jadi, Ratih, ini sebenarnya dulunya tinggal di Jogja. Baru sekarang ini netap di Sulawesi," ucap Rena menjawab pertanyaan salah satu pria yang ingin mengenalku. Padahal sebelumnya aku

ingin menjawab lebih dulu pertanyaan itu tapi keburu dijawab Rena. Padahal aku orang sini, Rena saja yang kurang informasi.

"Sudah punya calon belum, Ren? Ya kali aja ada di antara kami ini menarik perhatian dia. Iya, kan, Mba Ratih? Ingat ya, Mbak, nama saya Randal. Kalau boleh minta nomor WhatsApp dong. Kali aja bisa nyasar di HP Mbak Ratih tengah malam, nanya kabar," ucap salah seorang pria di sebelah Rena yang dijawab teriakan oleh beberapa orang.

"Susah bang Randal kalau mau narik hati Ratih. Minimal harus *maco* kayak suami Mbak Jani tuh. Minimal semaco itu," sahut Rena yang membuatku spontan tertawa. Jani merupakan pemilik hajatan dengan suaminya yang baru saja dipindahtugaskan di Makassar.

"Eh, memang kapan aku bilang mau cari pasangan pakai standar gitu?" tuturku mengelak. Jelas saja aku tidak pernah sekalipun memberi info ke Rena. Tapi, jujur aku sudah lama tidak merasa sebebas ini ngobrol dengan siapa pun. Jadi, kunikmati saja bualan dan omongan mereka.

Beberapa pria terang terangan ingin mengantarku pulang, meski suara riuh mereka tidak seheboh sebelum beberapa pria yang ikut bergabung di meja kami. Kata Rena bisa saja beberapa pria yang bergabung adalah atasan mereka. Lalu Rena mulai menyikut dan membantuku memilih. Aku spontan tertawa dan mulai menuang segelas *cola* di gelasku.

"Jadi, siapa nih Mbak yang ajakannya diterima?" sahut salah satu pria di seberang meja.

"Mending milih yang kayak saya aja, Mbak, kita seumuran. Jadi sama-sama sehati," teriak salah satu pria dan dijawab teriakan oleh yang lain.

Awalnya aku mengira Rena niat banget megang tangan terus pake mijet ibu jari tangan kananku. Lalu saat Rena mulai kembali membisikkan sesuatu padaku, aku sadar itu bukan tangan Rena. Refleks aku berbalik menatap pria di sebelahku yang kelebihan percaya diri karena main nyosor pegang tangan. Emang dia, kena...

"Malam ini, Ibu Ratih pasti sudah tahu mau di antar pulang sama siapa. Jadi jangan bikin mereka besar kepala," bisiknya di telingaku.

Kurasa pasokan oksigen di paru-paruku mulai menipis, mataku membelalak seketika. Aku berbalik cepat. Kuteguk *cola* yang kupegang, dan menandaskannya hingga tak bersisa. Penyebab kekikukanku ada dua, bisa jadi karena lututnya yang mulai merapat pada lututku, atau belaian tangannya yang menyedot seluruh fokus sarafku.

Aku mulai tersenyun masam merasakan debar di dadaku yang entah kenapa menekan kemampuanku dalam menjawab beberapa pertanyaan beruntun yang ditujukan padaku.

"Sepertinya Ibu Ratih, akan pulang bersamaku malam ini," sahutnya sambil memperlihatkan pegangan tangannya padaku di depan semua orang.

Kurasakan cubitan Rena di pahaku. Matanya melotot meminta penjelasanku. Aku meringis lalu memohon maaf, sambil memberinya kode penjelasan tunda nanti. Beberapa pria tampak

mengangguk hormat dan tidak berkata apa pun saat kami hendak pamit. Masalahnya pegangan di tanganku ini sangat kuat, dan itu membuat kemampuan berbicaraku merosot tak terkendali. Beberapa menit kemudian dua orang pria yang kutandai sebagai bawahannya melapor dan memberi hormat bahwa kendaraan telah siap.

Aku lalu digiring menuju Bu Jani bersama sang suami pemilik acara yang ternyata adalah bawahannya. Kunilai dari cara suami Bu Jani melakukan penghormatan pada kami.

Ah, celaka delapan belas. Kali ini riwayatmu benar akan tamat Ratih. Tamat. []

Bagian 19

Ratih

Saat sekolah dulu aku ingat selalu menunggu kedatangannya. Sosoknya menjadi kebanggaan Bapak di mana pun Bapak berada. Thaqdim adikku begini, ia berhasil lulus dengan nilai begini, menyelesaikan sekolah perwira dengan penghargaan ini, dan lain sebagainya.

Di sekolah dulu, tak ada satu pun temanku yang berani menggangguku, yah setidaknya sampai aku naik kelas dua SMA. Karena dia malah sibuk dengan segala aktivitasnya, dan ditempatkan di kota lain. Itulah makanya meski Winda teman masa SMA-ku, ia tetap tidak akan mengenali pria yang kupanggil Pak Tua ini. Karena Winda baru sekelas denganku saat kelas dua SMA, meski kami sering sekelas sejak masa sekolah menengah pertama.

Tingkahnya yang seperti ini mengingatkanku pada kelakuannya saat beberapa teman pria mengajakku kencan atau saat aku diajak keluar malam minggu. Jika berpapasan dengannya,

pasti ia langsung mengenalkan diri sebagai paman, bertindak sebagai kakak, dan kali ini entah apa lagi yang dilakukannya. Tanganku ditarik mendekat ke arah Bu Jani.

Sekilas aku menangkap informasi bahwa sekarang pria ini telah memegang posisi penting. Wajar jika suami Bu Jani yang juga baru saja memegang posisi penting menunjukkan sikap hormat. Kulihat pandangan Bu Jani sungguh sangat tidak mengenakkan. Antara wajah yang ingin meledak penuh histeria dan sikap anggun yang tetap harus dipertahankan di depan orang banyak.

Untuk menjaga kesopanan aku juga ikut mengulurkan tangan dengan beberapa pria yang dikenalkan Pak Tua sebagai kepala ini dan itu. Aku hanya tersenyum dan tidak mungkin mengingat namanya. Kulihat Bu Jani sejak tadi melirik tanganku yang sedang digenggam erat. Sebenarnya, jika tidak melihat keadaan dan paham norma kesopanan sudah sejak tadi aku melepas genggaman tangannya. Kupikir dia akan segera menarikku pulang, karena kata beberapa pria tadi juga telah menyiapkan kendaraan. Rupanya kedatangan seorang lagi, yang merupakan komandan distrik militer mencegah kepergian Pak Tua. Dan sesungguhnya aku baru tahu beberapa detik yang lalu, kalau tanganku digenggam oleh Komandan landasan udara Hasanuddin yang baru. Danlanud. Ingat ya, DANLANUD. Ibaratnya jika ini pemerintahan sekelas provinsi, maka Pak Tua adalah Bupati/Walikotanya. Atau jika Kepolisian, maka Pak Tua adalah Kapolresnya.

Kedatangannya di acara Bu Jani karena undangan resmi yang diberikan langsung oleh suaminya yang kini menempati sebuah jabatan strategis di lingkup KODIM Makassar. Dia menjelaskan baru tahu kalau aku datang saat diajak bergabung salah satu bawahan yang menawarinya minum dan duduk di sebuah meja.

Ternyata tempat ini begitu kecil rutukku dalam hati. Entah berapa lama aku bisa menghabiskan waktu berdiri seperti ini. Sesekali saat aku merasa mulai bosan, sebuah pola seolah sengaja dibentuknya di telapak tanganku. Dan itu sungguh mengganggu, benar-benar mengganggu tapi sukses mengembalikan konsentrasiku.

Mengenai Danlanud, sebenarnya tidak kaget mengingat usianya yang sebentar lagi kepala lima. Dengan sederet penghargaan yang diterimanya, bukan hal sulit untuk bisa memperoleh jabatan. Aku jadi penasaran bagaimana kehidupan sehari-harinya, pasti penuh kekuan dan serba terbatas. Pantas saja kalau tiba di kampung, dia lebih betah berlama-lama. Ke mana-mana ditemani ajudan? Kapan bebasnya?

Jam sudah menunjukkan hampir pukul sebelas malam saat dia benar-benar pamit. Aku menyalami satu per satu para bapak-bapak di hadapanku. Tak ketinggalan bisikan Bu Jani yang menunggu penjelasanku di kampus besok. Ah, kenapa aku tidak mengambil libur cuti lebaran lebih cepat? Kenapa harus mengambil cuti setelah lebaran?

Lalu konsentrasiku benar-benar teralihkan saat beberapa komandan yang tadi menyalamiku masih sempatnya

mengucapkan: "Selamat bergabung di Perasatuan istri tentara AU: PIA Ardhya Garini, Bu Ratih. Kami tunggu kehadirannya."

Mataku membeliak. Hah? Apa ini?

Aku masih mampu mengendalikan diriku saat akhirnya kami masuk di dalam mobil. Sepanjang perjalanan aku sibuk mengetik pesan dan memperlihatkan padanya. Sebenarnya aku ingin sekali mengeluarkan suara dan tidak mengetik pesan seperti ini andai dua pria muda di depanku tidak ada. Aku lalu memberikan alamatku agar mereka segera mengantarku pulang. Tapi, kemudian ia meminta pada si pengemudi, untuk menurunkan kami sebentar di sebuah kafe. Jawaban khas militer masuk ke kupingku. Ah, aku benar tidak bisa beradaptasi dengan hal seperti ini.

"Aku memintamu untuk menghubungiku, sesaat setelah urusanmu dengan mantan suamimu beres, bukan?"

Aku mengernyit heran. Bukannya dia sudah kuberitahu? Atau ibu pasti memberitahunya, bukan?

"Bukannya sudah kuberitahu? Belum, ya? Sorry. Urusan anak-anak yang harus pindah sekolah dan lain sebagainya, selama satu tahu terakhir cukup memusingkan. Kupikir cepat atau lambat keluarga di Tompobulu pasti akan tahu," ucapku membela diri. Kami akhirnya dapat tempat duduk yang posisinya menghadap ke pantai.

"Jadi, apa langkahmu selanjutnya?"

Aku balas menatap matanya. Dan berusaha memahami inti dari pertanyaannya.

"Aku? Emm... menikmati hidup dan berusaha bahagia bersama anak-anak. Aku tahu ke depannya akan sulit, karena urusan anak-anak yang tiap minggu ingin bertemu ayahnya cukup memusingkan kuurusi. Tapi, kata beberapa rekanku yang sudah pernah mengalaminya, pasti suatu saat akan berhenti. Ini karena mereka masih anak-anak. Jadi, sebisa mungkin aku tidak ingin merenggut waktu mereka dengan ayahnya, kapan pun, di mana pun selama ayahnya ingin bertemu pasti kuizinkan."

Kulihat ia manggut dan kembali menyeruput kopi di hadapannya. Sejujurnya meski tampilannya *casual* dan berpakaian layaknya orang biasa, beberapa orang pasti bisa menebak profesi yang dimilikinya. Karena kegerahan, aku mengambil ikat rambut dalam tas dan mulai menyanggul rambutku.

"Bagaimana Serbia?"

"Baik. Seperti biasa, tidak ada yang spesial. Membimbing beberapa perwira muda dalam menjalankan misi. Beberapa kali aku hampir memutar balik pesawat ingin kembali."

Aku membalas leluconnya dengan senyuman. Aku membayangkan bagaimana tingkahnya saat mengendarai burung besi. Seringnya aku mendengar dia dipanggil keluar negeri untuk melatih beberapa pilot militer dalam menerbangkan pesawat beserta atraksi-atraksi menakutkan. Terakhir aku ikut melihatnya beratraksi lima belas tahun yang lalu. Kalau saat ini, aku pasti undur diri. Jujur, aku penakut. Apalagi melihat pesawat tempur meliuk liuk itu dikendarai oleh seseorang yang kita kenal. Oh, tidak. Bisa-bisa kedatanganku hanya memperpendek masa

hidup jantungku. Aku masih ingin hidup lama demi anak-anakku dan menikmati hidupku.

"Sejujurnya tindakanku tadi, karena salah seorang istri Dandim, mengenalkanku pada adiknya yang baru saja pulang dari Singapura. Aku menjadikanmu tameng, dan kulihat kita berdua sama-sama dalam posisi yang tidak menguntungkan, bukan?"

Aku tertawa membayangkan di usia seperti ini, dia harus mencegah dirinya dijodohkan oleh ibu ibu para istri tentara tadi. Pantas saja tanganku sampai sakit digenggamnya.

"Lain kali, kalau butuh bantuan, tinggal telepon aja. Pokoknya siap sedia jadi beking. Ingat? Aku masih punya utang mengabulkan satu permintaan, jadi bisa digunakan kapan pun, di mana pun."

"Utang? Bisa mengabulkan apa pun?"

"Apa pun," jawabku. Tunggu, kenapa aku merasa seolah akan terjadi sesuatu yang bisa menyudutkanku?

"Baik. Janjimu kupegang. Pasti akan kutagih. Jadi,mana anak-anak? Aku juga kangen mau ketemu mereka."

"Anak-anak lebaran di Jogja. Baru balik dua minggu lagi. Lusa aku sudah mudik ke rumah."

"Jadi, kamu di rumah sendiri?"

"Iya. Sudah dua hari ini."

Aku melihatnya spontan berdiri seolah sedang melihat kedatangan seseorang. Aku akhirnya melihat itu Bu Jani dan suaminya yang berjalan ke arah kami. Saat melihatnya, entah kenapa aku merasa harus memutar duduk, dan berpindah

di sebelah Pak Tua. Bu Jani dan suaminya terlihat tersenyum pada kami dan meminta maaf karena sengaja mengganggu perbincangan.

"Pantas saja, Pak Komandan menolak bermacam perjodohan, calonnya cantik begini."

Bu Jani yang sejak tadi tersenyum berlebihan padaku terlihat melirik sesekali ke arah Pak Tua, seolah memintaku bercerita lebih banyak. Memangnya apa yang harus kukatakan? Aku harus bilang kalau pria ini adalah pamanku? Kakek dari anakku? Meski sebenarnya kami gak ada hubungan darah sih. Belum lagi ucapan suami Bu Jani menurutku berlebihan. Karena setahuku, Pak Tua pasti punya banyak cadangan wanita.

"Masa, Pak Rio? Cantik, ya?" ucap Pak Tua ikut memuji. Spontan aku mencubit pahanya, dan ikut tersenyum padanya. Selanjutnya, perbuatanku tadi sungguh sangat kusesali karena tanganku susah kembali pada tempatnya. Yang kurasakan tanganku sudah digenggam oleh kedua tangannya.

"Pinter nih bapak milihnya. Bu Ratih di kampus banyak yang ngejar lho, Pak. Pantes sih gak ada yang ditanggepin, wong calonnya Bapak," ucap Bu jani menimpali. Kali ini aku hanya bisa pasrah mengikuti alur.

"Eh gini, Pak, sebenanya mau ngobrol di kantor, tapi karena udah ketemu, saya mau izin nih, Pak, untuk pesawat Hercules yang akan bawa bantuan ke Palu Nanti, saya boleh nitip tim kesehatan dari kampus kami nggak, Pak? Susah soalnya dapat pesawat. Semua penerbangan komersil kan ditiadakan sampai batas waktu yang tidak bisa ditentukan."

"Oh boleh, langsung saja. Biasanya kalau kerabat dan dengan kepentingan mendesak apalagi kemanusiaan selalu diprioritaskan, bukan?" jawab Pak Tua serius.

"Wah, makasih banyak lho, Pak. Saya kemarin ke sana terus lihat antrean mengular di Lanud sampai beratus meter itu sudah ngeri duluan, Pak. Kalau tahu bapak calon Bu Ratih, gak perlu pusing-pusing kami, Pak. Gimanapun nanti Bu Ratih gak lama jadi ketua persatuan istri AU dan bakal sibuk."

Oh tidak ! apa-apaan ini? Aku hanya bisa tersenyum masam melihat tawa Pak Tua yang kelewat senang. Ditambah lagi guyonan suami Bu Jani tentang secepatnya dapat momongan. Hah? Kapan nikahnya?

"Sebenarnya, kapan sih rencana nikahnya?" tanya Bu Jani yang kubalas dengan pelototan.

"Ehm, masih menunggu waktu sebenarnya. Coba tanyakan sendiri sama Bu Ratih, kapan rencananya."

Ah sial Pak Tua, menjebak di saat gini. Aku harus bilang apa?

"Pokoknya doain aja secepatnya ya, Bu Jani. Kan kita tidak tahu kedepannya seperti apa dan bagaimana, bukan? Bisa saja besok Pak Dhuha ketemu seseorang yang lebih cocok? " jawabku diplomatis.

"Sebenarnya, dulu ketemu di mana sih Bapak sama Bu Ratih?"

Ah, ini kapan selesainya. Ya, Tuhan. Kembali kucubit paha Pak Tua sebagai jawaban. Kali ini terserah dia mau jawab apa. Nanti saat ini usai, dia kupastikan dapat bagian. Sudah lama sih terakhir kali aku nonjok dan nendang orang. Setelah nikah sudah gak

pernah lagi karena sibuk urusan rumah. Tapi kalau kejadian kayak begini, emosiku juga ikut kepancing. Karena jelas akan ada pihak yang dirugikan, dan itu pasti aku.

"Dulu, sebenarnya kami dijodohkan, Bu Jani."

Aku membeku. Kupandangi wajahnya yang tengah tersenyum menatap Pak Rio dan Bu Jani. []

Bagian 20

Ini adalah lebaran kedua kulalui tanpa Ratih. Tanpa kehadiran Ratih bersamaku dan anak-anak. Yang membedakan, kali ini anak-anak bersamaku. Sering aku bertanya pada diriku apakah mereka berempat merasakan perbedaan itu? Apakah mereka sering bertanya pada Ratih? Lalu apa jawaban Ratih? Dan apa tanggapan anak-anak?

Minggu lalu, lima hari sebelum aku menjemput anak-anak, aku mendapat telepon dari Ratih tentang Zera yang menanyakan kenapa ibu tidak pindah bekerja saja di Jogja. Kata Ratih, ia akhirnya bisa membuat Zera paham bahwa ibunya membutuhkan waktu setidaknya sepuluh tahun agar bisa mengusulkan pindah. Sebagai ayah, aku tentu ingin Ratih pindah. Sebagai pria yang mencintai Ratih, tentu aku juga ingin dia pindah. Tapi, sebagai pria yang ingin melihat Ratih bahagia, aku menyerahkan semua keputusan padanya.

Aku pernah memiliki niat untuk pindah bersama Ratih, tapi aku harus memastikan beberapa hal. Termasuk peluang kami untuk kembali bersama. Selama ini aku sering melempar kode, tapi, sepertinya Ratih bukan lagi wanita yang kukenal pernah

menjadi istriku. Dia berubah. Berubah menjadi sosok wanita yang kutemui dua belas tahun yang lalu. Ia lebih ceria dan bahagia. Dan satu hal yang kutakutkan, kalau Ratih tiba-tiba tergoda oleh pria lain.

Tidak. Jujur aku sering mencari informasi kemunginan jika aku memiliki saingan di lingkungan kerjanya. Syukurlah rata-rata semuanya wanita, meskipun beberapa juga pria. Jika kunilai mereka semua jauh di bawahku. Setidaknya jika Ratih berpikir mencari penggantiku, ada beberapa kriteria yang harus dia penuhi. Salah satunya, minimal anak-anak harus nyaman bersamanya. Atau dia harus lebih baik. Tentu Ratih akan kesusahan bukan? Jelas. Akan sulit mencari pria penggantiku. Aku berdoa pada Tuhan agar Ratih segera diberi kesadaran, lalu kesabaranku akhirnya berbuah manis. Amin.

Semenjak kami resmi berpisah, otomatis aku kembali ke rumah Ibu. Anak-anak juga lebih senang tinggal di sini karena di rumah ini baru saja selesai kubangun kolam renang. Kolam renang yang kuniatkan agar tiap liburan anak-anak selalu mencari waktu liburan bersamaku. Memikirkanku, memikirkan Jogja. Dan terbukti, lebaran kali ini anak-anak bersamaku. Jujur aku berdoa dalam hati, Ratih tergerak untuk menyusul kami.

Oh, senangnya. Berhubung aku cukup toleran, ini semisal ya, anggap aja semisal. Ratih tak perlu usaha keras, aku cukup diberi kode kecil kalau aku masih diberi peluang, selanjutnya aku yang bakal usahain agar rumah tangga kami utuh lagi. Selama di rumah ibu, selain Zeya anak perempuanku, aku tiap malamnya

tidur bersama anak-anak. Mereka bertiga tidur di atas ranjang, dan aku kebagian kasur kecil di bawah.

Malam pukul sepuluh saat pesan dari Dastan dan Dirman kuterima. Biasanya kalau malam-malam begini, apalagi kalau bukan ajakan ngopi sambil ngobrol ngalor ngidul gak jelas? Dua puluh menit kemudian, aku udah duduk bersama mereka. Dirman bercerita tentang anaknya yang sudah kelas TK nol kecil, dan hubungannya bersama Kenang yang juga mulai membaik. Dastan bercerita tentang adiknya yang sulit diatur dan sering membuat masalah.

Aku? Aku hanya diam dan sesekali memberi mereka pandangan. Tahu tidak? Sebenarnya, dua sahabatku ini hanya mencari alasan. Aku tahu mereka berusaha menghiburku dengan menceritakan masalah-masalah mereka padaku. Satu jam kemudian entah dari mana hilalnya, Sunu muncul dengan senyum sinisnya. Ah, sialan, kutu kupret muncul. Dia dengan entengnya duduk di sebelahku dan memesan kopi dan b*r. Kukasih tahu ya, Sunu memang baik, tapi dia hanya baik di depan klien, hanya rasional saat menangani kasus. Selebihnya? Baj*ngan tingkat internasional. Pacarnya di mana-mana. Penganut kebebasan garis keras. Kalau ada kata yang bisa menggambarkan hanya satu: Brengs*k.

"Aku tahu kalian bertiga sangat tidak menyukai keberadaanku. Tapi, aku kasih tahu ya, hanya aku yang sabar menangani masalah kalian. Jadi, gak usah banyak protes."

Inilah susahnya berteman dengan pengacara. Aku Dastan dan Dirman tidak pernah melibatkan Sunu jika ngumpul. Berhubung

dia punya kelompok sendiri. Tapi kalau dia tiba-tiba nongol, kami tentu gak bisa ngusir. Apalagi kalau udah pesan minuman sejenis B*r gini. Bakalan lama. Kalau kubaca situasi, maka hanya Dastan yang bisa tinggal lama, aku sama Dirman masih bisa pulang dengan alasan anak-anak. Meski anak Dirman gak sepenuhnya sama dia sih. Minimal bisa ngasih alasanlah, ya. Nah si Dastan perjaka Tua? Selamat nikmati nasibmu Dastan. Hahahaha.

"Kalau tujuan kalian ngumpul buat bahas wanita, sini kasih tahu ya. Inilah salah satu alasan aku tidak mau nikah. Ribet. Mumet. Nikah itu tidak pernah berada dalam kamus prioritasku."

Nah kan? Dia rasional hanya kalau pas nanganin kasus.

"Lihat dong aku, bebas mau sama siapa pun. Bebas gonta ganti pacar. Kalau aku lihat si cewek sudah mulai ngajak aneh aneh atau ngarep lebih, kutinggalin duluan. Hahahah."

Otak Sunu mirip otak ikan. Hanya skala definisi hampir sama dengan buaya kali, ya. Lihat tingkahnya mulai ceramahin kita. Mana bulan puasa pula.

"Nah, kayak sekarang nih yah, aku udah hampir setahun deket sama cewek, sebenarnya mau ku putusin sih. Tapi nggak tahu kenapa kasian aja kalau putusin cepat. Lagi nunggu sampai saingan-sainganku pada bosan ngejar dia, baru kutinggalin juga."

"Wah, parah si Sunu. Otakmu udang. Bengkok," sahut Dastan. Kali ini aku benerin ucapan Dastan.

Dirman hanya ketawa. Di antara kami bertiga Dirman laki paling rasional. Dastan realistis. Aku? Melankolis. Hahahaha.

Sebenarnya heran aja sih, kok tiba-tiba ada cewek di belakang Sunu, terus ngasih kode ke kami bertiga buat diam. *Feeling*-ku

nggak enak. Tapi mau gimana. Eh tunggu, bukannya ini Winda?

"Kalian bertiga nggak usah iri. Nah, kamu, Das, sebelum pusing macam dua temen kamu ini, ikuti saranku. Lebih enak sendiri, nggak usah nikah. Kayaknya gak lama lagi bakalan kuputusin pacarku. Aku bosan ditanyain mulu kapan mau serius. Bosan disuruh ngadep sama orang tuanya. Dia pikir aku mau nikah sama dia? Heran aku, kok hampir semua wanita geernya level dewa, ya? Dipikirnya, kalau kita pacaran sama dia, terus kita langsung minat ngajakin dia ke penghulu gitu?"

Entah istilah apa yang pas buat gambarin wajah Winda temen Ratih malam ini. Marah? Terbakar? Kecewa? Entahlah. Yang jelas ekspresi itu gak bakalan ada kalau mereka gak punya hubungan apa-apa. Tunggu? Artinya hubungan mereka mulai pas ngurusin perceraian aku sama Ratih kali, ya? Bener-bener si Sunu.

"Jadi, pacarmu yang sekarang hanya temen tidur sama temen jalan doang?" kata Dirman menegaskan.

Gila bener Dirman, nambahin cuka di luka Winda. Aku curiga jangan-jangan waktu aku selingkuh sama Indri, Dirman sama Dastan yang manas-manasin Ratih.

"Udah tahu pakai nanya. Yang jelas gak lama lagi kuputusinlah. Sekarang aku masih betah sama dia.

Kali ini, akhirnya kulihat Winda ngambil es teh di depanku terus nyiram kepala Sunu.

"Kamu gak usah repot. Ini pertemuan kita yang terakhir. Besok barang-barangku kamu kirim saja, bye!"

Gerakan spontan dari Sunu yang bergegas lari ngejar Winda bikin aku sama Dastan tertawa. Dirman akhirnya pamit pulang

duluan. Aku? Pulang juga. Setidaknya besok aku punya bahan nelepon Ratih. Eh, kira-kira malam-malam gini, Ratih sudah bobo belum, ya?

Ratih

"Dulu, sebenarnya kami dijodohkan, Bu Jani."

Aku membeku. Kupandangi wajahnya yang tengah tersenyum pada Pak Rio dan Bu Jani.

"Terus, Pak? Kok Baru sekarang?" jawab Bu Jani dengan sikap kepo banget. Eh ini kok aku kepikiran sih? Ini akting atau gimana?

"Yah, kan dulu gak jadi karena ternyata Bu Ratih punya pacar. Saya kan jadi serba salah," jawab Pak Tua masih dengan entengnya.

Hei? Ini kok? Aduh!

"Emangnya dulu Bu Ratih tidak diberitahu ya, kalau dijodohin?" sambung Pak Rio lagi.

Kurasakan genggaman pada tanganku berubah. Bukan lagi genggaman kuat seperti sebelumnya. Tanganku tetap digenggam, hanya kali ini lebih memiliki ruang, seolah ia memberiku peluang untuk memindahkannya. Masalahnya, saat aku berniat menariknya, entah setelah beberapa detik waktu yang terlewat. Sebuah belaian menenangkan membentuk pola dan itu mengundang sesuatu di hatiku. Lalu usapannya berubah lagi. Walhasil membuatku panas dingin. Sialan. Celaka Sembilan belas.

"Hmm ... gimana, ya? Sebenarnya baru mau diberitahu setelah lulus kuliah Pak Rio, tapi telat."

Kali ini aku kesulitan mengendalikan otak dan perasaanku. Fokus otakku terbagi, antara ingin menjawab pertanyaan dan menyanggah pertanyaan Pak Rio dan menepis belaian di tanganku. Ya Tuhan. Ayo Ratih, fokus! Kamu udah kenal lama sama Pak Tua. Ada apa dengan dirimu?

"Oh jadi, karena sekarang Bu Ratih sudah sendiri lagi, Jadi Bapak berani, nih, ngajak Bu Ratih nikah? Eh gampang lho, Pak. Kalau Bapak Komandan yang mau nikah urusannya cepet. Banyak yang bantuin, beda jaman saya dua puluh tahun yang lalu. Jaman itu kan pangkat kita belum apa-apa. Ya kan, Pak?" sahut Bu Jani sambil melempar senyuman menggoda padaku. "Jadi, Bu Ratih sudah punya tanggal baik belum nih?"

Aku kelabakan mau jawab pertanyaan ini. Badanku lemas, sungguh!

"Belum ada tanggal sih, Bu, ini baru mau dibicarain. Kami juga belum ngurus apa-apa," sahutku cengengesan.

"Nanti, gedung sama undangannya aku yang bantu ngurusin, Bu Ratih. Ibu tahu beres aja. Banyak kok temen di kampus mau ngurusin."

Sungguh aku tidak sanggup lagi mau jawab pertanyaan Bu Jani. Bisa malu aku di kampus besok.

"Jadi, waktu Bu Ratih tahu kalau dijodohkan, siapa yang duluan bilang atau mulai nih?" sahut Bu Jani lagi. Astaga, ini akan jadi malam yang panjang dan melelahkan.

"Sebenarnya ini gak susah sih, Bu. Pak Dhuha yang pertama ngontak. Yah, karena kami udah kenalan lama jadi gak ribet. Lagi pula orang tuaku, keluarga deket, apalagi anak-anak sudah kenal lama dan pasti mendukung hubungan kami," jawabku dengan senyum terpaksa, dan dengan sengaja memandang Pak Tua dengan tatapan mengancam. Kali ini aku berhasil melepas tanganku, dan mencubit pahanya. Yakin deh pasti berbekas. Rasakan itu!

Saat aku mencubit pahanya dan berhasil melepas tanganku, *dessert* yang sekiranya akan di makan Pak Tua jatuh mengenai celana cream yang dikenakannya akibat sentuhan halus sikunya. Spontan aku membantu membersihkannya dengan *tissue* basah yang kubawa, dan mengomel tentang kecerobohannya.

"Wah, baru Bu Ratih nih, yang bikin Pak Bos tidak berkutik gini. Kok jadi saya yang ge'er, ya," ucap Bu Jati dengan senyum menjengkelkannya.

Saat ini aku sudah tak sanggup mengatakan apa pun lagi. Jadi, kubiarkan mereka dengan persepsi masing-masing lalu pamit ke toilet. Selesai mencuci tangan, aku kembali bergabung bersama mereka.

"Cerita dong Pak, gimana bisa terima gitu aja dijodohin sama Bu Ratih. Tidak mungkin kan, langsung terima gitu aja?"

Astaga belum selesai juga pembahasan ini? Ini ngingatin sama tiga tetanggaku. Yuni, ema, dan Mbok Irma. Kupikir aku harus membuat Bu Jani diam biar gak bikin kami tersudut lagi. Heran kok sepertinya Pak Tua menikmati.

"Bu Jani, Pak Dhuha sudah dari dulu tergila-gila sama saya, hanya dia malu bilangnya. Jadi, makanya waktu lihat saya udah sendiri lagi, maka tanpa pikir panjang majulah dia. Kalau gak ada halangan lamaran resmi sebelum lebaran ini, Terus kalau semuanya lancar kami niat secepatnya sih, Bu. Maklum Pak Dhuha kan udah lama nih, gak ada pendamping. Saya kan jadi kasihan sama dia, masa setua ini tidur sendiri mulu. Aku berharap bisa secepatnya nemenin Pak Dhuha."

Nah kan? Rasakan Pak Tua, kamu yang mulai kan? Hadapin ya. Malu sekalian nanti. Kita lihat gimana caramu jawab kalau kayak gini. Sekalian bikin Bu Jani dan semuanya diam.

"Waduh, Bu Ratih kami sama Pak Rio turut senang dengernya. Jangan lupa ya, Bu, kami diundang nanti."

Aku akhirnya balas ucapan Bu Jani dengan senyuman paling cantik. Lagian mau jawab apa lagi? Semuanya udah kujawab. Biar mereka berhenti tanya-tanya, sekalian aja kubuat panjang kali lebar. Tiba-tiba aku batuk dan hampir tersedak. Kurasakan air yang kuminum masuk di hidungku. Tangan itu pindah tempat membuat pola di belakangku. Kok?

"Pokoknya Bu Jani dan Pak Rio, doain aja biar saya bisa segera dapat paket lengkap. Dan yang terpenting teman tidur, seperti yang diharapkan Bu Ratih."

Hah? Apa? Aku yang harapkan? Aku bilang apa sih tadi? []

Bagian 21

Ratih

Aku akhirnya lega saat melihat Bu Jani dan Pak Rio pergi. Kulirik jam yang telah menunjukkan pukul satu malam. Hah? Sebentar lagi makan sahur. Kupikir, aku harus segera pulang jika ingin hari terakhir besok di kampus berjalan lancar. Kenapa? Karena besok hari terakhir sebelum cuti bersama. Aku baru sadar beberapa detik saat menyadari kalau Pak Tua juga ikut pergi mengantar kepergian Bu Jani. Aku berniat menunggunya kembali masuk saat sebuah panggilan di ponselku masuk. Dari Pak Tua.

"Langsung ke parkiran. Kasihan, kita ditungguin lama di mobil."

Belum sempat kujawab, Pak Tua segera menutup telepon. Apa-apaaan sih, Pak? Ini salah satu kelemahan kalau bepergian bersama anggota keluarga yang mengenali kita. Mungkin saja tadi ia membaca kalau aku sudah pengen balik secepatnya. Pasti, waktu mengantar Pak Rio dan Bu Jani tadi ia langsung menyelesaikan tagihan.

Aku setengah panik saat kulihat tak ada orang di sebelahku. Saat seseorang di sebelah kursi pengemudi bersuara dan memberi arahan untuk segera bergegas, baru aku paham kalau Pak Tua pindah duduk di depan. Ke mana pria yang satunya?

"Bondan pamit pulang, ada urusan mendadak. Jadi aku duduk di depan," sahutnya tanpa kutanya.

Aku akhirnya hanya bisa mendengar tanpa bersuara. Ada sesuatu yang menahanku untuk mengeluarkan suara. Kupandangi kepala Pak Tua dari belakang. Entah kenapa ada yang berbeda darinya. Posisi yang berpindah kali ini entah mengapa menjelaskan beberapa hal. Dan ini mengganguku.

"Karena aku malas sahur sendirian, gimana kalau sahur bareng aja?" tawarku. Kupikir ada beberapa hal yang mesti kuperjelas hari ini.

"Boleh. Nanti singgah di depan, Novry. Terus beli lalapan," sahutnya pada sang ajudan. Lalu dijawab dengan jawaban khas militer.

"Eh nggak. Makan di rumahku, aku yang masak. Di kulkas banyak bahan makanan. Aku berencana menghabiskannya sebelum mudik besok," jawabku, dan kali ini tak ada yang bersuara.

Beruntung aku sempat membereskan rumah pagi tadi. Aku meminta mereka berdua masuk. Kupersilakan ajudannya untuk beristirahat di kamar Zoa selagi aku memasak, dan Pak Tua berkeliling rumah tanpa kuminta. Aku sudah tahu dia pasti akan memeriksa beberapa sudut-sudut rumah ini. Beruntung kalau tak ada yang diperbaiki lagi. Tingkahnya ingatin aku sama tingkah

Bapak yang rajin mengecek kelayakan barang di rumah. Katanya takut sesuatu sudah rusak atau wajib diganti.

Rumah kontrakanku ini berjumlah tiga kamar. Hanya rumah sederhana yang akhir-akhir ini kusebut rumah ternyaman ketiga setelah rumah Bapak di Tompobulu, rumah Ibu di Makassar, di kota ini juga sih. Hanya rumah Ibu yang sekarang kosong agak jauh dari kampus. Rumah di Jogja entah kenapa membuatku teringat beberapa peristiwa. Dan aku bersyukur berhasil melaluinya.

Sungguh tidak ada perpisahan yang mudah. Tapi, bisa melaluinya tanpa terluka adalah salah satu kesyukuran. Terlebih tak ada yang berubah dari anak-anak. Setidaknya belum. Mereka mungkin belum menyadarinya. Aku hanya perlu mengurangi efeknya pada anak-anak dan sebisa mungkin menjelaskan pada mereka secara pelan-pelan, nanti.

Jam menunjukkan pukul tiga saat beberapa menu selesai kumasak. Aku tahu benar kesukaan Pak Tua. Dan masakan rumahan adalah salah satunya. Lidah kampungnya akan sulit beradaptasi dengan masakan modern. Aku berjalan melewati ruang tengah dan bermaksud memanggil mereka untuk makan. Kulihat tubuhnya tergeletak pasrah di atas karpet depan televisi. Sepintas, gurat kelelahan tercetak jelas di sana. Aku melewatinya dan memanggil ajudannya di kamar Zoa untuk makan lebih dahulu. Dan ini bisa kugunakan untuk menanyakan beberapa hal.

Lima belas menit yang tidak terlalu berarti apa pun. Anak muda yang bernama Novry ini, lebih banyak diam ketika ditanya. Tapi aku berhasil mengorek beberapa informasi penting. Anehnya

dia berkata sering melihat fotoku di rumah dinas Pak Tua. Lalu aku tahu satu hal yang pasti, *puzzle* kecurigaanku mulai menyatu membentuk sebuah opini. Kali ini aku tidak mungkin salah.

Aku melirik jam yang menunjukkan pukul setengah empat. Sudah saatnya kubangunkan Pak Tua dan mengajaknya makan. Ajudannya kuminta istirahat di kamar Zoa lagi sambil menunggu arahannya lainnya nanti. Kubangunkan Pak Tua perlahan dan memintanya mencuci muka dan segera bergegas ke meja makan. Sebelum ia masuk ke kamar Zoa, sudah kusampaikan kalau ajudannya sudah makan sahur terlebih dahulu.

Aku menyaksikannya makan dalam diam. Kali ini ia makan tanpa bersuara. Sesekali ia mengangkat wajah dan melirikku, tapi tidak mengatakan apa-apa. Kutambahkan satu sendok nasi di piringnya agar membuatnya bersuara, dan *see*? Dia tidak bersuara, dan hanya menerimanya. Kuletakkan tiga sendok ulekan cabe di piringnya pun hanya diterima tanpa suara. Ya. Pak Tua ini makan tanpa bersuara. Seolah aku adalah atasan yang harus di turutinya. Sikapnya kali ini sangat kontras dengan kelakuan jari telunjuknya yang semalam padaku.

Memikirkan pola yang dibentuknya berulang padaku, membuatku spontan tertawa. Ternyata Pak Tua ini selain pengecut, tingkat keberaniannya jika soal beginian tak bisa diandalkan. Ia sempat melirik padaku, dan masih melanjutkan makannya. Karena kasihan dan aku juga mulai lapar, kuambil separuh cabai di piringnya dan kuletakkan di piringku, lalu mulai mengikutinya makan tanpa suara.

"Jadi, bagaimana dengan doa meminta pasangan, tempo hari? Sudah menunjukkan tanda-tanda?" tanyaku membuka percakapan. Sejak tadi ia sudah selesai makan, hanya sibuk memainkan gawai di tangannya.

"Tanda-tanda sih belum. Tapi sepertinya doaku akan segera terkabul," jawabnya pelan, lalu meletakkan gawai di atas meja. Karena usil kuambil gawainya di meja dan melihat apa yang dibukanya. Dan itu membuatku geleng-geleng kepala. Hah? *Website* militer? Astaga. Keletakkan kembali gawai itu, dan menatapnya yang juga tengah menatapku. Entah kenapa seolah aku merasa sedang melewati ketahanan uji nyali. Aku merasa seolah nyaliku menuntutku untuk melakukan sesuatu. Tapi kenapa harus aku?

"Jadi, sejak kapan?" Aku melihatnya sedikit salah tingkah dan mulai mengambil air di atas meja dan meneguknya. Tapi tidak berlangsung lama. Kuakui pengendalian pria di hadapanku ini sangat baik.

"Sejak kapan, apanya?" jawabnya dengan balik bertanya.

Aku mulai memutar otak buat menggali lebih jauh. Dia seolah memintaku membuka sebuah simpul.

"Semakin disangkal, semakin keliatan ada yang disembunyikan. Lagian, mau disimpan sampai kapan?"

Kulihat ia kembali meneguk air di atas meja.

"Sejak dua puluh tahun yang lalu," jawabnya pelan tapi pasti. Aku berusaha menahan senyum dengan menggigit lidahku. Akhirnya masuk perangkap juga.

"Yang kumaksud, jabatan DANLANUD, sejak kapan?"

Kulihat wajahnya memerah dan akhirnya menjawab kalau jabatan itu baru beberapa minggu dijabat semenjak kepulangannya dari Serbia. Aku mengikutinya dari belakang dan kami duduk bersama di ruang tengah. Kulihat ia meneguk teh hingga tandas lalu mengangkat wajah dan mendapatiku yang tersenyum padanya. Tak berapa lama sebuah lemparan bantal mengenai wajahku. Akhirnya aku tak bisa menahan tawaku.

"Yah, lepas, Ratih. Lepaskan," sindirnya melihat tawaku.

Aku akhirnya baru tenang setelah beberapa menit. Dan dia hanya mampu memalingkan wajah.

"Pulang nanti, aku berencana melamarmu langsung pada Ibu," ucapnya tanpa tedeng aling-aling. "Itu pun kalau kamu bersedia. Kalau tidak juga bukan masalah. Kurasa aku masih harus berusaha lebih keras lagi," sahutnya lagi.

Aku memandang pria yang juga memandangku, sekelebat ingatan masa lalu tiba-tiba menghampiriku. Saat Bapak menanyakan padaku tentang bagaimana peluang pria yang kuanggap sebagai pamanku ini jika kelak menjadi seorang suami, apakah ada keluarga yang mau menerimanya dengan tangan terbuka saat mengetahui dengan jelas asal-usulnya. Sebuah rasa sakit menyerangku tiba-tiba. Jika memang benar, kurasa aku telah banyak melakukan kesalahan di masa lalu.

Aku berdiri dan berjalan mendekatinya. Kini posisiku persis berdiri di hadapannya. Aku merengkuh bahunya dan menyandarkan kepalanya padaku lalu membelai pelan. Kurasa ini karena doa-doa yang dipanjatkan sejak lama hingga membuat

keberanianku keluar dan menguar seperti ini. Rasanya tepat, seolah ini seharusnya sudah berlangsung sejak lama.

Lima menit berlalu saat aku merasa harus secepatnya melepas pelukannya. Kurasakan kecupan di tanganku lama. Lama sekali. Aku tersenyum untuknya lalu membaui kepalanya. Kurasa ini sudah cukup sebagai jawaban. Aku kemudian memperbaiki kerah bajunya lalu mengambil gelas teh di atas meja dan membawanya ke dapur. Kulirik jam yang menunjukkan pukul empat lebih sedikit. Kurasa lima belas menit lagi aku masih sempat menyuguhkan puding melon padanya.

Aku membuka kulkas di dapur dan mencicip puding buatanku beberapa suap. Kudapati sosoknya juga mengikutiku ke dapur. Pelukannya erat, dengan dagu yang bersandar pada leherku. Kuarahkan suapan puding padanya, dan diterimanya dengan anggukan. Saat menaruh piring puding, kurasakan tangannya di pinggangku. Entah kenapa aku sedikit gemetar untuk ini. Sebuah kecupan melintas di pipiku. Dan kujawab dengan sendokan puding berikutnya.

"Ada berkas yang harus kita selesaikan sebelum mudik. Ada beberapa persyaratan yang harus kita penuhi. Siang nanti kujemput di kampus, semakin cepat semakin baik," sahutnya. Aku kembali menyuapkan puding padanya.

"Apakah aku perlu menelepon anak-anak? Bagaimana menurutmu?"

Aku menyuapkan puding berikutnya. Jujur aku belum memikirkan anak-anak. Kurasa aku harus membicarakannya

pada Mas Tarno setelah izin dari ibu, keluarga kami, dan semua persyaratan telah kami penuhi.

Sedikit banyaknya, ada hal yang harus kujaga dan batasi demi anak-anak. Satu hal yang kusyukuri tentang kedekatannya dengan anak-anakku, sehingga bagian perkenalan dan pembiasaan lainnya bisa kulewati tanpa kendala. Yang menjadi kendala utama sebenarnya adalah Mas Tarno.

"Kurasa, setelah menikah nanti, anak-anak akan perlu waktu lama menyesuaikan diri. Aku sadar harus mendampingimu melakukan beberapa tugas, dan…." Aku melihatnya yang tersenyum padaku seolah paham semua kekhawatiranku. Aku seolah menerima asupan kekuatan yang berlimpah, ya, sangat melimpah. Senyumnya seolah mengirim kebahagiaan tak terhingga padaku.

Lalu, sebuah kecupan hinggap di bibirku. Awalnya hanya kecupan, lalu berlanjut pagutan. Oksigenku serasa menipis manakala kurasakan sisa pudingku kini telah berpindah tempat. Kurasa ini akan berlangsung lama karena intensitasnya berubah. Badannya terasa panas, dan anehnya aku kehilangan keseimbangan karenanya. Entah berapa waktu terlewat, ia masih berusaha mengatur napas dan membenahi dua kancing atas bajuku yang sempat dibukanya. Aku bahkan tidak sadar kancing bajuku terbuka.

Kemudian dengan sigap dia pamit dan merasa sebaiknya aku tidak perlu ikut untuk mengurus beberapa persyaratan siang nanti. Katanya semakin jarang bertemu maka semakin bagus. Ia jujur tidak yakin sanggup menahan diri, jika kami bertemu terlalu

sering. Untuk bagian yang itu aku dengan jelas mengoceh. Kami? Jelas saja bukan kami berdua yang tidak bisa menahan diri. Tapi, dia! []

Bagian 22

Bernardo/Tarno

Empat hari menjelang hari raya dan hatiku masih juga tidak karuan. Tiap harinya, saat anak-anak tidur aku pasti mencari waktu untuk diriku sendiri. Meski ibu dan kedua adikku ikut membantu, tapi menjaga empat buah hatiku ternyata tidak seenteng yang kukira. Padahal, keempat anakku pada dasarnya sudah bisa melakukan semuanya sendiri, tapi kenapa bisa aku selelah ini mengurusi mereka?

Jujur, aku jadi membayangkan bagaimana dulu Ratih mengurus anak-anakku. Ada sesal yang tak mampu kuungkap lewat kata saat melihat anak-anakku diurusi dengan baik oleh Ratih. Yang paling membuatku tersentak adalah anggaran yang diminta adikku untuk membeli baju baru dan semua peretelan lebaran bahkan melampaui gaji bulananku.

Aku memberikannya pada adikku dengan suka rela sambil menelan semua sesalku dalam diam. Aku tak mampu lagi mengingat lalu menghitung seberapa besar kesalahan yang

kuperbuat pada Ratih selama sebelas tahun kami bersama. Aku hanya ingin diberi satu kesempatan saja, satu kesempatan untuk memperbaiki semua kelakukan burukku di masa lalu. Padahal apa salahnya memberikan kepercayaan pada istriku itu? Apa salahnya memberikan dia semua penghasilanku, toh dia pasti akan memberikanku dengan suka rela saaat kuminta. Toh dia mengurusi semua keperluan anak-anak, dan mengurus rumah dengan baik.

Kali ini aku berharap apa yang dikatakan Sunu benar. Aku sudah menekan semua egoku dan menahan diri untuk tidak mengganggu Ratih, apalagi menghubunginya terlebih dulu. Seringnya jika aku merindukannya, paling sebatas mimpi. Atau, yah, ada beberapa hal sebagai pria normal yang tidak bisa kusebutkan.

Ibu menyarankan aku untuk segera mencari pengganti Ratih agar memudahkanku mengurus diriku dan menemaniku. Tapi, kupikir aku belum membutuhkannya. Yang kubutuhkan adalah istriku Ratih. Bagiku hanya Ratih. Hanya Ratih.

Pukul sembilan malam aku meminta izin pada Ibu untuk mendatangi langganan *spa* pria. Seluruh badanku lelah dan aku perlu pijitan. Sudah setahun lamanya aku sering mendatangi tempat ini dan menjadi pelanggan tetap. Lain kali aku ingin mengajak Sunu sebagai ucapan terima kasih karena selama ini mau mendengar pendapat dan mendengar keluhanku. Dastan dan Dirman paling takut kuajak ke tempat seperti ini, katanya mengerikan. Memangnya kenapa? Bukannya ini sah-sah saja? Toh

aku tidak melakukan tindakan aneh, apalagi sengaja memakai jasa pijatan wanita, bukan?

Hampir tiga puluh menit aku menunggu giliran hingga dipanggil. Saking capeknya, aku meminta pada respsionis agar memakai yang paling ahli, tidak peduli berapa bayaran yang diminta. Samar aku mendengar kalau tempat ini, mematok harga berbeda untuk tenaga ahli. Dan itulah yang kubutuhkan. Semua badanku sakit.

Seperti biasa aku diberikan handuk dan tetap memakai pakaian dalam. Aku langsung menelungkupkan badan tanpa diminta. Hanya lima menit menunggu lalu sebuah pijatan mulai kurasakan. Aku memintanya menambah ritme dan menurutku ini adalah pijatan terbaik yang kuterima. Kemudian memintanya mematikan lampu agar aku bisa tidur nyenyak selama pijatan, lalu memintanya menambah satu jam khusus untuk pijatan belakang. Aku tertidur, mungkin saja satu jam lebih, karena sebuah suara membangunkanku agar terlentang. Samar kudengar sebuah suara mengatakan aku memiliki suara ngorok yang lumayan keras. Aku tersenyum, dan tiba-tiba aku sadar sesuatu. Ini suara wanita. Segera aku bangkit dan meminta lampu segera dinyalakan.

Seorang wanita dengan pakaian putih-ungu yang kukenali seragam *spa* memandangkan tanpa ekspresi. Dia memintaku santai dan segera membalikkan badan. Aku menanyainya, sejak kapan wanita bisa masuk untuk memijat pria? Dan dia menjelaskan, sejak aku meminta ahli, siapa pun itu untuk segera memijat berapa pun bayarannya. Dan tarif yang dia miliki lumayan

mahal sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya. Hah? Aku baru tahu jika jasa pijitan juga memerlukan kompetensi.

Akhirnya karena kepalang basah, kuminta dia melanjutkan, tapi melarang dia menyentuh bagian perut hingga paha. Itu batasanku. Batasan yang tidak boleh dilanggar. Ia hanya mengiyakan kembali tanpa ekspresi. Sungguh kuakaui, pijatannya juara, kalah dengan pjitan laki-laki. Saat aku ingin protes karena tangannya mulai memijat pahaku, entah kenapa protes itu berubah menjadi erangan. *See*? Ini akibat Ratih terlalu lama meninggalkanku.

Sebagai pria normal keinginantahuanku akan sesuatu bahkan membuat kepalaku pusing. Rasanya membuncah drastis. Saat sesuatu yang begitu kunantikan sekaligus tidak kuinginkan sebentar lagi menyapaku, aku tegang. Tapi hingga beberapa menit yang kutunggu, sesuatu itu tidak juga datang.

Akhirnya aku membuka mata lalu menatapnya, lalu kutemukan wajahnya yang melihatku tanpa ekspresi. Aku menelan ludah gugup, dan kembali menutup mata. Kupikir ia bisa membaca situasi karena melihat respons tubuhku. Ah sial!

Kurasakan pijatannya di bagian dada dan bahuku. Sungguh pijatan yang sangat-sangat kurindukan. Ini mengingatkanku akan pijitan istriku Ratih. Aku sungguh ingin menangis karena ini.

Ternyata dua jam setengah berlalu begitu cepat. Setelah selesai ia memberiku pakaian, dan aku memberikannya tip yang kupikir sesuai. Anehnya ia masih menengadahkan tangan, seolah memintaku memberi lebih. Akhirnya aku memberinya lima pecahan merah, dan meninggalkan kartu namaku padanya

sekaligus meminta nomornya. Aku mengatakan padanya, jika besok aku datang, aku ingin dia yang memijatku.

Tapi sebuah tawaran membuatku tertawa. Katanya, dia sanggup melakukan apa pun asal kubayar sesuai kesepakatan. Hah? Sayang sekali dia mengira aku pria hidung belang. Rasanya aku hampir jatuh ke lembah nista. Akhirnya kukatakan padanya bahwa aku adalah pria baik-baik, dan memintanya mencari korban lain. Tapi keinginanku untuk memakai jasanya jika datang lagi tetap berlaku. Akhirnya kutinggalkan wanita aneh tanpa ekspresi itu. Gila.

Hampir pukul dua belas saat aku akhirnya berkumpul bersama teman-temanku. Kali ini ada yang berbeda, karena entah kenapa Sunu juga ikut dalam perkumpulan ini. Saat aku memberikan kode pada Dastan dan menanyakan apa yang terjadi, ia membalas lewat kode agar menanyaiku lain kali. Ternyata rumahnya dekat dengan kafe ini. Kafe yang sering kami pakai buat janji temu.

Semula tujuanku kemari hanya ingin mendengar cerita-cerita temanku sekaligus kami ingin membicarakan kemungkinan mutasi. Pergantian pimpinan tertinggi selalu membuka peluang bagi kami. Selama ini aku, Dirman, dan juga Dastan, menghindari memihak siapa pun termasuk jika berhubungan dengan ini. Ketimbang tiga temanku, posisiku memang lebih tinggi, tetapi menurut kepentingan, posisi Dastan yang membuatnya sering dicari-cari.

Beberapa orang mungkin membandingkan pengahsilan kami yang tinggi tanpa tahu besarnya risiko yang sering kami pikul. Aku pernah membicarakan dengan Dastan dan Dirman

bahwa jika sewaktu-waktu kami diberhentikan atau jika telah sampai waktu purna, maka mencari ladang baru sebagai sumber penghasilan juga perlu. Aku sama Dirman, sama-sama memilih jual beli saham. Sedangkan Dastan berencana balik kampung ibunya dan berladang.

Katanya, dulu ibunya memiliki wasiat jika nanti adiknya telah menikah, maka Dastan wajib pulang untuk mengurus sawah dan ladang di kampung. Dan itu benar-benar selalu menjadi bahan olok-olokkan kami. Sunu menjadi tokoh sentral malam ini. Ia menceritakan hubungan dengan Winda telah berakhir. Sejujurnya aku sangat ingin bertanya sejak kapan mereka menjalin hubungan. Tapi, aku memnundanya demi etika. Kupikir aku memiliki banyak waktu untuk menanyai Sunu nanti.

Ponselku berdering. Saat melihat di layar dan nama Ratih tertera di sana, dengan bahagia kupamerkan pada tiga pisang busuk di hadapanku. Hahahaha. Betapa bahagianya aku. Segera kupilih tempat yang lebih memungkinkan agar semua omonganku dengan Ratih tidak terdengar.

Kudengar ia mengucap salam dan kujawab dengan salam pula. Aku sangat merindukan Ratih ya, Tuhan. Prediksi Sunu memang benar. Suatu saat jika Ratih sadar bahwa akulah satu-satunya pria yang bisa membahagiakannya, dia pasti akan menghubungiku kapan pun di mana pun. Bahkan saat malam-malam seperti ini. Ah, Ratih, tahukah kau? Kalau aku sudah memendam rindu lama untukmu, sayangku?

Kunikmati suaranya yang merdu, yang menanyakan kabarku dan anak-anak. Kunikmati pula perhatiannya terhadap

kesehatanku juga perhatiannya tentang kebersihan rumah kami. Ayolah, Ratih sayang, datang padaku, aku rindu.

Lalu dia menanyakan kabar ibu dan dua adikku. Aku menjawabnya dengan suara sama lembutnya. Perasaanku berbunga-bunga kali ini. Sulit untuk kugambarkan. Ternyata *feeling* tentang mimpi ketabrak mobil itu pertanda buruk, hanyalah isapan jempol belaka. Buktinya? Tiga hari aku bermimpi ketabrak, mulai dari ketabrak kuda, mobil, hingga sapi juga sudah kualami. Dan *alhamdulillah* aku malah nerima telepon dari bidadari kayak begini. Inilah kata orang-orang, jangan pernah mempercayai tahayul.

"Mas, sebenarnya ada yang mau kusampaikan, sih. Maunya pas sudah jadi aja baru aku bilangnya, hanya gak enak kalau Mas dengar dari orang lain."

Astaga, Sunu! Selain pengacara, bakat cenayangnya juga terpampang nyata di jagad katulistiwa. Selama ini aku memupuk mimpiku, dan akhirnya kesampaian juga kali ini.

"Apa sih? Bilang aja. Pokoknya apa pun yang kamu bilang, aku ikutin, Tih. Kamu tahu benar kan gimana perasaan aku sama kamu?" ucapku sambil menahan bahagia.

"Jadi, gini, Mas, aku berencana mau kabulin keinginan Bapak yang dulu tidak sempat Ratih penuhi. Jadi ini hanya penyampaian sih buat Mas sama Ibu. Aku pengennya ngomong langsung, hanya takutnya, Mas denger dari orang lain."

"Iya, Sayang. Apa? Bilang aja. Aku sudah siap dengernya, kok," kataku mendesaknya. Aku sudah tidak sabar mendengar kabar bahagia ini, ya, Tuhan.

"Jadi, gak akan lama lagi aku niat nerima lamaran dari kerabat juga di sini. Dulu, sebenarnya Bapak mau jodohin kami. Tapi karena hargain Mas Tarno, Ibu juga seneng, maka gak jadi. Nah, sekarang *insya Allah* rencana itu mau dilanjutin. Kalau gak ada halangan habis lebaran, Mas."

Kurasakan kepalaku pening. Lututku lemah. Aku spontan mencari kursi untuk duduk. Kualihkan pembicaraan Ratih dengan membuat akal-akalan bahwa suaranya tidak terdengar jelas dan bahwa aku minta dia menghubungiku lagi besok. Setelahnya segera kumatikan ponselku.

Astaga apa ini? Sungguh ini adalah kabar yang tidak pernah kubayangkan akan kuterima seumur hidupku. Sesuatu di dadaku yang sudah lama kurasakan tidak pernah lagi menghimpit, kembali menekanku. Kupikir besok aku perlu memeriksakan diri segera ke dokter. Harus.

Setelah menenangkan diri selama belasan menit aku memasang wajah palsu bahagia kembali ke meja teman-temanku. Seperti yang kuduga mereka meledek dan memuji kesabaranku selama ini. Dan katanya pengorbananku tikda sia-sia karena berhasil menahan diri. Kupandangi Sunu dan berniat meminta ia memberikanku masukan, dan membantuku mencari jalan keluar. Ah, kenapa bisa terjadi seperti ini?

Saat aku sibuk dengan pikiranku. Kudengar sepintas Dastan bercerita bahwa sebentar lagi adiknya akan datang bergabung bersama kami. Adiknya Rumiro akan datang memperkenalkan diri. Dulu aku pernah mendengar adiknya ini dirawat oleh pamannya di Jakarta. Sekarang adiknya sedang dalam tahap mengumpulkan

uang dan berniat melanjutkan kuliah di luar negeri. Ah, semoga dengan kedatangan satu pria lagi, aku bisa santai dan melupakan perkataan Ratih. Yah, semoga. Karena sebenarnya detik ini juga kurasakan kepalaku ingin meledak.

Seseorang datang dan memperkenalkan diri. Aku tahu itu adiknya Dastan, karena melihat wajah penuh kasih Dastan saat melihat adiknya. Aku ikut berdiri dan berbalik saat Dastan memperkenalkan adiknya pada kami. Aku juga ikut menjabat tangannya. Lalu senyumku seketika hilang.

Sayup-sayup kudengar Sunu si mata keranjang memuji adik Dastan, dan Dirman mengatakan bahwa Rumiro tidak usah khawatir selama di Jogja. Kami berempat bisa dianggapnya kakak. Aku bahkan tidak ingat kapan Dastan mengatakan bahwa adik semata wayangnya adalah perempuan? Apa? Rumiro? Belum lagi perkataan Sunu yang meminta segera mengontaknya jika sesuatu terjadi, dan sekarang kami memiliki adik.

Ah, aku jelas menolak. Aku sudah memiliki adik perempuan, bukan? Aduh, sepertinya masalah Ratih membuat pikiranku jadi kacau. Saat aku meneguk minumanku, dan mengedarkan pandangan pada adik Dastan si Miro-mori itu, kulihat tangan kanannya diletakkan di leher seolah ingin mengabarkan akan segera memotong leherku, nanti. Refleks aku menyemburkan minuman tepat di wajah Sunu. Sial, kenapa tukang pijat tadi bisa berubah jadi adiknya Dastan? Kiamat kalau Dastan tahu. Mampus, celaka seribu hidupku. Aduh. Ratih mana Ratih? []

Bagian 23

Thaqdim

Bagi sebagian pria, memiliki harta, tahta dan wanita akan membuat mereka kehilangan arah lalu melupakan berlian sesungguhnya dalam rumah mereka. Sebagiannya lagi memilih bertahan dengan yang dimiliki lalu fokus memperbaiki diri. Ada lagi yang memiliki ketiganya tapi memilih tidak menghargai. Lalu ada seorang pria yang hidup bertahun-tahun, memohon tanpa henti dalam doa dengan membawa nama seorang wanita dalam sujudnya.

Aku bukan pria sempurna. Bukan pula pria tanpa cela. Aku banyak melakukan kesalahan di masa lalu. Aku yang awalnya berpikir seluruh dunia sedang menghukumku, ternyata menemukan sebuah keluarga yang merengkuhku seperti layaknya saudara, kerabat, dan lalu permata.

Aku ingat saat kedapatan mencuri. Sebenarnya itu bukan kali pertama aku mencuri. Aku sering mencuri hasil kebun pemilik ladang, yang pada akhirnya mengangkatku menjadi saudara.

Aku mencuri demi memenuhi kebutuhanku untuk makan. Aku mencurinya lalu menjualnya di pasar seharga sebungkus nasi atau apa pun yang bisa kumakan.

Pamanku meninggalkanku seorang diri di rumah gubuk itu, beberapa bulan setelah Ibu meninggal di kampung sebelah. Tapi, sekarang rumah gubuk itu berubah menjadi rumah kecil dengan sawah dan beberapa tanaman yang kini menjadi milikku. Sesekali datang di sana mengurusi kebun mengingatkanku akan masa lalu. Masa di mana aku harus memilih antara mati atau mencuri demi sesuap nasi.

Pertemuanku dengan pria malaikat penolongku bagai anugerah. Aku tidak tahu kata apa yang pantas kuucapkan saat dia dengan tangan terbuka menerimaku tinggal di rumahnya. Berbekal tamatan sekolah dasar tanpa ijazah, Mereka sekeluarga menerimaku layaknya keluarga. Aku merasa diperlakukan bagai permata.

Aku memeluk ijazahnya SMU dengan umur yang cukup tua. Umurku hampir dua puluh tahun saat akhirnya aku berhasil tamat. Aku diajari perlahan oleh mereka dengan penuh kasih sayang, lalu diarahkan oleh pria yang kuanggap kakak, Abdillah, untuk menjadi seorang abdi negara. Seorang tentara. Cita-citanya dulu yang tidak bisa terwujud. Awalnya aku menolak. Aku takut menceritakan asal usulku seorang yatim piatu. Aku terlalu penakut menghadapi dunia. Ternyata semua yang kutakutkan tidak terjadi. Aku berhasil lolos sekolah perwira dan menjadi salah satu yang terbaik.

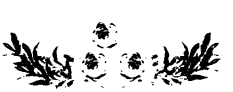

Dulu wajahnya kecil. Aku menganggapnya layaknya adik kecil yang tidak kumiliki. Aku mengingat saat dia masih memasuki usia remaja, dan datang bersama malaikat penolongku menyaksikan untuk pertama kalinya menerbangkan burung besi. Mereka gembira, bangga, dan antusias. Lalu tahun berikutnya aku jarang pulang karena tergabung dalam pasukan khusus. Lalu memutuskan tinggal di asrama. Satu waktu saat mengunjungi rumah mereka di Makassar dan berniat memberi kejutan pada adik kecil yang sering meneleponku meminta uang itu, kupikir ada sesuatu yang berubah tentang cara pandangku.

Pandanganku pada adik kecil itu berubah menjadi pandangan yang tak biasa. Pandangan yang membuatku kerap menarik napas putus asa. Sejak saat itu meski di kota yang sama aku menjadi jarang pulang, dan beralasan sibuk karena beberapa hal. Tapi, sebisa mungkin aku tetap berlebaran bersama mereka, dan tentu tak lupa membayar pajak bulanan padanya. Pada wanita yang tak layak lagi kuanggap adik bahkan keponakan. Aku sering dibuatnya tertawa saat malam tiba, dan SMS-nya masuk: *Om. pulsanya dong. Adek kere nih*. Atau: *Om transfer dong. Adek butuh nih.*

Tak jarang para temanku mengejek isi SMS-ku dengan kata menjijikkan lainnya. Menganggpku aneh karena tertawa menerima pesan dari keponakanku sendiri. Pernah suatu hari, Ibu Ratih mengadakan syukuran atas kelulusan Ratih meraih gelar strata satu dan sebentar lagi akan melanjutkan kuliah di Jogja. Aku mengajak beberapa bawahan dan kawan seperjuangan. Hasilnya? Semua kehilangan kata-kata saat melihat Ratih.

Beberapa berebut meminta nomornya dan beberapa percaya diri meminta langsung pada ayahnya Ratih. Aku? Apa yang bisa kulakukan? Aku sadar diri. Bahkan saat aku ingin memberi sedikit hasil jerih payahku pada keluarga yang rela menganggapku keluarga ini, mereka menolak dengan tegas. Karena aku telah dianggap layaknya anak laki-laki yang tidak pernah dimiliki.

Bagai angin segar saat aku mendengar ucapan malaikatku, bahwa ingin menjodohkanku dengan Ratih. Berhari-hari aku senyum sendiri dan tidak sabar menanti pertemuanku. Siapa yang menolak? Aku bahkan mengiyakan tanpa bersuara banyak. Bahkan saat berpapaaan dengannya dalam rumah aku tidak sanggup mengucap apa pun.

Kebiasaannya memalak uang di dompetku juga sudah kuhapal betul. Pulsa yang kumiliki juga habis dipindahkan di nomornya. Manisnya, tiap pulang habis bertugas, begitu ada libur dan aku bertemu mereka kupastikan pulsa HP-ku terisi penuh. Sering kali cemburu juga menghinggapiku kalau kutemani dia berbelanja dan beberapa mata pria terang terangan memandangnya.

Kabar buruk kuterima di tahun kedua ia melanjutkan sekolah di Jogja. Kesalahan malaikat pelindungku, bahwa rencananya akan menjodohkanku dengan Ratih belum disampaikan pada istri dan saudara istrinya. Pria itu datang mengambil semua harapanku. Dan beberapa hari kemudian aku mendengar permohonan maaf dari malaikat pelindungku. Aku? Entahlah. Kecewa sudah pasti. Hanya sebagai laki-laki aku tetap harus *gentleman* dan lapang dada menerima pria yang juga diinginkan Ratih.

Setahun setelah Ratih menikah aku juga akhirnya menikah. Anak atasanku mengutarakan keinginannya secara langsung menyukaiku. Aku menerima dan kami menikah. Awalnya kami bahagia, namun tidak berlangsung lama. Dia mengatakan tidak bahagia denganku yang hidup monoton dan sering pulang kampung. Memang aku bisa apa? Sebagai pria aku tidak mungkin memutuskan hubungan dengan keluargaku, bukan? Dia mengajukan cerai di tahun kedua pernikahan kami. Aku hancur, dan ayahnya dan juga atasanku langsung meminta maaf karena tidak bisa meyakinkan putrinya. Aku merasa gagal dan menyesali diri untuk waktu yang lama.

Hampir empat tahun sejak Ratih menikah, kabar duka kuterima. Beruntung aku berhasil tiba di rumah sakit tepat pada waktunya. Lalu amanah itu datang. Aku dimintanya menjaga keluarganya termasuk Ratih. Aku melihat Ratih dan ibunya menangis lama dan seolah tak bernyawa. Bagiku kehilangan memang semengerikan itu. Sebagai satunya pria dalam keluarga ini, aku mengurusi pemakaman sebaik-baiknya. Menangani seluruh pengurusan kematian dalam diam. Syukur aku dibantu beberapa rekan dan bawahan sesama AURI.

Rutinitas membuatku sibuk. Tetapi tiap tahun aku selalu menyempatkan diri datang menemui Ratih dan melihat anak-anaknya. Entah kenapa ada keinginan kuat tiap tahun menemuinya dan memastikan keadaannya baik-baik saja. Tiap bulannya aku masih rajin mengiriminya uang, meski aku tahu uang yang kuberikan tidak akan sebanding dengan gaji suaminya yang merupakan pejabat tinggi.

Entah kapan waktunya aku mulai merasa ada yang berbeda dari Ratih. Wajahnya berubah. Sinarnya redup, ia tak lagi seceria dulu. Lalu yang kurasakan doa-doa mulai kupanjatkan. Awalnya doa keselamatan. Dan berakhir memintanya pada Tuhan di setiap akhir sujudku.

Aku mendengar pembicaraannya bersama pengacara perceraian. Aku akhirnya tahu ada yang tidak beres dengannya dan berupaya mengatakan padanya agar jangan sungkan meminta bantuanku. Kejadian kami sama-sama terjebak beberapa jam di ceruk gua makin membuatku membulatkan tekad, agar sedikit maju menunjukkan niatku. Jujur aku mulai menyimpan harapan dan juga bahagia sejak saat itu.

Aku menunggu teleponnya selama berhari-hari, dan mulai kehilangan kesabaran saat akhirnya memutuskan menghubunginya lebih dulu. Aku patah hati saat mendengar mereka masih bersama. Pada akhirnya kebahagiaanyalah yang utama.

Hampir setahun di Serbia, melatih beberapa prajurit angkatan udara dari berbagai negara dalam misi perdamaian, aku akhirnya mendapatkan amanah baru setelah mendapatkan bintang kehormatan lalu kenaikan pangkat menjadi Marsma TNI dan hingga menjadi Danlanud Hasanddin. Aku banyak menghadiri undangan dan tentu saja perjodohan.

Pada akhirnya aku mengakui, aku memang membutuhkan pendamping. Sangat membutuhkan. Lalu aku menghadiri undangan salah satu rekan dari angkatan darat. Tanpa banyak bicara aku menyetujui. Aku berniat *move on* dan merelakan

semuanya agar bisa melanjutkan hidup. Bagiku Ratih tetap akan kuanggap sebagai keluarga dan mungkin, Tuhan menghendaki selamanya begitu.

Aku datang terlambat dan telah dikenalkan beberapa kenalan dari yang punya hajatan saat kudengar suara Ratih. Aku meminta ajudan untuk menungguku di luar dan menyiapkan kendaraan karena sudah lewat pukul sepuluh malam. Saat yakin itu dia, perlahan aku mengambil kursi dan duduk di sebelahnya. Jujur itu mengundang reaksi yang tak biasa dari beberapa bawahanku yang lebih dulu bergabung di sana.

Akhirnya aku mendengarnya. Kalau dia akhirnya telah resmi sendiri. Aku sadar melewatkan banyak hal dan larut dalam prasangkaku sendiri. Aku merapal ratusan bahagia dalam hati, mengucap Syukur sambil dengan berani menggenggam tangannya erat. Kubalas tatapan matanya dengan senyum bahagia. Sepertinya ini adalah malam yang paling bahagia bagiku.

Awalnya kupikir aku bisa dengan gamblang mengutarakan keinginanku. Nyatanya tidak. Akhirnya kugunakan alasan lain. Alasan kenapa aku harus terlihat bersamanya dan terus menggandeng tangannya di depan para teman-temanku. Lalu dia menyinggung tentang keinginanku yang akan dia kabulkan. Aku menelan bahagia dalam syukur. Dan mengatakan, akan menyimpan permintaan itu nanti.

Kedatangan Bu Jani ke cafe beserta suami justru menguntungkan bagiku. Sebagai pria yang tidak lagi muda, aku merasa kehilangan banyak kosakata dalam menjelaskan pada wanita di sebelahku. Yang kuheran, aku bisa lama berpidato

dalam upacara apa pun, tapi kehilangan kata terhadap wanita yang tangannya kembali kupegang erat. Kugambar pola di belakangnya untuk mewakili ketidakmampuanku dalam berucap. Dah yah, kali ini gagal aku tidak sanggup mengutarakannya. Saat Bondan, ajudanku pamit, aku memilih duduk di sebelah Novry. Aku takut lepas kontrol lagi jika duduk di sebelahnya.

Ratih mengundang kami makan sahur di rumahnya. Dan kumanfaatkan melihat sekeliling rumah agar bisa melihat tempat tinggal Ratih yang sebenarnya. Ternyata saking lelahnya aku ketiduran dan akhirnya dibangunkan oleh Ratih. Katanya, Novry sudah makan lebih dulu dan kembali tidur. Aku makan dengan lahap dan berniat menyudahi, tapi tidak berani berkata apa pun saat Ratih memberikanku sesendok nasi lagi di piring. Lalu diikuti dengan tiga sendok ulekan cabe.

Karena malas berdebat aku diam. Kulihat ia tersenyum seolah mengejek melihatku dan kubalas tanpa ekspresi. Jujur aku mengakui kemampuanku lemah soal yang satu ini. Aku kehilangan kemampuan berdebat jika itu soal Ratih. Lalu kulihat ia ikut makan, dan mengambil semua cabe di piringku.

Selepas makan sebuah pertanyaan diajukan padaku. Aku membutuhkan waktu sepersekian detik menghirup udara, menetralkan laju jantungku, dan menandaskan air putih di meja.

"Sejak kapan?"

Hanya dua kata dan Ratih mampu membuat aku yang sudah setua ini kehilangan kata-kata. Kupikir semuanya tidak bisa lagi disembunyikan. Awalnya aku berkilah dan berusaha menanyakan maksudnya. Akhirnya aku menjawab dengan jujur. Dua puluh

tahun. Yah, mungkin sudah selama itu, mengingat umurku empat puluh tujuh sekarang. Lalu kudengar ia mengatakan sesuatu yang membuatku salah tingkah. Bahwa, yang dia maksud adalah sejak kapan aku menjabat DANLANUD Hasanuddin. Lalu kujawab pertanyaannya, dan secepatnya berdiri lalu berpindah tempat duduk, menutupi rasa maluku.

Yang kuharap dia tidak mengejarku untuk hal yang satu ini. Dan berpura seolah tidak tahu. Lalu kudengar tawanya meledak.

Sial! Aku tahu dia tahu. Mungkin saja. Entahlah. Aku kemudian melemparinya bantal lalu memilih mengalihkan pandangan. Dan merasa inilah saatnya jika aku ingin membuat peluang. Jika kali ini tidak berhasil, artinya kami memang bukan jodoh. Dan namanya harus kuhapus dalam doaku.

"Sebenarnya aku berniat melamarmu. Itu pun kalau mau. Kalau tidak, mungkin saja usahaku belum begitu keras," sahutku. Ah, lega. Bahwa akhirnya seperdelapan bebanku keluar.

Aku menunggu jawabannya, dan kami bertatapan lama. Aku yang akhirnya lebih dulu mengalihkan pandangan dan menunduk. Biarlah jika memang kami belum berjodoh. Sepertinya Tuhan memiliki rencana lain untuk kami. Lalu kulihat ia mendekatiku lalu memegang bahuku hingga bersandar padannya. Aku menyambutnya, lalu mengambil tangannya lalu memegangnya dan meremasnya. Insting yang membuatku segera mengecup tangan itu lama. Lama. Ada bahagia di hatiku, seolah saat ini sudah lama kutunggu. Kulihat tatapannya memancarkan bahagia yang juga sama kurasakan. Ya, Tuhan. Akhirnya.

Kuikuti dia ke dapur dan melihatnya menyendok sebuah puding. Kupeluk ia dari belakang dan membaui pundaknya sambil sepintas melirik jam. Tanganku berpindah di pinggangnya saat suapan puding pertama masuk di mulutku. Aku lalu menanyainya tentang beberapa persiapan. Sebenarnya lebih ke meminta kesediannya. Jika menolak biasanya Ratih akan dengan terang terangan menolakku. Tapi kali ini ia hanya tersenyum dan kembali menyuapiku puding.

Saat kulihat ia menyuapi puding ke bibirnya, kurasa desakan itu tak bisa lagi kutahan. Aku mengecup bibirnya. Awalnya hanya mengecup dua kali. Lalu berubah menjadi pagutan. Aku merasakan akan lepas kedali karena tanganku hampir saja. Hampir saja. Akhirnya aku melepas Ratih dengan sadar. Lalu membangunkan Novry, bahwa kami akan shalat di rumah dinas. Kupikir aku harus mandi terlebih dahulu. Kubisikkan pada Ratih bahwa kami tidak boleh sering bertemu. Aku tertawa saat melihat ekspresi mengejek di wajahnya.

Hari ini aku mengurus beberapa keperluan persyaratan pernikahan agar besok masih ada waktu ke kantor kelurahan demi mengurus administrasi lainnya. Siang ini aku meminta ajudan mencari baju PIA, agar bisa kami gunakan berfoto di siang hari sebelum berlanjut ke pemeriksaan kesehatan.

Kalau menghitung waktu, paling tidak setelah semua syarat lengkap, dua hari lagi kami bisa menghadap kesatuan lalu memikirkan langkah selanjutnya mengenai waktu yang pas tentang hari pernikahan. Selanjutnya, besok aku harus menghadap keluarga dan harus secara resmi meminta Ratih pada

Ibu. Ah, ini pasti tidak akan mudah. Seluruh keluarga pasti habis-habisan mengejekku.

Aku lalu membisikkan sesuatu pada Ratih setelah kami selesai foto bersama. Aku sempat mengejeknya karena tampak menawan dengan baju itu. Tak lupa kubisikkan kata, "Selamat datang Ibu ketua PIA ARDHYA GARINI. Selamat mengemban tugas."

Ia lalu membalasnya dengan senyuman. Tak banyak yang bisa kulakukan. Aku takut kejadian tadi pagi terulang. Aromanya bahkan ikut menari lalu mengejek di kepalaku

Lalu saat Ratih kuantar kembali ke kampusnya, kulihat beberapa orang memperhatikan kami. Lalu aku mengingat sesuatu untuk kusampaikan padanya.

"Dek, THR Kamu saja yang pegang, ya? Gajiku sudah kutransfer semua di rekeningmu. Yah, mungkin gajiku tidak besar, tapi...," ucapanku terhenti saat kurasakan belaian di pipiku.

Kutepis tangannya lembut dan menaruhnya perlahan. Lalu kukatakan bahwa ini bulan puasa dan dia harus membantuku. Lalu dijawabnya, kalau dia sedang tidak puasa. Ah, curang. Aku jadi berpikir setelah urusan administrasi selesai termasuk meminta Ratih pada Ibu dan juga keluarga, urusan surat dan mengisi beberapa hal di kelurahan, akan lebih baik jika aku memilih tinggal di rumah dinas. Kukatakan lagi, lebaran kali ini aku tidak berani pulang. Serius.

Lebih baik mencegah, bukan? Bisa tamat riwayatku nanti.

Ratih

Setelah insien kemarin kurasa tingkah Pak Tua agak aneh. Kami berencana menyelesaikan urusan administrasi secepatnya. Besok adalah hari terakhir kantor kelurahan beroperasi. Setelah melakukan prosedur pengecekan kesehatan, siangnya aku mudik bersama Pak Tua ke Tompobulu.

Sesekali aku melirik ke samping dan memperhatikannya menyetir. Kalau semua berbalik tiga hari yang lalu, aku tidak akan pernah menyangka akan sampai di titik ini. Aku sekalipun tidak pernah berpikir untuk menikah lagi. Ternyata anggapan itu hanya berlaku jika kita belum menemukan orang yang tepat di waktu yang tepat.

Jika ada yang bertanya padaku alasan aku menerima semua ini, maka aku hanya bisa menjawab keyakinan. Iya. Saat keyakinan itu sudah kamu miliki, tidak butuh waktu lama untuk berpikir. Aku pernah mendengar, bahkan banyak kasus, bahwa seorang Ayah tidak akan pernah memilih pria yang salah untuk putrinya. Mereka bisa saja salah dalam melangkah, salah dalam bisnis, salah dalam memperlakukan istri, tapi ada satu hal yang bahkan jika ayahnya seorang penjahat sekalipun, mereka tidak salah. Memilih pria yang akan mengantikan tugasnya dalam menjaga putrinya. Dan kurasa ini adalah jawabannya.

Selama ini, tanpa sepengetahuan siapa pun aku selalu rutin menerima tambahan uang di rekeningku tiap bulan. Aku tidak perlu bertanya asal-usul pengirimnya. Karena sejak sekolah aku sudah menerima kiriman uang darinya. Aku sebenarnya

tidak paham apa yang dipikirkan pria sederhana di sebelahku. Dia mungkin ingin membalas perlakuan ibu-bapak padaku yang ditolak karena alasan telah menganggapnya keluarga. Refleks aku memegang pahanya saat mobil tiba- tiba berhenti. Segerombolan sapi melintas di jalan. Saat aku berbalik lagi dan ingin berbicara padanya, matanya menyorot protes dan memintaku memindahkan tangan.

"Kamu tidak puasa, tapi aku puasa, Bu Ketua. Tolong dan mari kita bekerjasama dengan baik. Oke?"

Saat mendengarnya, sontak aku tertawa dan memindahkan tanganku dari sana, lalu sebuah pikiran usil hinggap di kepalaku. Aku kembali menyentuh pinggangnya pelan dengan ujung jariku. Hanya sekejap, yang lalu dibalas deheman jengkel olehnya.

"Baru juga disentuh dikit, sudah protes. Ini, kan refleks, Pak. Nggak sengaja. Kok sensi, ih?"

"Protes demi kebaikan bersama kan harus. Lagi pula, lihat nanti. Meski kamu nolak, kurayu sampe mau."

"Kalau masih nggak mau juga?"

"Rayu sampai mau."

"Gimana cara Rayunya?"

"Kamu serius mau tahu?"

"Iya. Serius. Gimana?"

"Hah… kamu bener-bener gak bisa diajak kerjasama, Tih. Aku lagi nyetir nih. Gak lama lagi sampai di rumah. Semoga saja tidak banyak orang di rumah. Biar aku bisa balik cepat."

"Lo? Mau balik cepet? Gak kemalaman?"

"Demi kesehatan, ketentraman jiwaku, kedamaian akal sehatku, aku harus balik. Titik," sahutnya panjang lebar, penuh penekanan dan tidak mau dibantah. Pak Tua ini lupa, kalau aku aslinya gak bakalan melepas sesuatu yang ngambang gini. Meski sudah tahu sih bau-baunya. Tapi lebih asyik kalau denger sendiri bukan?

"Emangnya aku penyakit, ya? Sampai bikin Pak komandan bertingkah berlebihan? Katanya suka? Makanya mau lamar. Kok, aku jadi ragu ya? Eh tapi, aku tidak pernah dengar nih, ucapan atau pengakuan, bilang apa kek gitu," kataku, mulai lempar kode.

Kulihat dia batuk, lalu pura-pura serius nyetir tanpa mengindahkanku. Dalam hatiku meski dia tidak bisa mengucapkan kata-kata, dengan sekali lihat aku tahu kok pandangan apa yang selalu kuterima darinya. Hanya, baru kali ini sadar maknanya.

Di kampus tadi, ada beberapa teman yang kutemui di acara yang diadakan Bu Jani kembali mengorek informasi tentang kejadian semalam. Apalagi Rena yang khusus menungguiku di ruangan. Akhirnya aku hanya mengiyakan buat mendoakan yang terbaik buat kami.

Jujur aku belum bisa mengatakan banyak hal karena belum memiliki persetujuan Ibu. Terkhusus pendapat keempat anak-anakku. Unutk yang satu ini, setelah mengantongi izin keluarga, kami harus berembuk secepatnya. []

Bagian 24

Ratih

Kami tiba di rumah pukul satu siang. Sebelum sampai di rumah, telebih dahulu aku diberitahu proses yang harus diselesaikan hari ini. Bahwa, jika izin Ibu sudah di tangan, Pak Tua berencana langsung ke kantor desa untuk mengurus beberapa persyaratan administrasi agar bisa segera Ibu tanda tangani. Aku kurang begitu paham, intinya kelancaran bergantung restu Ibu. Pak Tua menyarankan, untuk menunda bagian izin ke para saudara, karena akan memakan waktu. Kupikir benar juga. Karena berurusan dengan saudara bapak maupun ibu, akan memakan waktu. Sehari gak bakal cukup. Pak Tua, pasti jadi bulan-bulanan. Bagi mereka Pak Tua tetaplah bungsu. Oh ya satu lagi, buat mencegah *overload* buah tangan, bagasi Pak Tua seringnya *over* karena buah tangan dari para saudaranya. Walhasil, sampai rumah dinas, semua dibagikan ke tetangga.

Aku tiba-tiba merinding saat akhirnya menaiki tangga rumah. Aku sempat berhenti sejenak dan berbalik menghadap

Pak Tua. Ia juga mendadak berhenti dan menanyaiku.

"Kenapa?"

"Kok aku tiba-tiba takut ketemu Ibu, ya?"

"Cckckck. Udah. Kita naik ke atas dulu. Aku ngejar waktu. Ngejar kantor kelurahan sama surat ini yang mesti ditanda tangani Ibu," ucapnya percaya diri. Dia gak mikir kalau Ibu minta dia nunda?

Aku lalu terus naik tangga dan masuk rumah yang memang pintunya tidak ditutup. Ternyata Ibu lagi duduk di kursi tamu sambil membuat tempat ketupat dari daun pandan. Beliau berdiri dan terlihat kaget melihat kedatangan kami berdua yang berbarengan. Aku, jujur sudah salah tingkah duluan dan tidak bisa bilang apa-apa. Kali ini kulihat Pak Tua yang duluan menyalami tangan Ibu. Setelah berbasa-basi, mulailah mengalir ucapannya.

"Bu, sebenarnya kedatangan kami, terkait dengan niat baik kami untuk meminta restu Ibu," jantungku berdegup kencang. Kulihat pandangan Ibu melihat kami berdua secara bergantian, lalu melanjutkan kegiatannya, menganyam ketupat. Oh Tuhan. Ini tidak seperti yang kupikirkan.

"Saya berniat meminta restu Ibu, untuk melamar Ratih sebagai istri, Bu. Mungkin ini kedengarannya terburu-buru, tapi alasan saya, hanya ingin secepatnya bisa hidup berdampingan bersama Ratih dan anak-anak, Bu," kali ini napasku putus-putus mendengar cara Pak Tua ngomong ke Ibu.

"Kami berencana menikah sebulan setelah lebaran, Bu,"

Hah? Sebulan? Bukannya tiga minggu?

Lama kami berdua menunggu Ibu ngomong, sampai Pak Tua juga ikut bantu Ibu menganyam ketupat. Aku? Pura-pura jadi patung. Menganyam adalah salah satu kelemahanku. Sewaktu sekolah dasar, aku ingat ada kesenian menganyam dan nilaiku tak termaafkan. Selain tidak rapi, bentuknya aneh. Serius, deh!

Luar biasa keterampilan calon suamiku. Aku melihatnya cekatan dan lebih pandai ketimbang Ibu. Lalu persediaan daun pandan akhirnya habis. Ide Pak Tua sangat luar biasa untuk menarik perhatian Ibu.

Aku melihat Ibu lama, dan tatapan mata kami sempat bertatapan, seolah mengambil waktu untuk menilai seberapa seriusnya keinginan kami untuk meminta restu. Jujur aku tidak siap jika Ibu menanyakan banyak hal. Ibu tahu benar jika aku tidak memiliki niat untuk memulai kehidupan baru secepat ini. Tapi, aku tidak menyangka keinginanku berubah. Mungkin ini yang dinamakan: semua hal bergantung pada siapa orangnya.

Kali ini Ibu menatap kami berdua bergantian, dan ... eh, Ibu menahan tawa? Lalu mengucapkan kata-kata yang tidak akan pernah kulupakan seumur hidupku.

"Restu Ibu selalu bersama kalian. Jangan lupa beritahu keluarga, biar mereka merasa dilibatkan."

Aku memeluk Ibu lama sekali. Beberapa kata nasihat disampaikannya pada kami untuk mementingkan kepentingan perasaan keempat anakku di atas segalanya.

Kami lalu memberitahu berkas yang perlu Ibu tanda-tangani. Semua surat sudah siap, tinggal Ibu tanda tangani. Aku tidak menyangka begitu banyak urusan. Kata Bu Jani, andai aku

menikahi perwira tanpa jabatan, maka urusannya bisa berbulan-bulan. Belum lagi jika calon pengantin memiliki masalah hukum di masa lalu, dan sebagainya. Beberapa surat keperluan terkait dengan kesatuan Pak Tua juga ... ehm, sekarang baiknya aku panggil dia apa, ya? Intinya dia. Dulu aku memanggilnya Puang, lalu berpindah menjadi Pak Tua. Sekarang? Kurasa ini perlu. Demi kenyamanan, biar nanti kutanyakan padanya.

Satu jam kemudian Pak Danlanud pamit pada Ibu. Katanya, orang di kantor desa menunggunya, untuk mengambil beberapa surat. Dan dia hanya menyapaku sebentar, terus berbalik pergi, katanya akan kembali lagi. Aku mengikutinya dari belakang dan melihatnya mengeluarkan koperku, lalu langsung membawanya ke atas tanpa melirikku. Hei? Kenapa, sih?

Saat dia akhirnya turun tangga, kuhadang dia dan menanyakan sesuatu yang ingin sekali kutanyakan.

"Tunggu! Sepuluh menit. Penting banget."

Ia melihatku dengan tatapannya. Tapi ada sesuatu yang bikin debar di dadaku kembali bekerja. "Nggak boleh lama, Tih, sejam lagi aku sudah di rumah lagi, kok. Hanya mau ngantar surat ini di kantor desa, terus antar ini buat Bondan yang nunggu di kantor kecamatan," ucapnya sambil nunjukin dua map padaku.

"Emm, tentang anak-anak. Seminggu habis lebaran aku harus jemput mereka di Jogja. Mau ikut?"

"Aduh, Tih, itu kan masih lama. Bisa kamu tanyain habis lebaran. Ini yang harus kuurus terlebih dahulu. Kamu masuk aja, udah dingin, nih. Ya?"

"Eh tunggu, ada lagi, gimana kita kasih tahu ke anak-anak?"

kataku dengan suara perlahan. Aku maju selangkah agar bisa lebih dekat. Kali ini aku mendapatkan perhatiannya.

"Yang, ini juga bisa lewat telepon, Tih. Kamu masuk aja. Besok kamu gak usah pake baju kayak gitu. Bikin aku gagal fokus."

Aku bengong melihat kepergian Pak Tua yang terburu-buru tanpa denger jawabanku. Emang selama ini dia liat aku gimana? Baju model gini kan udah sering kupakai. Terusan selutut, tambah blezer. Dasar Pak Tua!

Aku lalu masuk ke rumah dan segera menaruh seluruh tas di kamar dan merapikan seluruh barang-barangku. Aku teringat anakku, dan berniat menghubungi Mas Tarno, pembicaraan kami dua malam yang lalu sepertinya belum begitu baik dipahaminya. Akhirnya aku menelepon Zoa dan menanyakan kabar mereka. Saat kutelepon, ternyata Zoa dan ketiga adiknya akan berenang. Ayahnya semat cerita kalau, demi kenyamanan anak-anak, Mas Tarno buat kolam renang di belakang rumah. Agar anak-anak bisa betah. Aku lalu berpikir, mungkin ini salah satu cara terbaik Mas Tarno buat membahagiakan anak-anak. Aku jujur mengapresiasinya.

Selanjutnya, aku menanyakan pada Zoa mana ayahnya, katanya, sedang berenang bersama Zeya, lalu kukatakan aku akan meneleponnya lagi saat malam hari. Ada beberapa hal yang mengganggu pikiranku. Aku masih harus menemukan cara menyampaikannya pada Zoa tanpa menyakiti hatinya. Oh Tuhan, semoga aku bisa menghadapinya.

Aku tertidur akibat terlalu lelah. Saat bangun, jam sudah menunjukkan pukul empat. Aku segera mandi, dan berniat

membersihkan seluruh rumah. Sambil mencari keberadaan Pak Tua yang katanya akan datang sore. Aku menunggunya hingga pukul lima. Lalu kuambil ponsel dan berniat menghubunginya. Saat aku melihat layar, ada dua pesan dan panggilan video dari Pak Tua. Aku lalu balas memanggilnya.

Saat dia mengangkat panggilan dariku ternyata dia sedang bersama dengan beberapa saudara bapak dan ibu. Aku melambai dan mengangkat tanganku bahwa sebentar lagi akan bergabung bersama mereka. Sekitar sepuluh menit kemudian, setelah memakai jaket aku segera berjalan menuju rumah Puang Sila. Saat tiba di sana aku kaget, rupanya mereka semua berkumpul dan sedang menanti buka puasa. Aku lalu merasakan ada sesuatu yang aneh saat mata mereka seperti memandangku seolah mengejek.

"Wuidih, Jeng Ratih akhirnya, euy. Cie ... cie ...."

Aku mengedarkan pandangan ke seluruh kerumunan dan semua memandangku dengan genit. Ini apaan, sih? Kucubit perut Pak Tua yang sedang duduk di melantai sambil memakan sepiring *barongko* (kue khas Bugis yang berasal dari olahan pisang dan dibungkus daun, lalu dikukus hingga matang). Ia sedikit menghindar dan menggeser duduknya seolah memberiku tempat. Jujur ini seperti momen aku diinterogasi sama Bapak zaman SMU dulu.

Mataku mengarah sepupuku yang juga mengedikkan dagu mengarah ke Pak Tua. Aku lalu melihat ia melambaikan selembar uang merah. Dasar! Pasti habis majak. Pantesan Pak Tua gak bisa

beli apa pun. Gajinya dihabisin orang-orang ini. Liat aja nanti. Gajinya sama semua-semua mesti masuk di rekeningku. Gak ada cerita duit dihamburin buat yang gak perlu.

"Ingat, ya, tida boleh boros, kalau ada yang minta duit, suruh ke aku. Denger nggak?" kataku pada Pak Tua.

"Iya. Itu juga tidak sering. Pado pernah kujanji THR," katanya.

"Loh, THR? Punya pemasukan lain?"

"Eh? Kan tabungan tetep ada, Sayang. Gaji sama THR hak kamu. Tunjangan yang kupegang, tapi kalau kamu minta tidak masalah," sahutnya setengah berbisik di telingaku

Mendadak kami banjir teriakan. Pasti sebelum aku datang sudah terjadi negosiasi alot. Karena kakak ibuku bahkan hanya senyum dan tidak mengatakan apa pun padaku.

Aku lalu menatapnya menyelidik. Bisa saja banyak hal yang disembunyikan. Sebelas tahun bertarung dengan prasangkaku, aku jadi bisa mencium gelagat aneh. Tapi satu yang penting, kalau ini kali pertama dia memanggilku dengan sebutan sayang. Kok agak merinding, ya.

"Jadi, kapan kalian berencana menyelenggarakan acara, Tih?"

Puang Banna menanyaiku, tapi pandangan matanya tetap mengarah ke Pak Tua.

"Kalau tidak ada halangan sekitar satu bulan lagi, Puang. Undangan InsyaAllah hanya mengundang keluarga dekat saja sama rekan kerja Pak Komandan," sahutku sambil melirik ke arah Pak Tua. Saat ini dia hanya diam dan sedang meneguk hingga tanda segelas air putih

"Wiuuw ... panggilnya 'Komandan' sekarang. Tahun kemarin masih manggil Puang, cepatnya waktu," sahut Ulla dengan nada mengejek yang membuatku jengkel. Ulla salah seorang sepupuku yang paling sering membuatku marah. Jenis kelamin laki, tapi mulut ngalahin perempuan. Saat aku akan berkomentar, kurasakan jari Pak Tua nyangkut di lututku seolah ingin menghentikan aku yang ingin mengatakan sesuatu. Padahal jujur saja aku hanya ingin menjelaskan dua atau delapan kalimat.

Kali ini suara para puang kompak meneriaki kami. Meneriaki tangan Pak Tua yang masih nempel di lututku. Secara tiba-tiba Pak Tua langsung menariknya, seolah lututku tadi habis dijangkiti virus. Hah. Mereka tidak tahu saja apa yang sudah dilakukan Pak Tua. Beberapa kelakuannya kadang membuatku sesak napas. Sambil tersenyum licik kupandangi Pak Tua yang tengah menunduk dengan alis yang sengaja kunaikturunkan. Di kepalaku, muncul beberapa ide jahil yang bisa kumainkan.

"Jadi, akhirnya sekarang Thaqdim berhasil, Ya? Coba *ko* ceritakan kami di sini, Nak. Kenapa bisa begitue? Bagi *sai* itu kodong cerita, penasaranki," (coba ceritakan kepada kami di sini, Nak. Kenapa bisa? Bagi dong ceritanya, kami penasaran) ujar Puang Banna dengan suara setengah menggoda. Kulihat puang batuk hingga aku berinisiatif memberikannya air minum lagi. Ah, kapan sih mereka berhenti? Untung saja Azan Magrib berkumandang. Jadinya, perbincangan ini selesai. Para pria bergegas ke masjid terdekat. Begitu juga Puang yang langsung aja lewat tanpa menegurku yang jelas duduk di sampingnya. Dan ini membuatku jengkel.

Aku melihat Puang berjalan menuju rumah dan aku mengikutinya dari belakang. Kuamati postur tubuhnya yang tinggi menjulang dari belakang. Sekelebat ingatan hinggap di kepalaku sewaktu aku sekolah menengah pertama. Dulu, tiap aku memiliki pekerjaan rumah yang sulit kukerjakan, dia pasti menolongku mengerjakan tugasku. Tiap aku dimarahin Bapak, dia muncul diam-diam memberikanku sesuatu, apa pun agar menarik perhatianku. Dia seolah selalu menjagaku. Ada nyeri yang tetiba merambat menguasaiku saat memahami cara dia memperlakukanku. Membuatku aman dan nyaman. Mungkin, ini cara Tuhan menjawab doa hamba-Nya.

Aku berusaha mensejajarkan langkah kami. Aku ingin melihat wajahnya, tapi dengan angkuhnya ia berjalan tanpa mengindahkanku. Bahkan saat sampai di rumah dan aku mengikutinya duduk di kursi depan rumah, ia mengatakan hal yang membuatku setengah *shock* dan kesal.

"Tih, bisa ngga kamu duduk di dalam rumah saja?"

"Lah? Kenapa memangnya?" kataku sambil menghilangkan jarak duduk di antara kami.

"Kemarin yang kubukua, dua kancing, sekarang aku gak bisa jamin, Tih. Jadi, mohon sangat kerjasama kamu, ok?"

"Ya, kan situ yang napsuan. Kok aku yang disalahin?"

"Iya, kalau kamu bisa diajak kerja sama untuk apa kusalahin? Ini? Kamu duduk terlalu dekat, Sayang ... *please*. Aku manusia biasa. Mending kita jaga jarak dulu, ok?"

Aku menarik napas lalu kemudian berdiri. Kulihat ia menyandarkan kepalanya pada kursi dan menutup kedua

matanya. Gurat kelelahan jelas tergambar pada wajahnya. Tatapanku tak lepas darinya. Saat akan berbalik pergi, dengan sengaja kukecup leher yang jaraknya dekat dengan telinga. Lalu bergegas lari masuk ke kamarku.

"Raatttiiihh ...!"

Aku berlari masuk ke kamar dan tertawa sepuasnya. Tak kuhiraukan teriakan frustasinya di luar sana. Rasakan itu Pak Tua. Lalu, beberapa detik setelahnya kudengar suara Ibu bertanya pada Pak Tua, tentang apa yang terjadi. Kudengar sepintas Pak Tua mengatakan kalau aku dengan sengaja menginjak kakinya. Kudengar omelan Ibu yang mengatakan tingkah kami yang serupa anak kecil. Selang beberapa menit kemudian, kudengar Pak Tua meminta izin pada Ibu untuk tidak datang berlebaran karena ada beberapa urusan yang harus diselesaikannya di Rumah Dinas. Ini semua berhubungan dengan jabatan baru yang diembannya.

Aku sempat mendengar Ibu menawarkan ingin menyuruhku tiap hari mengantar makanan, tapi dengan sigap ditolaknya, akan lebih baik kalau kami menjaga jarak dan tidak bertemu sampai hari pernikahan tiba. Aku tertawa saat mendengarnya. Kuakui pengendalian diri Pak Tua sungguh sangat hebat. Lalu ketukan di kamar terdengar. Pria itu pamit, dan dengar jelas mengatakan padaku, sampai jumpa di depan penghulu.

Berada di ketinggan 950 m dpl, desaku adalah desa yang sangat menawan. Melalui desaku orang-orang yang berniat mendaki salah satu gunung tertinggi di Sulawesi Selatan ini beristirahat, melalui desaku para pendaki mengambil jeda sebe-

lum melanjutkan perjalanan sesungguhnya mendaki puncak. Puncak di mana yang bagi sebagian orang merupakan kenangan yang membawanya pada harapan akan keindahan dan masa depan yang lebih baik. Dan bagiku, gunung yang sebenarnya baru akan kudaki bersama Pak Tua. Sayangnya kami mengambil jeda lama ditempat ini, kami melalui banyak perjalanan panjang dan berliku sebelum memahami sebuah kenyataan lewat tatapan mata. Sikap kami menjelaskan semuanya. Sikap yang menjadikan kami berani menentukan langkah selanjutnya

Thaqdim

Aku memberanikan diri mengumpulkan para saudaraku. Niatku untuk meminta izin pada mereka dan tentu aku membutuhkan dukungan. Sangat membutuhkan. Saat telah duduk bergabung bersma mereka, duduk bersila di atas sebuah tikar anyaman bambu, kulihat pandangan mereka biasa saja. Aku tahu informasi ini mungkin belum sampai di telinga mereka.

"Aku berhasil melamar Ratih, dan akhirnya di-te-ri-ma ...."

Hening. Tak ada jawaban. Mata belasan orang di hadapanku menatap tanpa kedip. Seolah menunggu kelanjutan ucapanku.

"Aku berencana, menikah sebulan setelah lebaran. Mohon doa restu *ta* semua," (imbuhan *ta* pada masyarakat Bugis, adalah sebagai penanda kesopanan yang diperuntukkan bagi orang yang dihormati) kataku perlahan dan kembali melihat respons mereka satu per satu.

"Dan Ibu sudah setuju," kataku lagi. Kadang aku sempat berpikir sedang hidup pada waktu berbeda. Para pria dan wanita di hadapanku yang telah kuanggap saudara ini, memiliki karakter unik dan sering membuatku keki sekaligus kehilangan kata-kata. Kata orang benar. Kita boleh memiliki pangkat di institusi, tapi hal itu tidak akan berlaku di keluarga. Sekali anak bungsu tetap anak bungsu. Ini juga yang kurasakan saat sahutan dan suitan menggema panjang. Beberapa dari mereka melempariku dengan lap wajah sambil tetap mengolok dan menggodaku dengan berbagai sebutan lainnya.

Sudah kuduga. Ini hanya harus kuhadapi. Aku berdoa semoga Ratih tidak terlalu cepat datang kesini, sebelum mereka membongkar semua aibku bertahun-tahun yang lalu. Aku melirik jam dan masih membutuhkan waktu dua jam lagi hingga waktu berbuka puasa tiba. Beberapa kakak perempuanku, membantu mengambil lap yang banyak berserakan di sekitarku, tetapi kembali mencubit perutku. Nah, kan?

"Jangan lupa, bikin acara tidak usah jauh-jauh dari sini."

"Baju seragam. Kami mau yang baru, Dim, jangan bekas."

"Jangan lupa seragam cucu-cucumu, semua hitung. Jangan sampai ada yang kelewatan."

Aku merekam semua hal yang mereka katakan dengan baik. Tapi saat saudara ibunya Ratih berujar, aku pasti tahu ada bahaya yang mengancam.

"Selama kalian belum nikah, jangan tinggal di rumah yang sama dengan Ratih. Kecuali kalau mau, acaramu kubatalkan."

Yah di antara semua permintaan lain, permintaan inilah yang sudah kuniatkan sekaligus masalah terberat yang harus kuhadapi bukankah aku sudah bisa bertahan dua puluh tahun terakhir? Aku hanya perlu bersabar selama satu bulan lagi bukan? []

Bagian 25

Ratih

Aku bertemu Mas Tarno seminggu setelah lebaran. Aku yang bergegas datang sendiri menjemput anak-anak. Tentunya setelah melihat puluhan *list* dari para keluargaku yang bikin geleng kepala. Kenapa dulu mereka tidak begitu mempersulit calon sepupuku? Atau mempersulit Mas Tarno? Aku membaca *list* model seragam yang terdiri dari lima warna berbeda. Kain seragam untuk para wanita saudara Ibu dan Ayah, kain seragam untuk para pria keluarga Ibu dan Ayah, kain seragam wanita untuk sepupu wanita, kain seragam untuk sepupu pria dan para cucu. Astaga total ada enam ternyata.

Aku melihat lagi *list* yang diberi Pak Tua dan aku diminta mengecek harga kain beserta ongkos jahit, lalu mencocokkan dengan total pengeluaran kami nantinya. Aku sudah menghitung keseluruhan dan ternyata nominal *budget* di luar perkiraanku. Aku menelepon Pak Tua marah-marah dan komplain kenapa dia menyetujui semua permintaan ini tanpa diskusi dulu denganku.

Selama Hari Raya, Pak Tua benar tidak datang. Tapi kata Ibu dia sempat menelepon dari Rumah Dinas dan Pak Tua meminta dibawakan beberapa panganan Hari Raya. Aku sempat bertanya, kenapa bukan aku yang diminta? *Toh* biasanya pasti aku kan yang melayani urusan beginian kalau pas lagi di sini. Intinya banyak ulahnya yang membuatku ingin tertawa sekaligus jengkel secara bersamaan. Terakhir aku meneleponnya karena urusan seragam dan aku marah karena dia tidak konsultasi denganku.

Ya, itu kali terakhir aku meneleponnya. Aku menghindari ngobrol berlama-lama. Beberapa malam ini telepon dan panggilan videonya lumayan sering datang. Biasanya aku tertawa melihat dia mengetik lama hingga berpuluh menit dan tidak menemukan apa pun hingga berjam-jam kemudian. Tapi, pesan semalam yang datang tapi baru kubaca pagi, kembali menimbulkan debar aneh di dadaku.

Aku puasa lagi besok. Semoga tiga minggu lagi bisa berbuka puasa lebih manis. Lebih manis dari yang termanis.

Kegiatan menjemput anak-anak ternyata lebih menguras tenaga daripada yang kuperkirakan. Aku sangat merindukan anak-anak sangat. Separuh hatiku teririrs melihat antusias mereka saat melihatku. Kucium mereka satu per satu dan menyapa mantan mertua dan adik dari Mas Tarno. Misiku menjemput anak-anak kali ini sekalian ingin memberitahu mereka perihal hajatan yang akan kulangsung beberapa lagi.

Wajah mantan mertuaku saat mendengarnya tak bisa kugambarkan. Ia bahkan meninggalkan ruang tamu tanpa

menungguku mengakhiri pembicaraan. Aku hanya ngobrol berdua dengan adik Mas Tarno yang mengatakan kali ini aku terlihat sangat berbeda dan lebih segar. Mereka juga terlihat baik dan mendoakan apa pun keputusanku. Kupikir dalam hal ini, ketimbang Mas Tarno yang belum mengatakan apa-apa, respons kedua adiknya sedikit banyak membuatku lega. Aku sudah menyiapkan diri kalau keputusanku tidak mungkin bisa menyenangkan semua pihak.

Karena aku tiba siang hari, masih ada waktu beberapa jam sebelum aku ke bandara malam harinya. Waktu ini kugunakan membantu asisten rumah tangga di rumah Mas Tarno untuk mengatur pakaian anak-anak. Sedang keempat anak-anakku sedang pulas karena kelelahan bermain. Selesai mengatur pakaian, aku menemukan Mas Tarno di halaman belakang. Sesuatu di tangannya membuatku kaget. Selama ini aku belum pernah melihat Mas Tarno merokok. Aku menanyakan padanya sejak kapan dia mulai menghisap barang itu, dan dijawab hampir setahun. Jawaban ini menyakitkan sekaligus menusukku. Ada rasa tidak enak yang menjalariku saat fakta perpisahan ini menimbulkan lara sebesar itu, untuknya.

Aku menasihatinya bahwa tidak baik jika itu diketahui anak-anak. Dan kita perlu menjaga perasaan mereka saat akan melakukan sesuatu. Dan jawabannya sama seperti dulu, dia tidak memudahkanku melalui ini dengan tenang. Dan memintaku melihat cermin dan berbicara pada bayanganku. Sesuatu dalam diriku berteriak dan ingin mengatakan bahwa kalau melihat ke

belakang, kita hanya akan tertinggal, dan aku pasti akan kembali mendikte semua kesalahannya di masa lalu.

"Aku menyangka kamu bisa menahan setidaknya tiga hingga lima tahun, Ratih, untuk mencari penggantiku," katanya dengan nada perih yang tidak ditutupi.

"Aku bahkan berencana tidak menikah entah sampai kapan, Mas. Tapi semuanya berbeda saat ... saat, kurasa ini juga campur tangan Bapak. Kami pernah dijodohkan, jadi, aku tidak menampik semuanya memiliki pengaruh," kataku terbata-bata berusaha terlihat setenang mungkin. Aku hanya berdoa dia tidak mencari tahu siapa orangnya. Akan lebih mudah jika Mas Tarno tidak mencari tahu.

"Siapa dia? Apa pekerjaannya? Apakah dia bisa menerimamu dengan empat anak? Itu tidak akan mudah Ratih, aku tidak ingin anak-anakku menjadi korban. Kamu tahu? Banyak anak-anak yang tertekan karena perpisahan orang tua mereka, dan kamu menambah tekanan baru ke mereka dengan menikah? Kamu mikir nggak?"

Kurasa doaku sia-sia. Kami berpandangan lama. Sorot matanya menyimpan kepedihan, dan sungguh momohon maaf untuk itu. Jauh dari dalam lubuk hatiku, aku sudah memaafkannya dan berdoa dia menemukan kebahagiaannya sendiri.

"Salah satu alasanku menerimanya karena, anak-anak sudah lama mengenalnya," aku melihat sorot terkejut di matanya. Ia berjalan mondar-mandir dan dengan sebelah tangan memegang pelipis.

"Jadi, kamu sudah lama mengenalkan calonmu ke anak-anak? Jadi, sejak dulu kamu sudah berhubungan dengan dia? Pantas saja aku selalu merasa gak enak kalo kamu mau pulang ke kampung halamanmu, Tih," katanya menuduh. Aku menghela napas untuk kesekian kali.

"Dia keluarga dekat, sangat dekat. Anak-anak merasa aman dengannya, Mas. Kamu tidak perlu takut."

"Keluarga dekat?"

"Adik angkat Bapak." Kulihat tatapan wajahnya membeku seolah tak percaya. Aku yakin di kepalanya hal ini pasti tidak pernah terpikirkan. Akan lebih mudah baginya kalau pria itu tidak dikenalinya. Tapi, jika berkaitan dengan Pak Tua, hal itu akan jauh lebih berbeda. Suatu kali Mas Tarno pernah mengucapkan sesuatu padaku, bahwa satu-satunya pria yang di keluargaku yang membuatnya merasa aman, kalau anak-anak di dekatnya hanya jika itu Pak Tua. Dia juga pernah mengatakan kekagumannya. Tentu ini akan lebih sulit. Jauh lebih sulit untuknya.

Malam itu aku meninggalkan keluarga Mas Tarno dengan perasaan tak enak. Beruntung aku sempat memeluk ibunya dan memohon maaf yang sebesar-besarnya. Aku mengundang keluarga Mas Tarno melalui undangan secara langsung, karena menganggap mereka layaknya keluargaku. Aku bukannya tidak ingin mengundang mereka, bahkan jika mereka berniat datang kukatakan aku pasti akan sangat senang. Menjaga tali silaturahim demi anak-anak tentu harus kami utamakan. Tapi, saat melihat respons, kupikir harapanku harus ketepis jauh-jauh. Menerima

kenyataan bahwa aku lebih cepat mengambil keputusan menikah pasti lebih sulit masuk dalam logika mereka.

Pukul dua belas malam lebih aku ahirnya sampai di rumahku di Makassar. Ajudan menjemput kami di bandara. Ada rasa tidak enak saat aku menerima perlakuan seperti ini. Tapi baiknya, anak-anak merasa gembira. Terlebih Zoa dan Zeta yang tid berhenti menanyakan keberadaan pak Tua. Zera dan Zera tidak mampu menahan kantuk. Bahkan saat aku tiba di rumah, Novri dan Bondan membantuku memindahkan tubuh anak-anak ke kamarnya. Saat semua barang bawaan telah dibawa masuk aku menawarkan mereka minuman, setelah minuman tandas, beberapa menit kemudian mereka mohon pamit karena harus mengerjakan urusan lain.

Setelahnya aku mengabari bos para ajudan tadi, bahwa aku dan anak-anak sudah di rumah. Dia lalu membalas, mulai besok akan sering mengunjungi anak-anak. Aku mengizinkan. Lagipula besok aku sudah mulai masuk kampus. Atin, asisten yang akan membantuku baru akan datang dua hari lagi. Malam itu setelah mandi, aku juga ikut merebahkan badan. Seharian ini rasanya luar biasa melelahkan.

Keesokan harinya aku bangun kesiangan. Selepas subuh, aku dan anak-anak sempat bercengkrama lalu tak sadar aku kembali tidur. Saat mengingat, anak-anak belum sarapan, aku lalu melihat Pak Tua sedang menyuapi Zeya, dan ketiga anakku yang lain sibuk menanyainya dengan berbagai macam pertanyaan. Aku memberinya kode dan mengucap terima kasih karena sudah membantuku.

Mereka baru akan masuk sekolah dua minggu lagi. Jadi, otomatis dua hari ini aku harus berbagi tugas dengan Pak Tua. Aku berjalan mondar mandir karena melupakan beberapa letak barang pribadiku. Biasanya ini pekerjaan Zeya yang menjadikan alat *make-up*-ku sebagai mainannya. Beberapa hari yang lalu kata Pak Tua biar dia yang mencari celah memberitahu pada anak-anak, sekalian meminta izin. Aku juga ikut mengultimatum beberapa hal. Kalau anak-anak selalu butuh waktu lama, kita sebagai orang dewasa yang harus mengerti mereka dan paham bagaimana harusnya bersikap.

Menjelang malam aku baru tiba di rumah. Aku menelepon Pak Tua dan mendapat kabar kalau anak-anak dibawa ke Rumah Dinas, dan aku diminta kesana menjemput mereka. Akhirnya setelah mandi dan berberes rumah aku kesana. Jam sembilan aku melihat mereka baru saja selesai mengendarai sepeda dan berkeliling kompleks. Aku menjempoli kepiawaian Pak Tua. Tapi, ngomong-ngomong, tunggu. Jangan bilang kalau keempatnya ini sepeda baru? Oh tidak. Masalah kemarin belum selesai, dan dia masih juga menghamburkan uang?

Dalam keadaan setengah marah aku masuk ke rumahnya dan mencari keberadaanya. Seorang pria berseragam yang baru saja keluar dari sebuah ruangan menyapaku, dan mengatakan kalau komandan berada di dalam.

Aku membuka pintu dan melihat sosoknya sedang duduk di kursi yang tepat berada di samping pintu masuk, lalu tanpa aba-aba aku mendekatinya hanya dalam satu langkah, aku bahkan bisa mengendus aromanya.

"Kamu beliin anak-anak sepeda baru?"

Kali ini ia hanya dia, dan tidak menjawab. Kupandangi wajahnya dari ujung rambut hingga ujung kepala. Hari ini dia cukup *macho*. Lebih *macho* bahkan. Kemarin juga, sih. Tapi dikit. "Coba kalau beliin anak-anak sepeda baru, nelepon dulu, jangan langsung main beliin aja," kataku setengah marah. Lalu kulihat ia berdiri dan mengamit lenganku. Aku diarahkan secara perlahan menghadap ke arah yang ditunjukkan. Saat menyadari situasi yang kuhadapi, aku menutup mata setengah malu dan menyembunyikan wajahku di dadanya. Ternyata di belakang pintu masih ada dua orang pria berseragam yang sedang menahan tawa, melihatku.

"Kenalin, calon istriku. Kalian harus hapal wajahnya, ya?" sahutnya tegas pada kedua orang dalam ruangan. Kudengar jawaban khas militer menggema di telingaku. Kali ini aku berbisik di telinganya memohon pamit bersama anak-anak. Sebelum keluar aku menjabat tangan mereka satu per satu dan diantar keluar bersama Pak Tua.

Ini kali pertama aku merasakan Pak Tua memeluk pinggang-ku dalam waktu yang lama bahkan mengantarku di depan pintu. Kami berdua melihat anak-anak bermain di halaman dan saling berkejaran.

"Tangannya berani, ya?" kataku setengah menggoda. Kulihat ia salah tingkah lalu melepas tangan dan mengganti dengan melipat tangan di dada.

"Aku tadi menanyakan pada anak-anak, apakah mereka mau tinggal dan pindah di sini, mereka jawab bersedia tanpa ragu.

Makanya, mulai besok aku akan mengatur dua kamar di samping buat anak-anak. Gimana?"

"Terus bilang apa lagi?" ucapku penasaran.

"Masih itu aja, yang lain pelan-pelan. Intinya serahkan semuanya padaku. Ok, Bu ketua? Sekarang apa lagi yang bisa kubantu?"

Aku mengangguk. Ini perkembangan yang lumayan. Minimal kalau anak-anak sudah merasa nyaman, yang lainnya akan kami beritahu pelan-pelan. Semoga tidak ada kendala. Aku lalu menanyakan pada Pak Tua di mana perlengkapan dan tas anak-anak sebelum pulang. Ia menunjuk sebuah kamar di ujung. Aku lalu melangkah masuk ke dalam kamar yang tunjukkan. Aroma khas Pak Tua menguar. Kamar ini sangat luas. Ini kali pertama aku memasuki kamar ini, biasanya hanya sampai di depan. Beberapa peralatan menarik perhatianku, aku melihat lemari baru dan meja rias baru. Kembali kurasa kepalaku panas. Jujur ya, aku paling tidak suka pemborosan. Kalaupun ingin membelikan aku sesuatu aku lebih suka diminta memilih ketimbang dipilihin. Kalau aku tiba-tiba tidak suka, bagaimana?

Lalu kulihat Pak Tua akhirnya mengikutiku masuk dalam kamar. Saat aku melihat dia masuk kamar, entah kenapa keinginanku untuk marah hilang tak berbekas.

"Eh, semoga kamu suka, hanya model sederhana. Tapi, besok kalau mau ganti juga tidak masalah. Masih ada sedikit simpanan yang bisa dipakai," kupikir ia langsung sadar saat melihat raut wajahku yang berubah saat melihat meja rias dan lemari.

Aku lalu mengambil dua tas anak-anak dan satu tas ransel yang sangat kukenali. Dan melewatinya dan bermaksud segera keluar dari kamar. Tapi aku kalah cepat. Pak Tua lebih dulu menghadangku dan menanyakan apa kesalahannya. Akhirnya untuk yang kesekian kalinya aku mengatakan, kalau ini adalah kali terakhir aku menemukan dia membeli sesuatu tanpa menanyai-ku. Dan akhirnya ia berjanji, kalau itu yang terakhir kali. Saat kami akhirnya sepakat. Aku merasakan ada sebuah dorongan untuk menggodanya. Aku memberanikan diri maju selangkah dan mempersempit jarak.

"Ratih, kita hanya berdua di dalam kamar, kamu sadar apa yang sedang kamu lakukan?"

Aku tidak mengindahkan ucapannya dan mulai beralasan kalau hanya ingin memeluknya tidak lebih. Dia hanya perlu diam tidak bergerak dan diam di tempat. Aku lalu semakin berani memeluknya, dan menghirup aromanya. Sambil menahan senyum, kurasakan seluruh tubuhnya mulai bereaksi. Badannya mulai panas. Aku lalu melepas pelukan dan berniat segera pergi dari sana. Tapi kupikir reaksi pria memang sangat cepat. Yang kutahu selanjutnya bibir Pak Tua sudah membungkam bibirku. []

Bagian 26

Ratih

Sampai hari ini, keempat anakku, kupikir sedikit paham tentang apa yang akan mereka hadapi ke depannya. Kupikir aku terlalu ketakutan saat mengira anak-anak akan merasa tertekan seperti apa yang disampaikan beberapa kolegaku dan sebagainya. Nyatanya, Pak Tua mampu mengatasinya. Bahkan ia mampu menjalin komunikasi yang baik dengan Mas Tarno. Kemampuan negosiasi Pak Danlanud memang harus kuacungi jempol. Saat kutanyakan, ia berkata, bahwa urusan bicara sesama pria serahkan padanya. Bahkan ia mengatakan telah berbicara langsung dengan Mas Tarno dan memohon izin selama di Makassar untuk membantu Mas Tarno menjaga anak-anak dengan baik. Yah cepat atau labat Mas Tarno harus segera beradaptasi. Dalam hal ini kenyamanan anak-anak adalah yang nomor satu. Ternyata urusan ini bisa dihadapi Pak Tua tanpa kendala.

Bagaimana anak-anak tidak senang jika hampir tiap hari bisa melihat wujud asli pesawat tempur dan beberapa Pesawat

Hercules di landasan udara milik AU. Sudah lama, Pak Tua memang menjanjikan hal ini pada ketiga anak-anakku. Sayup kudengar kalau Zoa mulai menyetujui panggilan Abah buat Pak Tua, katanya biar ikut temennya yang juga akan memiliki dua ayah. Dan Pak Tua sangat gembira mendengarnya. Untuk sekarang, ini sudah cukup untukku. Kami sepakat menjalaninya perlahan.

Dua minggu yang lalu kami melapor dan menghadap ke kesatuan dan menjalani beberapa tes pengetahuan. Selanjutnya melapor kepada atasan Pak Tua, yaitu panglima KOOPSAU II. Beruntung beliau berada di provinsi yang sama. Jadi untuk ini kami tidak memiliki kendala berarti. Baru setelahnya kami tidak bertemu lagi. Masing-masing dari kami disibukkan dengan beberapa keperluan pernikahan.

Dua hari sebelum hari pernikahan kami sekeluarga telah menempati beberapa penginapan di hotel tempat akad nikah dan resepsi dilaksanakan. Yang membuatku marah lagi, karena tanpa sepengetahuanku, Pak Tua melepas salah satu tanah kepada saudara Ibu dengan harga yang cukup murah. Dia beralasan telah lama Puang memintanya menjual. Katanya, tanah itu untuk persiapan nikah anak lelakinya. Karena zaman sekarang susah cari tanah dengan harga murah. Nah kan? Lihat? Kupikir pertengkaran kecil di antara kami akan terus bermunculan selama dia masih saja berat menolak para saudaranya. Prinsipku sesekali kita boleh memberi, tapi berkali-kali sungguh membuat emosiku jadi tidak terkendali.

Aku jadi tahu alasan Pak Tua dengan pangkat setinggi ini, tapi hanya memiliki satu mobil, itupun kata dia, hanya mobil bekas punya temannya yang akhirnya dipindahtugaskan. Aku sempat menanyakan kapan dia berencana membeli rumah untuk persiapan pensiun nanti. Dan mau tahu apa jawabannya? Katanya aku adalah rumahnya. Di mana pun aku berada, maka itu adalah rumahnya. Mendengar itu aku lalu menutup sambungan dan sementara memblokir nomor teleponnya. Besok besok aku pasti akan memperlihatkannya rumah di Jogja, hasil gabungan uang yang dikiriminya padaku dan hasil berjualan *online*-ku.

Saat tiba di hotel, aku harus langsung bersiap melakukan geladi. Beberapa perwira kulihat telah siap berbaris di sana. Aku cukup gugup. Kata Pak Tua, yang nantinya akan bertindak sebagai inspektur upacara adalah atasannya langsung, panglima KOOPSAU. Jadi, dengan melakukan geladi kami bisa meminimalisir kesalahan.

Aku mengambil kamar sendiri, untuk anak-anak aku memilih sebuah kamar keluarga dan menjadikannya satu kamar bersama Ibu dan juga Atin. Karena untuk kamarku, pasti akan menjadi tempat hilir mudik saat hari H tiba.

Selepas geladi aku mulai menanyakan kepada para sepupuku yang bertindak sebagai ketua panita dalam pelaksanaan acara akad nikah dan ajudan Pak Tua yang bertanggung jawab pada pelaksanaan acara respsi tentang apa saja kendala yang belum teratasi. Syukurah sejauh ini belum ada halangan. Keesokan paginya beberapa barang pribadi milik Pak Tua sudah dibawa ke

kamarku. Tetap menurut adat, pengantin baru bisa ketemu saat akad nikah telah selesai dilaksanakan.

Kali ini Winda datang dan mengomentari beberapa hal tentang riasanku. Ia kuminta datang secara khusus sebagai tuan rumah agar menjamu para tamu yang berasal dari kota Jogja. Kenang dan suaminya juga ikut datang, termasuk adiknya, Laras, bersama pasangannya yang juga sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan. Ada beberapa temanku sewaktu kuliah dan tetangga di rumahku yang dulu, juga ikut datang.

Bertindak sebagai waliku yang menikahkan adalah saudara dari Bapak. Meski bungsu dan hampir seumuran dengan Pak Tua, dialah yang secara agama sah menjadi waliku dalam pernikahan. Aku menunggu di depan pintu aula saat mendengar Pak Tua, yang dipanggil anak-anakku dengan sebutan Abah, mengucapkan ijab. Aku menunggu detik demi detik, dan mengucap syukur saat ikrar itu berhasil dilafazkan dalam satu kali pengucapan. Aku kemudian dipersilahkan memasuki ruangan dan bertemu dengan pria yang telah sah secara agama menjadi suamiku.

Aku menjabat tangannya takzim dan kurasakan dia memegang kepalaku beberapa detik, sebelum menuruti perintah MC untuk mengecup keningku. Lalu dilanjutkan dengan penandatangan buku nikah, pemasangan cincin, penyerahan mas kawin secara simbolis, lalu selanjutnya foto-foto. Kami masih memiliki waktu satu jam untuk melakukan sesi foto, lalu harus segera mempersiapkan resepsi malam nanti.

Aku menyempatkan diri melihat anak-anak yang sedang bermain bersama Atin. Zoa sempat hadir dan melihat upacara

kami tadi. Aku sungguh tidak tahu apa yang dipikirkan anakku. Jadi, aku merasa harus segera masuk ke kamar dan memeluk mereka. Sekedar membagi kebahagiaan dan membuat mereka percaya bahwa sekarang orang yang menyayangi mereka tidak akan berkurang malah bertambah. Zeya asyik ingin mengetahui kapan dia akan berdandan layaknya *princess*. Pak Tua telah memenuhi janjinya, dengan memberikan anakku Zeya pakaian ala cinderella untuk resepsi malam nanti. Kupikir sedikit demi sedikit, pria yang telah sah menjadi suamiku ini akan berhasil mengambil hari Zeya.

Waktu telah menunjukkan pukul tiga sore saat Pak Tua masuk ke kamar dan memintaku segera bersiap turun untuk geladi akhir sebelum wajahku mulai dihias. Saat para perias melihat suamiku, mereka yang semula mula bersiap, menghentikan kegiatan dan pamit keluar sebentar. Aku lalu memberi kode, kalau mereka bisa datang setelah geladi. Aku meminta untuk tidak dihias terlalu menor. Aku lebih menyukai dandanan *simple* dan elegan. Saat itu aku baru akan masuk kamar buat mandi, dan kubiarkan Pak Tua menunggu sementara aku mandi. Beberapa kali dia menjawab telepon dan menanyakan sesuatu padaku saat aku dalam kamar mandi. Ponselnya juga berdering terus menerus dipenuhi dengan ucapan selamat. Sepuluh menit kemudian aku keluar dari kamar mandi. Sejak tadi ia tidak berhenti meneriakiku.

Saat aku keluar dari kamar mandi, aku menemukannya sedang membelakangiku dan mengangkat telepon. Kupikir aku masih bisa memakai kamar mandi untuk mengeringkan rambutku. Aku melihatnya pantulan wajahnya di cermin dan

melihatku dengan tatapan yang sangat-sangat kurindukan. Aku tertawa dalam hati saat merasakan ciumannya di pundak dan juga leherku. Tangannya otomatis mengambil *hairdryer* di tanganku dan menekan tombol *OFF*.

"Hari ini kurasa aku udah gak bisa tahan lagi, Sayang."

Aku meredam tawa dalam hati. Membiarkannya melampiaskan hasratnya mencium leher, wajah, dan berlanjut di bibirku. Aku merinding saat tangannya mulai meraba dan membelai. Handuk yang kugunakan sudah berhasil diturunkan hingga jatuh ke lantai. Tadi aku hanya sempat memakai dalaman bagian bawah, belum sempat memakai dalaman atas. Aku bisa merasakan hasratnya begitu besar. Dia mendesakku tanpa ampun. Aku kewalahan dan merasa kehabisan napas menghadapinya. Belaian dan ciumannya sudah memenuhi tubuhku.

Saat aku merasakan sebelah tangannya meraba pada dalaman bagian bawahku yang paling pribadi. Ciumannya mendadak berhenti. Kegiatan yang dilakukan tangan satunya lagi berhenti. Lalu pandangannya menatapku nanar, seolah akan kehilangan sesuatu yang berharga. Akhirnya kulepaskan tawaku selepas-lepasnya, dan memakai kembali handukku. Siapa suruh memilih hari ini? Dia harus sabar dua hari lagi. []

Bagian 27

Aku memakai gaun putih panjang dengan tidak mehilangkan ciri khas daerah kelahiranku. Prosesi resmi pedang pora dipimpin langsung oleh panglima KOOPSAU yang bertindak sebagai IRUP atau inspektur upacara. Sedangkan petugas upacara adalah para perwira di lingkungan TNI AU. Iring-irigan kami akhirnya memasuki aula dengan prosesi resmi dan di akhiri penghormatan dan dilanjutkan dengan beberapa sambutan. Anak-anak juga mengikuti dari belakang. Di sebelahku berdiri pria yang padanya aku berjanji akan mengabdikan diriku padanya dan membuatnya bahagia karena telah mengambil langkah besar menungguku selama ini.

Acara malam ini dihadiri lebih dari lima ratus undangan. Jadi, jika dihitung ada lebih seribu kepala yang hadir malam ini. Beruntung kursi yang kami pesan mencukupi untuk menampung seribu hingga seribu dua ratus tamu. Jadi, kupikir aku tidak perlu kawatir. Sesekali aku meledek Pak Tua atas insiden separuh napasnya sore tadi. Lalu dibalasnya dengan gurauan kalau aku harus membayarnya beberapa hari ke depan. Acara akhirnya

selesai pukul sebelas malam. Tapi, kami, baru sampai di kamar pukul dua belas malam. Aku masih sempat ke kamar mengecek keadaan anak-anak dan ternyata telah mendapati, suamiku sedang merapikan selimut anak-anak di dalam sana. Ah ... rasanya aku menemukan separuh jiwaku yang hilang. Besok aku pasti harus mengatakan padanya bahwa aku sangat beruntung memilikinya.

Jam satu lewat akhirnya aku bisa merebahkan badan. Pak Tua juga ikut merebahkan diri bersamaku. Mataku setengah terpejam, hanya tersisa lima watt, saat kurasakan bibirnya memagut bibirku. Aku setengah meracau terlampau lelah, saat tangannya mulai bergerilya dan akhirnya membuat napasku putus-putus. Pikiranku mendadak jernih. Kubalas ciumannya dengan sepenuh hati, kurasa aku sebentar lagi akan melayang. Lalu, kudengar ia membisikkan sesuatu di telingaku

"Sayang ya, istriku lagi datang bulan. Malam ini anggap panjar dulu, ya, Sayang. Kita istirahat dulu," ucapnya dengan tenang dan terkendali. Aku masih setengah terpana saat kurasakan tangannya keluar dari dalam bajuku. Lalu membenahi selimutku. Hah? Balas dendam rupanya. Hasilnya malam itu aku tidur tanpa banyak kata, *toh* aku memang udah ngantuk dan pengen tidur. Samar aku masih mersakan kecupan di bibirku dan di leher sebelum ia juga ikut terlelap bersamaku.

Keesokan paginya kami menggelar acara kecil-kecilan pembubaran panitia di hotel. Karena sorenya kami harus segera kembali ke Rumah Dinas. Beberapa keluarga memilih tinggal satu hari, begitupun juga dengan anak-anak. Tapi, tidak denganku.

Aku harus setia mendampinginya ke mana pun di mana pun kali ini. Karena itulah janji yang sudah kuucapkan dan harus kupatuhi.

Satu hal yang paling membuatku semakin menyayanginya adalah, kesabarannya dalam mengajariku. Kesabarannya menghadapiku saat dilanda emosi. Dan masih banyak hal lainnya. Sepintas suamiku terlihat keras di luar, tapi di dalam ia memiliki hati yang mulia, termasuk memilikiku di dalamnya. Ke depannya aku berdoa semoga dia selalu diberikan kesehatan dalam mengemban tugas, dan aku diberikan kekuatan berlebih agar dapat membantunya. Berhubung kali ini aku mendapat jabatan yang sangat baru bagiku, aku masih harus belajar banyak, hampir tiap hari aku menggunakan waktu yang kosong untuk menggali banyak informasi seputar organisasi kesatuan para istri perwira angkatan udara.

Hari ketiga setelah pernikahan suamiku mendapatkan tugas keluar kota. Sebagai istri inilah kali pertama aku dinas luar dan diwajibkan ikut menemaninya. Karena pada hari pertama ada kegiatan yang mempertemukan para istri Danlanud. Selanjutnya untuk hari kedua dan ketiga bebas. Karena lokasinya masih di daerah yang kukenali aku meminta izin pada suamiku agar sore hingga malam hari diizinkan untuk bertamasya mengelilingi Denpasar. Sekalian membeli oleh-oleh buat keluarga karena lusa kita sudah balik

Saat melihat jam aku tidak menyadari bahwa jam telah menunjukkan pukul delapan malam. Akhirnya aku sampai di hotel pukul sembilan malam dan membereskan beberapa barang yang berserakan lalu bergegas mandi. Selesai mandi, aku melihat

Pak Tua sedang berdiri di balkon kamar. Kulihat ia sedikit gelisah. Apakah ada sesuatu yang menimpanya?

"Kok wajah kusut gitu? Ada sesuatu?" kataku, sembari mengusap lengannya.

"Aku tiba-tiba merasa bersalah tidak bisa mengajak anak-anak ke sini, tadi aku sempat menghubungi Zoa dan menanya-kan kabarnya dan juga adik-adiknya, sepertinya dia marah padaku."

Aku membeliak. Ternyata ini yang membuatnya gelisah? Astaga. "Sayang, anak-anak memang seperti itu, kita hanya perlu pelan-pelan mengatasinya. Intinya harus sabar, oke?"

Lalu kami saling berpandangan lama. Kembali pandangan matanya yang kukenali sebagai hasrat menguasai. Saat ia menciumku, kukatakan aku perlu shalat terlebih dahulu. Hanya sebentar. Akhirnya aku bergegas mengambil air wudu dan menunaikan shalat. Saat selesai, kulihat sosoknya sudah tidak berada di kamar. Mungkin dia mendapat panggilan dari atasannya. Aku lalu berniat beristirahat terlebih dahulu.

Sepertinya aku bermimpi, saat merasakan aroma Pak Tua memenuhi indra penciumanku. Aku lalu membuka mata dan melihatnya memandangiku dengan tatapannya yang penuh cinta.

"Malam ini kamu bakal begadang, Istriku. Aku sudah puasa lama. Di kepalaku sudah terbayang berbagai menu manis. dan hanya kamu yang bisa menghidangkannya."

Aku setengah tertawa mendengar ucapan suamiku. Perca-kapannya tidak berlangsung lama. Karena bibirnya langsung mencuri ciuman dariku. Kali ini kurasakan tubuhnya panas dan

sama panasnya dengan tubuhku. Bajuku berhasil dilepasnya berselang beberapa lama kemudian, kecupannnya memenuhi seluruh tubuh dan juga inderaku. Aku merasa dicinta dan dipuja dalam waktu yang sama. Saat akhirnya kami melakukannya, aku melihat pandangan matanya yang dipenuhi cinta. Kupikir aku begitu kelelahan dan kehabisan tenaga setelah semua sesi itu. Lalu kuterima kecupan bertubi-tubi dari suamiku sebagai tanda terima kasih dan cintanya. Dan kuakaui aku juga sangat mencintainya. []

Epilog

Aku menunggu dengan tidak sabar hasil *tespack*. Beberapa detik kemudian saat hasilnya muncul, aku menggerang frustasi. Astaga. Usia si kembar belum cukup delapan bulan dan aku hamil? Oh tidak . Aku harus segera bertanya pada dokter tentang keakuratan alat kontrasepsi yang kupakai. Jujur sejak menikah aku sudah dua kali memakai alat kontrasepsi. Dan jika kali ini gagal lagi, aku harus segera membatasi jumlah kunjungan Pak Tua.

Saat aku keluar kamar dan melihat ia yang sedang bercerita pada ketiga anakku yang lain, aku merasa harus menahan amarahku hingga anak-anak berangkat sekolah. Tiga puluh menit kemudian, saat rumah kembali sepi dan anak-anak sudah ke sekolah, Abahnya Zoa masuk ke kamar dan memandangiku menyusui si kembar. Aku sengaja tidak mengindahkan celotehannya, dan meminta pengasuh untuk segera membawa kedua anakku berjemur hingga jam delapan lalu membawanya masuk. Selama ini aku selalu berusaha untuk memberi anakku

full ASI ekslusif. Tapi jika melihat kondisiku, maka kau harus bersiap menyapih si kembar.

Jujur beberapa hari ini kondisi tubuhku memang sama seperti saat mengandung Zian dan Zidan. Aku jadi cepat lelah dan mudah pusing. Lalu kurasakan kecupannya di pundak dan pasti sebentar lagi hanya menunggu waktu semua pakaian yang kukenakan sudah tergeletak di lantai.

"Aku hamil, ayo antar ke dokter, sekarang!"

Kulihat ia melongo lalu kemudian berganti menjadi senyum kegembiraan. Entah kata apa yang harus kusampaikan pada suamiku ini.

Saat sampai di depan pintu, aku kemudian melihatnya mengambil sandalku dan memakaikannya unutku. Ah. Selama ini, sudah tidak terhitung kasih sayang pria ini padaku. Aku jadi tidak sanggup menolak semua keinginannya.

Oh Tuhan, semoga ini yang terakhir. Aku tidak sanggup jika tiap tahun harus mengandung. []

Extra part

(berisi beberapa scene dari 7 tokoh yang hanya ada dalam kepala otor)

1/8 (Kisah Ratih dan Tarno)

7 Oktober 2008.

First night sesion (1/8 bagian yang hanya ada dalam pikiran penulis).

Acara dua hari dua malam lumayan menguras tenaga. Yang paling membuat lelah karena selama beberapa jam harus duduk tersenyum dan ikut menyalami tamu secara bergantian. Pesta pernikahan dilaksanakan di dua tempat, Bapak meminta akad nikah dilakukan di Makassar, lanjut resepsi siang hingga malam hari. Lalu esok pagi harus berkendara ke kampung Ibu dan Bapak di Tompobulu karena resepsi akan dilakukan di sana lagi pada malam hari.

Sejauh ini pria yang telah resmi menjadi suamiku, belum memiliki kekurangan sama sekali. Dan kalian tahu? Tiga minggu ini kurasakan bagai mimpi. Semua terjadi mendadak dan anehnya bisa terlaksana meski ada kekurangan di sana-sini. Wajah Ibu yang gembira, saudara Bapak dan Ibu yang antusias, ucapan

selamat lewat pesan tak henti kuterima. Sebagian merasa kaget karena aku pulang lalu menikah secara mendadak dan mereka mengira aku sedang hamil. *What the hell*?

Malam pertama tak ada yang bisa kami lakukan. Kelelahan menjadi pemicu utama. Belum lagi hawa pengap masih menyelimuti. Hiasan kain yang memenuhi kamar membuatku merasa pengap dan sulit bernapas. Dan itu terlihat jelas di wajah pria yang juga telah resmi menjadi suamiku. Akhirnya malam itu kami berdua memutuskan tidur melantai di ruang tamu bergabung dengan sanak keluargaku yang lain, dan karena keluarga Mas Tarno semuanya tinggal di hotel selama di Makassar, jadilah kami sekeluarga tidak terlalu repot.

Malam kedua aku merasa agak santai. Karena kamarku di rumah ini lumayan luas dengan kamar mandi dalam. Meski rumah panggung, Bapak dan para saudaranya membangun rumah ini dengan baik. Tentu dengan bantuan pamanku, Thaqdim. Sejak dulu, jika soal desain serta bangun membangun menjadi keahliannya. Aku jujur heran ketika pada akhirnya tahu ia memilih mengikuti ujian sekolah perwira. *Who knows*? Kita gak akan tahu bagaimana takdir seseorang hanya dengan melihat bakatnya. Keluarga Mas Tarno semuanya berpencar. Lebih banyak tinggal di rumah saudara Ibu, yang sengaja dikosongkan selama di Tompobulu. Kenapa? Di sini tidak ada penginapan, beda dengan kota Makassar. Di sini suasana pedesaan masih sangat kental. Hal yang paling aku suka adalah kabut di pagi dan malam hari.

Malam menunjukkan pukul sebelas malam saat aku selesai berbenah kamar dan merapikan pakaian pengantin dan

menaruhnya di kardus yang telah ku siapkan, jadi esok tinggal diberikan pada staf pemilik salon yang menyewakan baju ini. Jujur aku masih kikuk jika berduan saja dengan pria yang telah menjadi suamiku. Kenapa? Hingga saat ini aku masih tidak nyaman dengan semua hal yang secara tiba-tiba diputuskannya sendiri. Kata Ibu, itu bagus. Seorang pria yang memiliki inisiatif adalah pria yang bertanggung jawab dan bisa diandalkan dalam mencari nafkah. Benar juga sih, kata Mas Tarno, nantinya ia yang akan membiayai kuliahku yang tinggal satu semester. Ini karena ia baru saja diterima bergabung menjadi pegawai di salah satu cabang perusahaan BUMN di Jogjakarta. Belum lagi *background* Mas Tarno yang lulusan luar negeri, jadilah dia menjadi kebanggaan Ibu ke mana-mana.

Kubuka jendela kamar yang letaknya di sudut, tepat di sebelah lemari pakaian. Jendela ini memang jarang dibuka karena letaknya yang tidak strategis. Tadi, Mas Tarno lebih dahulu selesai mandi lalu menukar pakaian, sekarang sedang membantu orang rumah dan sepupuku merapikan kursi yang masih berserakan. Kunikmati udara malam pegunungan yang sangat kurindukan. Dari jendela kamarku, rasanya ... ah ... Samar meski dalam gelap, aku bisa melihat jalan menuju pegunungan dan itu membuatku rindu.

Saat berbalik kulihat bayangan Mas Tarno memasuki kamar dan menutup pintu. Kubiarkan ia berjalan ke kamar mandi dan melakukan apa pun yang dia mau. Sebenarnya aku berharap ia tidur lebih dahulu dan tidak melihatku yang tersembunyi oleh lemari besar di belakangku. Aku masih ingin sendiri menikmati

udara malam dan suara jangkrik yang mendominasi indera pendengaranku.

Ternyata harapanku tidak terkabul. Ia mungkin saja melihatku dan bisa kurasakan, sekarang dia berada persis belakangku. Aku tersenyum ragu dan tidak tahu harus berkata apa. Kulanjutkan pandanganku menatap kejauhan sambil menopang dagu.

Selanjutnya badanku menegang. Pelukannya membuatku mati gaya. Embusan napasnya bahkan terasa jelas di telingaku. Kedua tangannya mengambil lalu meremas tanganku yang tadinya masih menopang dagu. Astaga, dadaku bergemuruh! Tenggorokanku tercekat, aku kesulitan berkata-kata saat merasakan bibirnya di leher, telinga, dan pipiku. Aku baru saja ingin mengatakan sesuatu saat tangan kanannya menarik daguku menuju bibirnya.

Badanku tak bisa bergerak, aku mematung menunggu apa lagi yang terjadi selanjutnya. Yang kurasakan punggungku ikut terasa panas oleh karena dadanya yang menempel erat. Pelukannya semakin kuat. Aku sudah hampir kehabisan napas saat merasakan kedua tangannya mulai meraba, meremas lalu berusaha membuka baju tidurku. Aku ingin menghentikannya dan ingin mengatakan sesuatu. Dan saat akhirnya ia melepas ciumannya, aku buru-buru berujar. "Mas, aku masih datang bulan," sahutku cepat dengan wajah memerah kehabisan napas.

2/8 (Kisah Sunu dan Winda)

"Apa yang bisa kamu kasih kalau aku berhasil bikin Bernardo mau cerein Ratih?" ucap Sunu padaku, sesaat setelah Tarno pergi. Hanya ada aku dan Sunu. Karena Ratih baru akan datang ke Jogja seminggu lagi.

"Apa pun akan kukasih," kataku, sebenarnya aku udah tahu maunya si cacing pita satu ini. Hanya penasaran aja pengen denger sendiri.

"Malam ini, *chek-in*," ucapnya blak-blakan.

"Hmm ... *for your Information*, yang bisa *chek-in* sama aku, hanya status pacar. Kita tidak punya hubungan apa pun."

"Oke, gini aja. Sekarang juga kita pacaran. Susahnya di mana?"

"Kalau pacaran sama aku, gak boleh ada perempuan lain, terus wajib pakai kondom, paham? Satu lagi, sebelum kita *make out*, pastiin sidang selesai dulu. Aku gak mau dicap tidak profesional."

"Hah, kelamaan," protesnya. Dasar cacing pita!

"Syaratku hanya itu, sebagai teman aku mau liat Ratih bahagia selain balas budi juga," sahutku mantap.

"Oke. *Deal*. Liat aja bulan depan pasti berjalan tanpa kendala," sahutnya enteng. Hah, dasar pria, otaknya hanya seputaran selangk*ngan.

"Oke. Sampai jumpa."

Sebenarnya aku gak begitu yakin bisa selesai secepat ini, sih. Dan benar saja. Proses hanya makan waktu sebulanan. Gak ada

kesulitan yang diterima Ratih. Entah ajian apa yang dipake Sunu, hingga Tarno bisa melempem gini.

"Emangnya kamu bilang apa ke si Tarno sampe ikhlas gitu?" sahutku cepat saat kami udah masuk dalam apartemennya. Dia gak nunggu waktu, langsung main jemput, gila aja gebetanku pada disuruh balik.

"Aku hanya bilang, kalau mau Ratih balik, buat dia rinduin kamu. Jadi tinggalin dia sementara. Tunggu sampai dia kembali. Udah, itu aja. Eh jangan ngomongin orang lain malam ini."

Sebenarnya aku agak merinding sih ini. *Ngingat* cara pria ini mandang wajahku, dan main lepas kancing baju tanpa pamit. Bringas.

"Eit tunggu, kamu punya pengaman, kan?" ucapku mengingatkan. Dan jawabannya hanya berupa anggukan.

Sunu jagoan, sih. Pengalamanku juga tidak banyak, *ngingat* aku milih-milih soal siapa yang bakal kutemenin ke kamar tidur. Tindakannya spontan, tapi dalam. Aku dibuat terkejut oleh gerakan dan desakannya. Aku cukup kewalahan menghadapi gaya dan berbagai variasinya. Yang bisa kuingat semalaman itu ia sangat jarang melepas bibirku. Yah malam itu, adalah malam pertama kuhabiskan dengannya. Bahkan dia sempat membujukku melanjutkannya di pagi hari.

Aku mengatur jadwal kami bertemu seminggu sekali, begitu pula kencan. Tapi semua berubah, dia paling pintar nyari alasan buat bikin aku nginep di apartemennya. Biasanya, aku bakal marah kalau dijemput gak *pake* pamit, seolah aku diminta mengikuti poros hidupnya, dan melupakan putaran hidupku.

Ada baiknya profesi kami sama-sama pengacara. Ini membuat kami lebih terbuka tentang apa pun. Termasuk soal jajaran mantannya. Sepicik-picknya si Cacing Pita, ia masih punya prinsip untuk tidak tidur sama anak SMA. Baguslah, kalau masih punya prinsip. Setidaknya dia masih punya hati nurani. Pembenarannya, ia tidak pernah membawa siapa pun ke tempat tidur tanpa persetujuan kedua belah pihak.

Masalah muncul saat aku dikenalin mama pria yang juga merupakan temen Sunu. Dia marah dan melarang aku buat dekat-dekat dengan pilihan Mama. Aku dengan jelas bilang, kalau kamu memang mau serius, ya datengin orang tuaku. Lagipula, aku tidak pernah kok mau dinikahi. Emang aku wanita kurang laku? Hingga maksa laki buat nikahin aku. Kan *nggak*? Jadilah malam itu kami bercinta lagi, entah sampai berapa sesi.

Hubungan kami udah mau setahun. Aku ingatin dia lagi buat kenalin diri ke orang tuaku, karena aku jujur tidak harapin apa pun sama dia kalau emang *gak* mau. Lagi-lagi dia jawab, nunggu waktu yang tepat. Aku bangun jam dua belas malam saat sadar dia nggak ada di sampingku. Terhitung udah tiga hari aku nemenin dia milih perabotan karena akhirnya proses pembangunan rumahnya selesai. Bukan rumah yang besar, tapi sangat nyaman ditinggalin.

Aku melangkahkan kaki keluar dari pagar dan berniat berjalan mengenali keadaan sekitar. Saat akhirnya aku melihat sebuah cafe dan berpikir buat bungkus makanan, kulihat Sunu sedang ngobrol. Dan hey, aku kenal mereka. Bukannya itu temen-temen mantannya Ratih?

Aku mendekat dan terdiam menunggu penuturan selan-jutnya, dadaku bedebar. Kuletakkan jari telunjuk pada bibirku, agar menjadi tanda buat para pria selain Sunu yang membelakangiku. Hanya butuh waktu dua menit buatku memutuskan. Kuambil segelas teh di atas meja, lalu kusiram kepalanya.

Aku berjalan tergesa menuju rumahnya dengan sosoknya mengikutiku. Halah, *bulsh*t* semuanya. Kulepaskan baju kaos miliknya tepat di hadapannya. Anggap saja itu hadiah terakhirku. Aku mendengar dia melenguh dan memberi penjelasan dan kutanggapi dengan sebuah senyuman. Lalu kupakai kembali bajuku tepat di hadapannya.

"Win, tadi aku ngelantur, jangan diambil hati, dong, Bi," ungkapnya frustasi. Cih, mual aku dibuatnya. *Ba bi puih*.

"Jadi gini, ya, Nu. Kita bukan anak kemarin sore. Setelah dengar kamu ngomong tadi, aku gak mungkin bisa sama kamu lagi."

Setelah ngucapin itu, kutepuk pipi dan juga pundaknya, lalu memesan Grab pulang ke rumahku. *Life must go on*. *And* Sunu? *Get the hell, and out off my life*.

3/8 (Kisah Romiro dan Tarno)

Kurentangkan tangan. Merasakan angin malam yang meniup wajahku. Kupandangi kota yang sangat kukagumi ini dengan perasaan sayang. Sekarang aku berdiri

di atas sebuah bangunan yang merupakan tempat SPA yang terkenal di kota kami. Aku, bersama dua sahabatku berhasil membangun tempat ini dari nol. Dari belum memiliki pegawai hingga memiliki dua bangunan. Satunya bangunan untuk SPA wanita dan satunya lagi SPA pria.

Dalam mengurusi manajemen dan mengelola SPA ini, aku cukup ketat. Dulu, enam tahun lalu, kami hanya memiliki dua trapis pijat. Sekarang? Kami bahkan melakukan seleksi ketat dalam menerima trapis.

Aku kembali masuk dalam ruangan saat Rony melapor kalau mereka kekurangan trapis. Sedang masih ada satu konsumen yang terlanjur antre. Aku menyarankan pada Rony untuk meminta maaf telah mengecewakan, dan lain kali bisa datang dengam extra tambahan waktu satu jam.

Saat mataku terarah pada seorang pria yang bersandar pada dinding dengan mata terpejam. Aku tahu. Aku kenal pria itu. Lalu kuperiksa catatan komputer untuk memastikan, dan ya. Aku tidak keliru. Kudengar dari kakakku ia mengalami masalah berat dan telah bercerai. Kali ini, gak ada salahnya aku bermain-main, bukan?

Kuminta pada Rony untuk mengambil baju trapis wanita di gedung sebelah. Tidak butuh waktu lama Rony datang membawa seragam ungu, tanpa pikir panjang kukenakan seragam di kamar ganti dan menyanggul rambutku.

Aku melihatnya menelungkup. Sebelumnya aku meminta Rony untuk melayaninya lebih dulu agar dia tidak sempat mengetahui kalau aku seorang wanita. Setengah tersenyum aku

mulai memijatnya. Sebuah erangan terdengar darinya. Ahh ... aku memang ahli memijat. Semua terapisku mendapat bimbingan dariku. Dulu aku mendapatkan keterampilan ini dari budheku yang sekarang menetap di Lombok.

Hanya butuh lima belas menit dan pria ini tidur. Akhirnya aku menyalakan sebuah kamera dan menaruhnya di pojok. Jujur aku memiliki sebuah rencana. Saat semua belakangnya telah kupijat, aku sedikit menebalkan suara padanya agar menyerupai seorang pria, dan lalu menyentuh bahunya agar merubah posisi menjadi terlentang.

Aku tertawa saat akhirnya berhasil membuatnya tak nyaman. Aku merubah pijatanku menjadi sedikit lebih mengundang. Tanganku mulai menjelajah dan menyentuh titik-titik yang kuanggap mampu membuatnya kewalahan. Dan berhasil. Aku menahan tawa saat mendengar suara tertahan putus asanya. Lalu, saat aku berpindah dan memijat bahunya, dan memperhatikan satu per satu tubuhnya dari atas kepalanya, kupikir dengan dia rencanaku, tidak akan ada masalah, bukan? Ya. Rencanaku harus berhasil.

Saat aku mengeluarkan suara asliku dan dia kaget bukan main, aku balik memandangnya tanpa ekspresi. Memangnya apa yang dia harapkan? Aku tidak mungkin memberikannya sesuatu yang tidak mungkin kuberikan, bukan? Hahahaha.

Kami lalu bercakap dan bernegosiasi sebentar. Akhirnya dia setuju merasakan pijatanku sampai akhir. Emangnya dia punya pilihan lain?

Sejam kemudian saat aku selesai. Kami bercakap lagi sebentar. Dia meminta nomorku dan lain kali berniat menggunakan jasaku. Hah! Jangan bermimpi. Kutadahkan tanganku lagi saat dia memberiku tip. Aku tetap menadahkan tanganku lama hingga lima lembar merah di tanganku. Lalu kukatakan kata-kata menggoda demi melihat responsnya terhadap tawaranku. Hahaha. Aku membiarkannya berpikir yang tidak-tidak tentangku. Liat saja nanti.

Setelah pria itu pergi, aku berpikir lagi, pasti bisa melanjutkan rencanaku. Sambil menunggu Bian menceraikan istri pilihan ibunya, aku juga bisa memanfaatkan pria ini menjadi suamiku biar harta Bapak bisa kubagi bersama kakakku. Menunggu kakakku menikah rasanya mustahil. Rekaman ini bisa kupakai mengancamnya di depan Dastan agar menikahiku.

Aeyy. Sempurna Romiro. Sempurna.

4/8 (Kisah Dastan dan Elmi _ Tabu)

Aku memarahi bibi dan pamanku yang terlanjur mengatakan 'iya'. Mereka terlanjur menjanjikan pada tetangga masa kecilnya yang ingin menjodohkan anaknya denganku. Sejak dulu aku ingat wanita yang dikatakannya. Apa? Elmi?

Astaga. Kalau aku bisa bilang, tampang si Elmi ini tidak ada bedanya sama Norman, manusia jadi-jadian yang berprofesi

sebagai OB di kantor. Kami tidak bisa mendeteksi dia pria atau wanita. Dan apa? Dia wanita? Kali ini aku tida mampu berkata-kata menatap paman dan bibiku

"Gimana kalau kalian ketemu dulu, Nak? Sebentar aja. Bibi yakin pasti berubah pikiran, kok."

"Maksud Bibi, ada gitu orang yang bisa berubah drastis? Gak mungkin, Bi. Sekarang Dastan nggak tahu lagi mesti ngomong apa sama Bibi."

"Gini aja, kamu datang aja dulu, Nak. Sekalian bantu Paman dan Bibi menyampaikan maaf karena belum bisa memenuhi permintaan mereka."

"Baik, Dastan pergi, tapi jangan harap Dastan bakal menerima, ya? Tujuan kedatangan Dastan sebenarnya hanya mau liat kebun cengkeh warisan bapak sama ibu, kok jadinya gini, sih, Bi?"

Akhirnya kami bertiga sepakat tetap akan datang menemui anggota keluarga Elmi. Dan menyampaikan kebenarannya. Malamnya kami akhirnya bertemu keluarga Elmi. Mereka terlihat seperti keluarga pada umumnya. Sayangnya aku tahu dan kenal baik anak perempuan mereka sepuluh tahun yang lalu. Jadi, kalau tiba-tiba kami berada di posisi yang cukup umur dan belum bersedia untuk menikah itu bukan salah kami.

"Nak Dastan, kami sangat berharap, kamu bertemu dulu sama Elmi. Kali aja ada kecocokan. Besok pagi dia datang kok, Nak."

"Mohon maaf, Bu. Bukannya saya menolak, tapi sungguh saya bukan calon yang tepat buat Elmi. Takutnya nanti Bapak dan

Ibu kecewa karena saya menyia-nyiakan Elmi. Dastan yakin ke depannya, akan ada jodoh yang baik untuk Elmi."

Sejam kemudian pertemuan kami selesai. Sungguh melelahkan. Besok sore aku berniat balik ke Jogja dengan pesawat malam. Pagi hingga sore aku berniat berkeiling melihat kebun cengkeh milih Bapak yang diwariskan padaku dan Miro. Dan di sinilah aku sekarang, mengamati berhektar cengkeh yang sedang siap dipanen. Aku mengendus aromanya, dan berkata kepada beberapa petani yang selama beberapa tahun ini, kuajak berkerja sama saat pembagian hasil bahwa panen kali ini pasti akan sukses besar. Kualitas cengkeh di Lombok tidak perlu diragukan lagi.

Malamnya aku pamit pada Paman dan Bibi. Dari rumah mereka ke bandara hanya ditempuh dua puluh menit berkendra. Saat tiba di ruang tunggu, aku sengaja mengambil kursi di pojok dan memperkirakan masih ada sekitar satu jam sebelum pesawat akhirnya berangkat. Mulai kuedarkan pandangan ke sekitar dan mendapati beberapa orang tengah berkerumun dan meminta tanda tangan. Ibu di sebelahku akhirnya berujar kalau wanita cantik itu pemain bulu tangkis sektor ganda putri yang baru saja pulang membawa piala ASEAN Games. Dia pulang ke Lombok membawa bantuan untuk para korban bencana Lombok dan sempat heboh di sosial media. Aku mengamati kumpulan itu lama sebelum mengalihkan pandanganku ke arah lain.

Seharusnya pesawat berangkat lima belas menit yang lalu, karena kesalahan teknis akhirnya ditunda hingga satu jam lamanya. Kami diminta menunggu di ruang tunggu sampai bisa menaiki kembali pesawat dengan tujuan Jogjakarta. Terdengar

beberapa suara petugas yang memohon maaf atas kesalahan tekhnis yang terjadi.

Seorang wanita yang kukenali sebagai pemain bulutangkis tadi meminta duduk di sebelahku dan tak lama memperkenalkan dirinya padaku. Aku tersenyum dalam hati merasa bangga seorang Hulal, duduk di sebelahku. Lalu senyumku menghilang saat aku sadar kalau wanita ini mengenalku. Aku kan belum mengenalkan diri?

"Aku Hulaelmi, wanita yang baru saja Bang Dastan tolak lamarannya. Makasih, ya, Bang, udah kerja sama. Elmi memang belum mau nikah. Ibu aja yang niat banget jodohin kita."

Hah? Apa? Tunggu. Sepertinya otakku mengalami kemundururan dalam berpikir. Oh tidak. Jangan bilang wanita cantik dan manis di sebelahku ini adalah si Elmi, jelmaan Norman OB itu? Kenapa tidak ada sedikit pun aku diberitahu asal-usul si hulahup ini? Astaga. Masih dengan wajah panik aku menatapanya.

"Masa Abang lupa, sih? Ini loh Elmi yang dulu kaya laki, yang rambutnya cepak, Bang, yang Abang sering gangguin."

Ah mampus. Aku harus segera kembali dan meminta perjodohan kami dilanjutkan kalau begini.

5/8 (Kisah Dirman dan Kenang _ Be Your Wife)

Aku akhirnya bisa memiliki kenang. Kenang yang pertama kali membuatku jatuh cinta akibat insiden

tabrak tak sengaja. *Ce ileh*. Tak sengaja. Aku sengaja sebenarnya. Aku mengikuti Kenang sudah lama. Saat akhirnya aku berani mengajak dia kenalan, wajahnya bahkan masih sama datarnya. Sikapnya tidak meresponsku dengan baik. Tapi aku tidak menyerah, akhirnya setelah beberapa malam berusaha, ia akhirnya luluh juga.

Kukenalkan dia pada Ibu. Dan Ibu menerimanya dengan baik meski agak keberatan dengan status Kenang yang tidak memiliki orang tua. Aku sering mengunjungi rumah Kenang di Solo dan mengamati kesehariannya bersama adik semata wayangnya, laras. Aku salut pada kegigihannya yang rela melakukan apa saja demi adiknya. Bagiku ini adalah satu nilai plus bagi seorang wanita.

Setahun setelah aku berpacaran dengan kenang, aku menikahinya, dan memboyongnya ke rumah bersama adiknya. Aku sudah berjanji pada Kenang akan menyekolahkan dan merawat mereka. Saat akan melamar Kenang, syarat yang diajukannya mudah, aku hanya harus setia padanya apa pun yang terjadi serta menjaga adiknya. Ah masalah setia aku nomor satu. Aku jamin.

Bahkan saat besok Ibu menyuruhku menikah lagi, kukatakan pada Kenang, kalau hanya dia satunya wanita di hidupku. Aku pasti akan menerima segala kelebihan dan kekurangannya. Jadi tidak usah kawatir aku akan menduakannya.

"Kenang istriku, kamu pegang janjiku ya, kalau aku sampai kapan pun tidak akan pernah menikahi wanita lain selain dirimu, Sayang."

6/8 (Kisah Aji dan Laras _ Be Your Wife)

Pada pria yang mengambil langit biruku
Mengambil warna abu-abu dalam batasanku
Mencuri senjaku,
Menyembunyikan amarahku
Pemilik senyum di wajahku
Bisakah kau berhenti mengamuk dengan berjuta untaian kata di kepalaku?

Aku membaca tulisan Laras dan menemukannya mahir dalam merangkai kata. Hari ini aku baru saja selesai menempel ban sepedanya. Kemarin aku juga baru saja menjahit celananya yang sobek. Mereka berdua, Kenang dan Laras adalah kakak beradik yang sudah kuanggap layaknya adikku yang sudah tiada.

Sesering mungkin aku menghabiskan waktu dan melihat perkembangannya. Saat akhir minggu aku mengawalnya berjalan mengelilingi Jogja. Kupastikan dia sampai di rumah terlebih dulu sebelum aku menghabiskan waktu bersama teman-temanku.

Saat aku mendapati surat ini di kantong celana *jeans*-nya, aku menggoda dan menasihatinya, kalau anak sekecil seperti dia belum pantas pacar-pacaran, aku tidak menduga dia mengabaikanku selama beberapa bulan karena itu.

Lalu, saat laras masuk SMA, akulah yang mengantar dan bertindak sebagai walinya. Kupikir waktu itu Kenang pasti tidak punya banyak waktu mengantar atau menemaninya, bukan?

Jam kerja Kenang kadang menurutku tidak wajar, sehingga mengharuskan aku membantunya merawat dan mengurus adiknya.

Aku pula yang mengajar Laras cara bermain gitar dan menikmati keindahan Jogja mesti tanpa uang di saku. Kupikir nanti jika laras dewasa, dia akan sulit melupakan kakak sebaik Aku. Ya. Aku yakin itu.

7/8 (Kisah Guan dan Bara _ Bara di Mata Barry)

Selayar, 20 Juni 2004

Namanya Raguan. Saat pak desa mengenalkannya padaku di kantor desa aku langsung terpikat. Seorang pria sepertiku, di desaku, di umur seperti ini, rata-rata sudah menikah. Dan saat melihat Guan aku langsung yakin dia wanita yang pasti di peruntukkan untukku. Wanita yang dikirim Tuhan agar menemaniku.

Setiap hari, selepas pulang dari kantor desa aku pasti menghabiskan waktu di pos ronda sambil memandangi laut. Tidak sekali pun ada keinginan bagiku meninggalkan desaku ini. Desa yang sejauh mata memandang adalah kesejukan. Sehari-hari kami menghabiskan waktu di pinggir pantai. Memangnya apa yang bisa aku lakukan diumur dua puluh empat tahun ini? Kuliah? Ah bagiku kuliah tidak begitu penting. Yang penting aku bisa menikmati hidup dan bahagia bersama teman-temanku.

Lalu semua berubah saaat aku bertemu Guan. Bagiku Guan adalah wanita menawan. Guan adalah perpaduan cantik Cleopatra. Aku sering membaca sajak puisi dan membuatku senang akan kecantikan Cleopatra yang digambarkan.

Pesonanya bertambah saat kutahu ia berniat meneruskan kuliah. Aku mendukung penuh. Lagipula apa susahnya sih kuliah? Lalu pernikahan kami dilangsungkan, aku dimabuk kepayang oleh pesona dan sikap Guan yang malu-malu terhadapku.

Aku akhirnya mengizinkan Guan kuliah asal dia bisa menjaga dirinya. Jadilah akhir minggu aku mengantar jemput dan menunggunya di dermaga. Bagiku, saat-saat menunggu istriku di dermaga adalah saat yang sangat melenakan. Kami dimabuk cinta sangat lama. Tak butuh waktu lama, Guan akhirnya mengandung anakku, lalu kunamai ia Toleran. Aku berharap kelak ia bisa berperilaku sesuai namanya, Toleran. Agar besok saat orang memanggil nama anakku, mereka sadar apa yang terpenting dalam hidupnya. Dan yang utama ia tidak bernasib seperti ayahnya, yang hanya tamatan SMA dan menunggu ibunya pulang. Ahh, tidak masalah biar pun begitu. Aku sangat bahagia.

Lalu kurasa kebahagiaan kami perlahan memudar. Kebutuhan semakin mencekik hingga kami jarang berkumpul. Guan lebih sering membawa toleran dan menitipkan pada bibinya di kota saat ia kuliah. Karena besarnya kebutuhan, Aku lalu memutar otak agar supaya dapat menghasilkan rupiah demi menghidupi istri dan anakku.

Memasuki tahun ketiga pernikahan, dan anakku yang berusia dua tahun dan lagi lucu-lucunya makin membuat semangat

kerjaku terpacu. Minggu itu aku melarang Guan dan anakku untuk ke kota. Karena akan ada badai besar datang. Aku melarang mereka karena instingku tak pernah salah dalam membaca alam.

Hal yang kusesalkan kemudian ternyata Guan melanggar perintahku dan menyebabkan dia melaukan kesalahan fatal yang tidak akan pernah bisa kumaafkan. Keteledorannya membuat toleran tenggelam diamuk ombak. Aku mengatakan pada Guan kenapa tidak ragamu ikut ditelan ombak? Kenapa harus anakku, Toleran, yang tenggelam? Aku meraung dan menggila berhari-hari mencari anakku. Tidak kuindahkan tatapan Guan yang meratap dan memohon kesadaranku. Ya, aku membecinya. Benciku pada Guan sangat membara.

Dua minggu kemudian aku dengan sadar menceraikannya. Aku membebaskannya. Kukatakan padanya untuk tidak pernah bertemu lagi seumur hidup. Akan lebih baik jika dia mati sekalian sambil menjaga anakku Toleran yang mungkin sedang menangis mencariku di suatu tempat.

8/8 (Kisah Eka Perwira Amaran dan dr. Putri _ Bertekuk Lutut)

Apartemen itu terlihat gelap. Tirai masih menutupi beberapa jendela besar yang menghadap ke arah keramaian kota. Jelas sekali menunjukkan penghuninya jarang membiarkan cahaya masuk memenuhi ruangan. Mendapat

instruksi bahwa kunci cadangan bisa diambil di bagian meja pemberitahuan melalui pesan singkat, membuat ia lebih cepat tiba di sana dari yang diperkirakan. Salah seorang pegawai mengantarnya langsung di depan sebuah pintu bercat putih.

Tanpa ragu dibukanya kamar yang luasnya hampir menyerupai tiga kali lipat luas apartemen pada umumnya. Berjalan lebih jauh ke dalam, tampak berbagai macam jenis buku tertata rapi di sana, membuat ia teringat sebuah kamar yang juga hampir sama pengaturan dan bentuknya.

Em mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan, tak terlihat sedikit pun tanda keberadaan seorang Eka Perwira di sana.

Sepuluh menit waktu yang digunakan untuk menunggu lelaki itu, tapi tak juga tampak batang hidungnya. Ia baru saja berniat pergi saat mendengar erangan dari sebuah kamar. Nalurinya sebagai seorang dokter membuatnya bergegas mencari sumber suara. Pelan dibukanya pintu paling sudut yang berhadapan langsung dengan meja kerja lelaki itu. Digenggamnya *handle* pintu dan dibukanya perlahan. Untung saja sinar matahari cukup banyak memasuki ruangan itu, sehingga tak perlu penerangan tambahan untuk melihat betapa banyaknya foto yang tertempel di dinding kamar.

Berbagai perasaan kini berkecamuk di benaknya saat memperhatikan dengan saksama semua foto-foto dirinya yang diambil tujuh tahun lalu. Semua kenangan itu muncul sedikit demi sedikit memasuki celah pikirannya. Ia memang merasakan sempat diikuti selama beberapa minggu dan memergoki

seorang lelaki yang memotretnya di beberapa waktu, bahkan saat ia sedang melangsungkan beberapa sesi pengobatan. Hal itu terus berlanjut hingga ia sendiri yang jengah dan berinisiatif menghentikan. Ia tahu bahwa mungkin orang itu suruhan dari keluarga Amran. Akan tetapi memikirkan foto itu masih tersimpan, menghadirkan perasaan lain dalam hatinya.

Untung saja, tak ada satupun foto yang menampakkan dirinya sedang mengandung. Atau potret yang menampakkan dengan jelas ia tengah berbadan dua. Ia memang pintar menutupinya selama beberapa bulan, sebelum akhirnya menyerah memutuskan tinggal di rumah sakit untuk ikut memantau sendiri perkembangan kesehatan janinnya. Meski sejak awal Doughlas, kawannya, mengatakan tidak perlu merasa cemas karena perkembangan sel kankernya tidak secepat yang dikhawatirkan.

Em mengakhiri ingatan tujuh tahun silam dengan menutup pintu lalu beralih menuju pintu berikutnya. Disaksikannya pria itu tengah berbaring menelungkup pada ranjang dengan pakaian sama yang dikenakannya siang tadi. Kemeja putih itu masih menempel utuh di tubuhnya. Instinglah yang membuatnya bergerak mendekat ke arah lelaki itu kemudian memeriksa kondisi tubuhnya.

Em panik saat meraba kening dan leher lelaki itu. Dia tidak dalam keadaan baik-baik saja. Dilepaskan sepatu dan seluruh pakaian yang menempel padanya, dan mengganti dengan pakaian bersih yang bisa diambilnya dalam lemari hitam besar di hadapannya. Sesal menghinggapi karena mengapa saat ia

membutuhkan tas kerjanya, ia sama sekali tidak berniat untuk membawanya.

Kenyataan bahwa dulu, selama ia masih menjadi istri lelaki itu, Em sama sekali tidak pernah dikenalkan pada lingkungan ataupun pergaulannya. Tidak pernah dianggap ada dan layak untuk diperkenalkan, menimbulkan berjuta rasa sakit hati yang sangat dalam. Jadi, di mana letak masalahnya jika sampai hari ini ia masih menyimpan rasa sakit untuk lelaki itu?

Jika ia melupakan semua hal buruk yang pernah lelaki itu lakukan untuknya, di mana letak keadilannya?

Pernyataan cinta? Permintaan maaf? Apakah itu cukup?

Em melalui hari-hari buruknya di Boston. Jika saja bukan karena Doughlas dan senyum lelaki itu yang sungguh menentramkannya bahwa semua akan baik-baik saja, ia pasti berada di level putus asa yang tidak berkesudahan. Mungkin saja letak sakit hati terdalamnya karena ia menanggung penderitaan yang sangat panjang dan berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil pada masa-masa itu.

Em lalu berjalan dan membenahi buku yang berserakan dalam kamar itu, dan mendapati secarik kertas yang bertuliskan beberapa kalimat di dalamnya.

Kau yang padamu telah kugantungkan harapanku
Mengambil sebongkah hatiku
Menghasilkan luka yang dalam bagi sanubariku
Kau yang padaku telah berlaku curang

Mendendam padaku,
Sedang setengah mati aku memuja dan mencintaimu.
Kau yang padaku telah berlaku curang
Membuatku terpuruk hingga aku bertekuk lutut.

Em berusaha mengabaikan pikiran dan desakan emosionalnya. Ia lalu membereskan buku-buku dan secarik kertas yang ditemuinya. Pemikiran yang berseliweran karena surat yang dibacanya menimbulkan efek yang luar biasa. Keberadaannya sungguh hal yang salah, hanya saja ia tak ingin dinilai sebagai wanita yang tak menepati ucapan. Khawatir melingkupi saat lelaki itu masih tidak sadarkan diri. Sudah sejam sejak ia berada dalam kamar, tetapi belum ada tanda-tanda lelaki itu bangun dari tidurnya.

Butuh keberanian yang besar saat tangan Em bergerak pelan memeriksa kondisi lelaki itu. Jika tadi ia menghindari kontak fisik langsung dan bergerak cepat untuk mengganti pakaian yang masih dikenakan lelaki itu maka sekarang, ia merasa perlu meyakinkan dugaannya. Tangan kanan Em telah berada pada kening lelaki itu dan tangan kiri memeriksa suhu pada rahangnya, saat perlahan-lahan kelopak mata itu membuka dan balas memandang dengan tatapan yang tak bisa diartikan dengan kata-kata.

Em tahu kalau sebentar lagi ia berada dalam posisi sulit. Ada kegelisahan nyata yang berusaha Em sembunyikan saat detik-detik lelaki itu balas menatap matanya. Situasi Tegang sangat

kental terasa, saat perlahan Eka balas menaruh jemarinya pada leher Em yang berada dekat dengan tubuhnya, Em tahu ia tidak akan pernah baik-baik saja.

Perutnya melilit merasakan desakan alamiah yang hadir akibat sentuhan yang diterima di sekujur tubuhnya. Pria itu tak main-main, ia tidak dapat menolak saat dengan tak sabar tangan lelaki itu mendesak dan merayunya dengan ciuman dan buaian.

Entah bagaimana posisi dan kondisi mereka, seolah menjawab kekosongan yang sedang dirasakannya. Roknya telah terangkat sepenuhnya hingga ke perbatasan pinggangnya. Napasnya lagi-lagi tercekat, dengan sesuatu yang tak pernah dirasakannya beberapa tahun terakhir. []

Tentang Penulis

Emeraldthahir atau yang biasa di panggil iin atau mak Em adalah wanita petualang dan pemakai sandal jepit addict. Menyukai banyak kegiatan yang berhubungan dengan alam, juga pantai. Menulis adalah satu caranya menciptakan sebuah dunia yang selama ini hanya ada dalam kayalannya. Novel ini adalah novel ke empat yang berhasil ditamatkannya. Sekarang ia berprofesi sebagai akademisi dan full mother bagi kedua anaknya, dan buat sang oldmen yang setia mendukungnya dari kejauhan. Dalam kondisi work from home ini, ia memilih mengisi waktu dengan menulis cerita-cerita manis.